Memikat CEO yang Terluka

Dark Marriage Series

Evathink

Memikat
CEO yang Terluka

Dark Marriage series
#4

Evathink

Silk Heart Publisher

Memikat CEO yang Terluka

Dark Marriage series
#4

Penulis :
Evathink

Tata letak : Lovely
(sumber gambar : Google)

Desain sampul : Leonidas

Cetakan pertama, Januari 2018

Dicetak oleh : Silk Heart Publisher

Cerita ini adalah fiktif.
Bila ada kesamaan nama tokoh dan tempat kejadian, itu hanyalah sebuah kebetulan belaka. Penulis tidak ada niat untuk menyinggung siapa pun.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis.

Hak Cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Alven & Fabella story…

Setahun setelah pernikahan

Javier & Kelly

(dari Dark Marriage series #3)

1

Sinar perak matahari berganti keemasan. Hari telah sore, seharusnya Alven Manford sudah beranjak meninggalkan kantornya yang terletak di lantai tiga puluh sebuah menara perkantoran terkenal di ibu kota.

Namun ia tidak melakukan hal itu. Alven hanya berdiri dengan wajah muram di dekat jendela kaca lebar yang ada di ruangannya dan menatap hampa kendaraan yang tampak padat dan kecil nun jauh di bawah sana.

Alven mendongak menatap langit dari balik kaca jendela. Seraut wajah cantik dengan senyum menawan muncul di mega-mega.

Alven menyeringai sedih. Bertahun-tahun sudah berlalu, namun ia sama sekali belum bisa menghapus kesuraman yang membelenggu hatinya. Rasa bersalah, sedih, hampa, semua melebur menjadi satu di dadanya.

Leana Shamus, adik dari Grace Shamus—kekasihnya yang meninggal dalam kecelakaan mobil beberapa tahun lalu—dengan jelas mengatakan telah memaafkan dan tak lagi menyalahkannya. Leana bahkan memintanya untuk kembali bangkit dan ceria seperti dulu.

Alven lega Leana tidak menyalahkannya, namun hal tersebut tak mampu serta merta menghilangkan kesedihan yang membelenggu hatinya.

Alven menghela napas panjang. Kini usianya sudah tiga puluh empat tahun, ia sukses dengan memiliki beberapa perusahaan yang berkembang pesat. Namun hidupnya terasa kosong. Hampa.

Tidak ada apa pun yang membuatnya bergairah dan bersemangat. Kepergian Grace telah mengubah hidupnya yang penuh warna menjadi abu-abu.

Alven kehilangan. Ia sedih, merasa bersalah, menyesal dan kesepian.

Semua rasa menyuramkan itu seperti paket sempurna untuk membuat hidupnya semakin kelam.

Alven tidak tahu sampai kapan ia akan seperti ini? Akankah suatu hari nanti pelangi menghiasi langit mendungnya? Atau ia akan terus seperti ini sampai mati?

Alven sangat ingin memulai hidup baru. Orangtuanya juga ingin ia menyusul kakaknya naik ke pelaminan.

Tapi ia tak mampu.

Tidak ada wanita yang bisa membuatnya merasa tertarik. Di dalam benaknya hanya ada Grace Shamus, kekasihnya yang telah pergi meninggalkannya dengan cara tragis. Dan Alven tak lupa, ia memiliki peran menyakitkan dalam kecelakaan itu.

Malam ulang tahunnya, kejutan dari Grace dan salah paham yang mewarnai malam itu hingga kecelakaan itu terjadi, semua masih segar dalam ingatannya.

Alven menarik napas pedih. Setiap helaan napasnya terasa pahit dan menyakitkan.

Alven tahu ia tidak bersalah sepenuhnya dalam kecelakaan tersebut. Grace salah paham dan mengiranya berselingkuh, padahal tidak. Grace pergi tanpa mendengar penjelasannya. Dan Alven menyesal ia tak mampu menemukan ke mana Grace pergi malam itu.

Sampai berita menakutkan itu memecah genderang telinganya dan membuat dunianya kiamat dalam seketika.

Grace kecelakaan karena menyetir dalam kondisi mabuk.

Alven kehilangan Grace untuk selamanya. Kehilangan pelangi dalam hidupnya.

Alven menarik napas nyeri mengingat semua itu.

Ia merana.

Dadanya terasa sakit dengan luka yang terus menganga.

Lamunan Alven buyar saat pintu penghubung antar ruangannya dengan sekretarisnya diketuk pelan, lalu muncul seraut wajah cantik dengan tubuh berbentuk jam pasir yang indah dalam balutan setelan kerjanya yang rapi dan sopan.

Fabella Theodore, gadis berusia dua puluh empat tahun yang sudah dua tahun terakhir ini menjadi sekretarisnya, melangkah masuk dengan seulas senyum tipis. Tak menampakkan rasa lelahnya meski sudah seharian bekerja. Di tangannya ia memegang beberapa berkas pekerjaan.

Alven suka pembawaan Fabella yang sopan dan ceria. Sebagai sekretaris, Fabella sempurna. Gadis itu cantik, cerdas dan sopan.

"Ini berkas yang Anda minta, Sir." Fabella berdiri di dekat meja kerja Alven.

Alven meninggalkan jendela dan berjalan menuju meja kerjanya.

"Terima kasih, Bella. Sebenarnya kau tak harus menyelesaikannya hari ini." Alven meraih berkas yang diulur Fabella lalu membukanya dan melihat hasil kerja sekretarisnya itu.

Sempurna.

Alven menyukai kinerja Fabella. Sangat bisa diandalkan.

Fabella mengangguk dan tersenyum tipis. "Ada lagi yang Anda butuhkan, Sir?"

Alven mengangkat wajah dari berkas di tangannya. Ia menggeleng samar tanpa senyum. "Tidak ada lagi. Pulanglah," Alven melirik jam dinding mahal yang ada di ruangannya. Waktu menunjukkan pukul enam sore kurang sepuluh menit.

Dua tahun menjadi sekretarisnya, sedikit sebanyak Alven tahu tentang Fabella. Gadis itu tangguh dan mengagumkan. Fabella bersama kedua adiknya yang

masih duduk di bangku kuliah tinggal di sebuah apartemen sederhana di tengah kota. Kedua orangtuanya sudah bercerai—kapan tepatnya Alven tidak tahu. Ayah Fabella menikah lagi dengan janda tanpa anak, sedangkan ibunya menikah dengan seorang pria yang tampak beberapa tahun lebih muda darinya.

Alven dapat menyimpulkan bahwa hidup Fabella cukup pahit dengan latar belakang seperti itu, apalagi Alven tahu, ayah tiri dan ibu kandung gadis itu sering menyusahkan. Sepertinya menjadi tulang punggung kedua adik laki-lakinya yang masih duduk di bangku kuliah masih belum cukup, terkadang ibu dan ayah tirinya mendatangi Fabella di kantor, dan setelah pertemuan dengan keduanya, wajah Fabella sering muram meski selalu mencoba tersenyum saat menghadapnya dan melakukan pekerjaan yang ia minta. Alven menebak kedua orang tak tahu malu itu meminta uang dari Fabella.

Alven sangat terusik setiap kali melihat hal itu. Ada perasaan ingin melindungi Fabella bergolak di dadanya. Ia sangat ingin melayangkan pukulan ke wajah ayah tiri Fabella yang terlihat sangat menyebalkan. Namun tentu saja ia tidak melakukan hal itu. Ia tidak berhak untuk mencampuri urusan pribadi sekretarisnya.

Diam-diam Alven sering mengagumi Fabella. Fabella tak pernah tampak terpuruk atau mengeluh. Ia masih bisa bekerja dengan baik, masih bisa tersenyum dengan manis dan tertawa. Padahal Alven sangat tahu beban hidup Fabella seperti apa.

Alven lega ia memberi Fabella gaji yang tinggi sebagai sekretarisnya. Bukan karena merasa kasihan, tapi

Fabella memang pantas mendapatkannya untuk kinerja dan loyalitasnya yang luar biasa.

Terkadang Alven merasa malu. Fabella hanya seorang wanita, namun begitu kuat, begitu tangguh. Sedangkan ia seorang lelaki, tapi begitu lemah, terpuruk dalam kesedihan yang tak berkesudahan.

"Baiklah, saya permisi," kata Fabella sambil tersenyum, lalu berbalik.

"Ehm! Bella," panggil Alven ragu saat teringat sesuatu.

Langkah sekretarisnya yang terayun menuju pintu, terhenti. Fabella berbalik menatapnya.

"Ya?"

"Apakah malam ini kau ada acara?"

Fabella tampak berpikir sejenak, lalu menggeleng pelan.

"Apakah kau bersedia menemaniku menghadiri acara ulang tahun perusahaan salah satu relasi kita malam ini?"

Alven memang sering mengajak Fabella menghadiri acara-acara tertentu, terutama acara yang diadakan oleh relasi bisnisnya. Ia tidak mau terlihat sendirian dan membuat relasi bisnisnya berpikir ia pria bermasalah yang masih saja sendiri di usianya yang sudah matang, selain itu, alasan yang paling tepat adalah Alven tidak ingin dikejar-kejar wanita muda yang berkenalan dengannya di pesta. Fabella perisai yang tangguh untuk mengusir wanita-wanita yang tertarik padanya. Fabella cantik, anggun dan memesona. Wanita lain tentunya akan berpikir dua kali untuk berkompetisi dengan sekretarisnya itu.

Fabella menganggguk tanpa berpikir. "Baiklah."

"Aku jemput pukul tujuh malam."

Fabella tersenyum, "Oke." Fabella berbalik dan siap pergi.

"Bella," Alven kembali memanggil Fabella.

Fabella kembali berbalik ke arahnya.

"Bisakah saat di pesta nanti kau memanggilku dengan namaku saja?"

Fabella tersenyum lebar. "Aku sudah tahu hal itu, Alven Manford."

Mau tidak mau Alven tersenyum samar. Hampir setiap kali ia mengajak Fabella ke pesta ia akan meminta hal tersebut. Sehari-hari di kantor Fabella memang memanggilnya dengan sapaan hormat. Alven sudah beberapa kali mengatakan pada Fabella bahwa gadis itu tak perlu bersikap formal kecuali di depan relasi mereka, tapi Fabella berkeras mempertahankan profesionalisme-nya selama jam kerja.

Lalu Fabella berbalik dan pergi meninggalkan ruangannya. Meninggalkan Alven dalam suasana magis dengan wangi parfum Fabella yang menguar di udara. Wangi mawar yang lembut dan sensual.

Alven menghela napas panjang dan menatap pintu yang tertutup yang menghilangkan sosok indah itu dari pandangannya.

Terkadang Alven berpikir sampai kapan ia akan seperti ini? Kelak saat Fabella menikah, ia tidak mungkin bisa mengajak wanita itu ke pesta-pesta sebagai perisainya lagi.

Rasa tidak nyaman yang asing menjalar ke seluruh saraf Alven. Ia tidak suka memikirkan suatu hari nanti Fabella akan menikah dan mengundurkan diri dari perusahaannya. *Pergi dari dirinya.*

Rahang Alven mengetat. Dengan perasaan asing yang membuat dadanya sesak, ia meninggalkan ruangan-nya.

***

Fabella memakai gaun satin semata kaki berwarna merah dengan model indah dan elegan. Sepatu hak tinggi dan tas tangan berwarna senada menjadi paduan sempurna penampilannya.

Bibirnya dipoles liptsik berwarna merah yang tam-pak sensual. Rambut cokelat keemasan yang panjangnya melewati punggung, ditata dengan menawan, diikalkan pada bagian ujungnya.

Fabella puas dengan penampilannya yang anggun malam ini.

Bel apartemennya berbunyi.

Fabella tersenyum simpul. "Clark, Ricki, kakak pergi," Fabella tersenyum sambil meraih kenop pintu.

Kedua adiknya yang sedang menonton televisi di ruang tamu apartemen sederhana mereka, mengacungkan dua jempol.

Fabella membuka pintu dan dadanya berdebar tak menentu saat melihat sesosok pria tampan dalam balutan setelan jas mahal berdiri di depannya.

Fabella bersama pria itu delapan sampai sembilan jam sehari, lima hari dalam sepekan—bahkan terkadang lebih jika ia diajak menghadiri undangan pesta di akhir pekan—namun tetap saja, Fabella tidak kebal pada pesonanya. Alven Manford, sang atasan yang tampan namun dingin selalu membuat hati Fabella menggeliat-geliat penasaran dalam ledakan rindu. Sudah sejak lama ia diam-diam mencintai pria itu.

Sejak hari pertama ia menginjak kantor Alven Manford dan bertemu pria itu, jantung Fabella dengan gembira berdegup kencang. Seiring berjalannya waktu, Fabella sadar ia telah jatuh cinta pada Alven. Hanya saja ia tidak berani menyatakannya atau pun melakukan pendekatan mengingat pria itu tak tampak tertarik menjalin hubungan apa pun dengan wanita mana pun.

Tapi pikiran naif Fabella tetap berharap suatu hari nanti Alven akan menyukai dirinya, memandangnya sebagai wanita yang layak untuk dicintai. Karena itulah sampai saat ini Fabella menolak setiap ajakan kencan dari pria manapun. Ia masih menunggu Alven membuka pintu hatinya untuknya. Hal yang juga membuat ia siap menemani Alven ke pesta mana pun, bahkan berdandan sebaik mungkin meski harus menguras uang tabungannya untuk membeli sepatu dan gaun terbaik.

Hidup Fabella sulit. Ia harus menjadi tulang punggung kedua adiknya. Kedua orangtuanya sama sekali tak bertanggung jawab.

Ayahnya menikahi janda muda dan melupakan Fabella dan adik-adiknya begitu saja. Sedangkan ibunya, menikah dengan pria pengangguran yang beberapa tahun

lebih muda darinya, yang selalu menyusahkan Fabella. Ibu kandung dan ayah tirinya sering menemuinya di kantor—atau bukan hanya di kantor, tapi di mana saja!—dengan wajah tak tahu malu meminta uang.

Ibunya yang mungkin mencintai suami barunya sepenuh nyawa, justru mendukung hal tersebut dan mengutuk Fabella anak durhaka jika Fabella tidak memberi apa yang mereka minta.

Fabella bersyukur berkerja dengan Alven yang royal dalam memberinya gaji dan bonus, yang cukup untuk membayar sewa apartemen, kredit mobil, biaya hidup sehari-hari ia dan adiknya, dan menyisakan sedikit uang untuk ditabung.

Terkadang Fabella merasa sedih memiliki kedua orangtua yang egois seperti itu. Namun ia tidak mungkin terus meratap dan mengeluh, bukan? Ia harus bangkit. Demi dirinya, demi adik-adiknya yang masih berumur sembilan belas dan dua puluh satu tahun yang bergantung padanya.

Dulu, katanya kedua orangtuanya menikah dengan cinta yang menggebu-gebu, tapi seiring berjalannya waktu, bara api cinta itu padam dan mendingin. Hal tersebut membuat Fabella bertekad, jika ia menikah kelak, ia tidak akan menikah karena cinta yang membara. Ia takut seperti kedua orangtuanya. Fabella akan memilih jalan aman, bersama pria yang ia cintai dan pria itu menghormati dan menghargai dirinya dan pernikahan mereka dengan kesetiaan.

Alven adalah calon yang ideal. Jika ia menikah dengan pria itu, kehidupan rumah tangga mereka pasti

berjalan lancar. Fabella sangat mencintai Alven dan mungkin ia bisa sedikit berharap Alven akan mencintainya suatu hari kelak. Bukan dengan cinta yang menggebu-gebu yang bara apinya bisa padam dengan mudah. Tapi dengan cinta yang lembut dan kesetiaan yang mengikat.

Fabella menggeleng samar mengingat hayalan gilanya tersebut. Sebuah keajaiban jika sampai Alven menjadi suaminya. Pria itu tak tampak ingin menikah dalam waktu dekat, atau kapan pun. Hidup selibat sepertinya sudah mengakar di dalam diri Alven.

"Hai," sapa Fabella sebisa mungkin menutupi kegugupannya dari pandangan Alven.

Alven tidak tersenyum. Hanya menatap Fabella dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Kau sempurna."

Fabella tidak bisa menahan senyum lebar mengembang di wajahnya. Pujian yang langka dan luar biasa, yang seketika menghapus kesedihan yang sempat menyerang Fabella saat teringat keegoisan kedua orangtuanya. "Kau... juga sempurna," Fabella memindai Alven di depannya dengan mata kelabunya yang berbingkai bulu mata tebal nan lentik.

Alven menganggguk samar.

Fabella sedikit merasa malu. Ia merespons dengan luar biasa pujian Alven, sedangkan pujiannya bahkan tidak bisa membuat senyum tipis melengkung di wajah tampan yang dingin itu. Bahkan mata hijau itu masih bersinar dingin.

"Siap?"

Fabella menganggguk, lalu keluar dan mengunci pintu apartemen.

Ini bukan kali pertama ia menemani Alven ke pesta, tapi tetap saja setiap kali mereka pergi bersama, Fabella merasa gugup dan jantungnya berdegup kencang.

Ini seperti kencan romantis impian Fabella di setiap malam panjang menjelang tidurnya.

Meski Alven tak bersikap hangat sama sekali, Fabella tidak kecewa. Setidaknya ia bangga menjadi wanita yang dipilih Alven untuk menemaninya ke pesta, meski ia tahu ia hanya menjadi perisai pria itu untuk menolak wanita-wanita yang tertarik padanya.

Sebenarnya hal tersebut justru membuat Fabella makin senang. Itu artinya Alven tidak berniat menjalin hubungan dengan wanita lain, bukan? Dan Fabella untuk sementara ini akan aman karena tak perlu merasa cemas akan memiliki pesaing dan kehilangan pujaan hatinya itu.

***

Ini adalah pesta kesekian yang mereka hadiri bulan ini. Tapi berbeda dari biasanya. Kali ini Alven tidak merasa nyaman.

Fabella cantik dan anggun dalam balutan gaun satin merahnya yang seksi nan menggoda.

Beberapa wanita yang menatap Alven dengan tatapan tertarik tampak tak berani bertindak lebih lanjut. Fabella memang selalu menjadi perisai ampuh mengusir wanita yang ingin mendekatinya.

Alven lega akan hal tersebut. Hanya saja tatapan terpesona para pria—relasi-relasi Alven—saat berkenalan

dengan Fabella membuat emosi aneh memenuhi dada Alven. Ia merasa tidak nyaman. Sangat tidak nyaman.

Ini memang bukan kali pertama relasi-relasinya memandang Fabella dengan sorot terpesona, tapi selama ini hal tersebut tak membawa dampak apa pun, berbeda dengan malam ini.

Apa ia mulai mabuk? Tapi Alven tahu hal itu tidak benar. Ia baru menyesap sedikit anggur. Tentu saja ia tidak mabuk.

"Mr. Alven sangat beruntung memiliki dirimu sebagai kekasih," komentar Alex, salah satu kenalan Alven. Pria itu menatap Fabella dengan binar ketertarikan yang tak disembunyikan.

Sekalipun Alven tidak pernah mengatakan Fabella adalah kekasihnya, tapi hampir semua relasinya berpikir seperti itu. Dan Alven memang tak pernah menyangkal. Apalagi malam ini, ia merasa persepsi itu cukup bagus untuk melindungi Fabella dari santapan pria tampan di depannya ini, seorang manajer dari salah satu perusahaan yang pernah bekerja sama dengan perusahaannya.

"Ya, saya memang sangat beruntung," jawab Alven singkat dan dingin. Ia melingkarkan lengannya di pinggang Fabella dengan posesif, menunjukkan kepemilikannya. Ia sangat ingin Alex cepat-cepat pergi meninggalkan mereka.

Darah Alven berdesir. Ia tidak pernah melakukan kontak fisik dengan wanita manapun sejak kepergian Grace, dan saat ini tangannya terasa tersengat oleh gelenyar magis.

Pria di depannya tersenyum salah tingkah, lalu berpamitan pergi.

"Apa dia menatap semua wanita seperti itu?" tanya Fabella saat sosok itu melangkah kian menjauh.

"Mungkin." Alven mengangkat bahu, tapi sama sekali tak berusaha melepaskan tangan kirinya dari pinggang Fabella. Alven melirik arloji di tangan kanannya. "Sudah cukup larut, sebaiknya kita pulang."

Fabella berbalik menghadapnya. Mata mereka beradu sesaat. Sesaat yang membuat Alven merasakan debar aneh menabuh dadanya.

Ada yang salah. Sangat salah. Ia sudah terbiasa mengajak Fabella ke pesta manapun, tapi tak pernah merasa seperti ini.

"Ayo," ajak Fabella sambil tersenyum manis.

Alven bersama Fabella melangkah menuju tuan rumah. Kali ini ia tidak merangkul pinggang sekretarisnya itu. Berusaha menyingkirkan debar aneh yang masih saja dengan setia menabuh dadanya.

***

Keesokan harinya, tatkala tiba di ruangannya, sebuket mawar merah sudah menyambut Fabella di atas meja kerjanya.

Fabella menghela napas pelan. Tentu saja ia tahu siapa pengirimnya meski tak melihat kartu pengirim atau pun pesan yang akan masuk ke ponselnya sesaat lagi.

Dan benar. Ponselnya berdering singkat. Fabella meletak tasnya ke atas meja, melirik sejenak pada bunga

tersebut, lalu membuka ritsleting tas dan mengeluarkan ponsel.

'Selamat pagi, Bella. Sudah terima bunganya?'

'Sudah, Garret. Terima kasih.' Fabella membalas singkat.

Ia mengambil vas dan mengisinya dengan air, kemudian menyusun bunga pemberian Garret itu ke dalamnya setelah lebih dulu menghirup aromanya yang segar.

Garret adalah kakak Melanie, salah satu teman Fabella saat di bangku kuliah. Sejak tak sengaja berkenalan dengan pria itu dua bulan lalu di sebuah pesta yang dihadiri oleh Melanie dan kakaknya, Garret dengan gamblang menunjukkan ketertarikannya pada Fabella meski Fabella sama sekali tidak menanggapinya dengan positif mengingat ia tidak berniat menjalin hubungan serius dengan pria itu.

Garret tampan dengan tubuhnya yang kekar berotot. Pria berusia dua puluh sembilan tahun itu juga mapan. Hanya saja hati Fabella yang terlanjur tertaut pada Alven sangat sulit untuk berpaling.

Ponselnya kembali berdering singkat.

'Ada waktu nanti malam? Bagaimana kalau kita makan malam bersama?'

Ajakan kesekian dalam dua bulan ini yang terus-menerus Fabella tolak, namun sepertinya Garret tidak putus asa.

'Maaf, Garret. Aku ada acara dengan adik-adikku nanti malam.'

Fabella tidak ada acara apa pun malam ini, hanya saja ia tidak mau memberi harapan palsu secuil pun pada pria mana pun. Jadi lebih baik menolak setiap ajakan kencan daripada hanya akan membuat teman kencannya berpikir ia menerimanya dengan tangan terbuka.

Setelah membalas pesan itu, Fabella mulai beraktivitas. Menyalakan laptopnya, mengabaikan suara pesan yang kembali berdering.

***

Berdiri di dekat jendela kaca lebar ruangannya dengan pikiran berkelana, sudah menjadi aktivitas Alven beberapa tahun terakhir ini.

Ia menatap ke atas, pada langit sore yang mulai memerah.

Bayangan Grace muncul di mega-mega, tersenyum manis dan menggoda. Mata Alven berubah berkabut. Dadanya terasa sesak oleh perasaan rindu yang menyakitkan.

Lalu bayangan Grace memudar, berganti sebentuk wajah cantik yang selalu tersenyum ceria.

Dada Alven berdebar aneh. Kelebat bagaimana tangannya bergelenyar tatkala meranggul pinggang itu tadi malam bermain di benaknya. Bahkan sekarang Alven bisa merasakan gelenyar itu di tangannya dengan nyata.

Alven memejamkan mata, berusaha menyingkirkan seluruh rasa aneh yang menyapanya. Tapi yang terjadi justru sebaliknya. Hayalan gila mengisi rongga kepalanya.

Hayalan gila memeluk Fabella merapat ke tubuhnya dan mengecup bibir semenggoda kelopak bunga mawar itu.

Napas Alven memburu dibakar oleh gelombang hasrat. Dengan cepat ia membuka mata, terkejut oleh gairah yang tiba-tiba bergolak dalam dirinya

Sudah lama. Sudah sangat lama gairah seolah mati dalam dirinya. Tak pernah bergejolak sedikitpun setelah kepergian Grace.

Tapi hari ini...

Ia membayangkan mengecup bibir Fabella dan gairahnya mulai terbakar.

Ada yang salah, desis Alven dalam hati dengan perasaan kesal dan gundah.

Ia tidak pernah melirik dan tertarik pada wanita manapun sejak kepergian Grace. Tapi mengapa hari ini ia membayangkan Fabella? Memikirkan daya tarik fisik yang diam-diam menguar di antara mereka.

Pintu ruangannya diketuk pelan membuyarkan seluruh lamunan Alven.

Alven melirik ke arah pintu yang terbuka dan matanya menangkap sesosok yang tampak cantik dan anggun dalam setelan kerjanya yang sopan dan elegan.

Alven melirik arloji di tangannya. Jam enam sore. Ia mengatupkan rahangnya sedikit kesal. Seharusnya Fabella sudah meninggalkan kantor sejak tadi, tapi sekretarisnya itu tak pernah mau pulang jika pekerjaannya belum selesai.

Fabella melangkah ke arah meja Alven, begitu juga Alven. Senyum secerah bunga matahari itu mekar di wajah Fabella.

Fabella meletakkan berkas-berkas dokumen ke atas meja. Alven menatap Fabella dengan tatapan berbeda kali ini. Matanya menyusuri alis Fabella yang terukir rapi dan indah, iris kelabu yang dibingkai bulu mata yang lebat dan lentik. Mata Alven turun pada sebentuk hidung mancung yang sempurna, turun lagi pada bibir merah lembut yang menggoda.

Darah Alven memanas. Terbakar oleh hasrat untuk merasakan bibir itu dalam kekuasaan bibirnya.

"Ada lagi yang Anda butuhkan, Sir?"

Khayalan erotis Alven buyar. Diam-diam Alven menggerutu saat menyadari bahwa ia mulai gila oleh hasrat yang tersesat dalam dirinya.

"Tidak. Tidak ada," jawab Alven dingin, menyembunyikan kegugupannya karena sudah berfantasi erotis tentang bibir sensual itu.

Fabella mengangguk dan tersenyum. "Kalau begitu saya pamit pulang."

Alven mengangguk samar. Fabella melangkah keluar dari ruangannya. Mata Alven menyapu tubuh indah berbentuk jam pasir itu yang melangkah dengan goyangan pinggul yang menggoda.

Desir-desir panas membakar seluruh tubuh Alven. Setiap tetes darah terasa dengan dahsyat menyerbu ke tengah dirinya, membuat celananya terasa sempit.

"Ini gila," desis Alven kesal saat matanya tak berkedip menatap sosok itu menghilang di balik pintu penghubung ruangan mereka.

Alven yakin sekarang ia benar-benar gila oleh hasrat gelap yang tersesat dalam dirinya. Beberapa tahun terakhir ini, ia bahkan tak bisa menatap wanita dengan tatapan intens dan membayangkan hal-hal berbau erotis.

Alven menghela napas berat dan meraih tas kerjanya, segera meninggalkan ruangannya sebelum wangi parfum bunga mawar yang sensual milik Fabella, semakin membekukan akal sehatnya dan membuatnya mengembara dalam khayalan erotis.

Saat keluar dari pintu kantornya, Alven terkejut ketika melihat seorang pria tampan berbicara dengan Fabella di lorong depan kantor.

Pria itu menghadap ke arah Alven, sedangkan Fabella membelakanginya.

Mereka bercakap-cakap sejenak, lalu pergi.

Alven tidak mengenal pria itu. Ia mengerut kening dengan dada yang tiba-tiba terasa panas.

Apakah pria itu kekasih Fabella? Tapi selama ini Fabella tidak pernah mengatakan memiliki kekasih.

Alven mengatup rahang kesal. Tentu saja Fabella tak perlu melapor padanya jika memiliki kekasih, bukan?

Tapi sikap Fabella yang menerima ajakan pestanya membuat Alven berpikir gadis itu tidak memiliki pasangan. Apakah Fabella menemaninya selama ini semata-mata hanya karena permintaan dirinya sebagai atasan?

Rasa tidak nyaman menyerang seluruh saraf Alven dengan dahsyat. Alven tak suka memikirkan Fabella

memiliki kekasih. Ia tak suka membayangkan harus berbagi Fabella dengan pria lain. Pria manapun.

Naluri primitif mulai membakar dengan dahsyat darah Alven. Naluri ingin memiliki Fabella untuk dirinya sendiri.

***

Fabella masuk ke dalam mobil Garret, kebetulan hari ini ia tidak mengendarai mobilnya ke kantor. Besok sabtu. Akhir pekan adalah hari di mana adik-adiknya bebas memakai mobil Fabella.

"Kau tak bilang akan datang ke kantorku," ujar Fabella datar. Sebenarnya sedikit kesal karena Garret mendatanginya, memaksanya pergi berkencan.

Ini kali ketiga Garret berhasil mengajaknya pergi padahal ia sendiri tidak menginginkan hal itu. Tapi pria itu sangat gigih menunjukkan ketertarikannya pada Fabella meski Fabella tidak menunjukkan hal yang sama.

Garret tertawa renyah, ia melirik Fabella sekilas sambil mengendarai mobilnya keluar dari area parkir.

"Kalau aku bilang, kau pasti menolak."

Fabella merengut. "Seharusnya aku tidak memberitahumu tempat aku bekerja."

Tawa Garret berderai. "Itu kesalahan yang indah."

Bibir Fabella mengerucut. Bagaimana cara memberi sinyal pada pria tampan di sisinya ini kalau ia tidak berminat menjalin hubungan selain pertemanan?

"Kau ingin kita ke mana? Secangkir cokelat panas sepertinya menyenangkan untuk memulai kencan kita

sore ini." Garret menoleh pada Fabella sekilas. Mobil mulai keluar dari area gedung perkantoran.

Kencan! Fabella menggigit bibir. Jelas Garret menganggap ini sebagai kencan.

"Aku lebih suka kau mengantarku pulang, Garret."

Tanpa diduga tawa Garret meledak. "Kau ingin kita berkencan di apartemenmu? Hal yang sangat menarik untuk dilakukan."

Fabella menoleh ke arah Garret yang juga menoleh sekilas padanya. Senyum menggoda bermain di bibir sensual itu.

"Kau tahu sekali apa maksudku," Fabella merengut.

"Kenapa kau sulit sekali untuk didekati, eh? Aku tidak jelek, bukan?"

"Kau tidak jelek, hanya saja aku tidak berminat menjalin hubungan asmara dengan pria manapun, Garret."

Tawa Garret memudar dalam seketika. Ia menoleh sekilas pada Fabella dengan tatapan kecewa.

"Kau sudah memiliki kekasih? Melanie bilang kau tidak menjalin hubungan dengan pria manapun dua tahun terakhir ini."

Fabella menggigit bibir. Melanie, teman semasa kuliahnya itu jelas mendorong kakak laki-lakinya untuk mendekati Fabella. "Kau hanya membuang-buang waktumu yang berharga untuk hal sia-sia, Garret."

Tiba-tiba Garret kembali tertawa. "Tentu saja aku tidak membuang-buang waktuku, Bella sayang. Kenapa tidak mencoba membuka diri untukku? Kau tahu, aku berpikir betapa sempurnanya kita sebagai pasangan."

Fabella mendesah putus asa. Bagaimana lagi cara untuk mengatakan pada Garret bahwa usaha pria itu sia-sia saja? Yang Fabella inginkan adalah Alven, bukan Garret atau pria manapun.

Garret meliriknya dengan mata tersenyum, dan Fabella hanya bisa mengigit bibir menahan bimbang. Bimbang bahwa pada akhirnya yang Garret dapat hanyalah kekecewaan.

***

2

Pada hari minggu, saat sore menjelang dan rasa lelah—setelah seharian melakukan pekerjaan rutin akhir pekan di apartemennya—mulai melanda, Fabella mendapat kejutan tak terduga.

Ponselnya berdering nyaring saat Fabella selesai menyetrika baju terakhir. Alven Manford, atasan sekaligus pria yang ia idam-idamkan, menelepon.

"Halo?" sapa Fabella gembira.

"Apakah kau ada acara malam ini?" tanya Alven di seberang sana.

Fabella tersenyum lebar. "Tidak ada.

"Kau yakin? Tidak ada kencan?" tanyanya ragu.

Fabella mengernyit. Sejak kapan Alven berpikir ia memiliki teman kencan? Selama ini atasannya itu tak pernah bertanya tentang kencan yang mungkin Fabella miliki saat mengajak Fabella menghadiri pesta.

"Tidak ada," jawab Fabella yakin.

Helaan napas lega terdengar di seberang sana. "Mau menemaniku ke pesta pernikahan temanku? Tidak akan lama."

Diam-diam Fabella berteriak riang di dalam hati. Bertemu Alven dan berdekatan dengan pria itu setelah seharian ini lelah mengerjakan pekerjaan rumah tentunya hal yang menyenangkan. Wangi parfum Alven yang maskulin dan menyihir pastinya akan merilekskan seluruh saraf-saraf di tubuh Fabella yang sudah diajak bekerja keras hari ini.

"Baiklah, aku mau."

"Kujemput pukul tujuh."

"Baik."

Panggilan terputus. Senyum lebar mengembang di wajah Fabella bahkan setelah lima menit berlalu.

Sore itu Fabella lewatkan dengan menyelesaikan beberapa pekerjaannya lalu mulai bersiap-siap untuk ke pesta.

***

Alven tiba di apartemen Fabella sepuluh menit lebih awal. Tidak mengerti mengapa malam ini ia sangat bersemangat dan ingin cepat-cepat bertemu Fabella, sama

tidak mengertinya mengapa ia merasa lega mengetahui Fabella tidak pergi berkencan di minggu malam ini.

Tak lama setelah Alven menekan bel, pintu apartemen Fabella terbuka.

Alven menatap tak berkedip gadis cantik bergaun biru lembut yang tampak memukau di depannya. Ia mengangguk samar untuk menutupi keterpesonaannya.

"Kau datang lebih cepat," sambut Fabella ceria. "Masuklah. Aku sudah hampir selesai," Fabella membuka pintu lebih lebar.

Alven melangkah masuk, setelah itu Fabella menutup pintu. Gadis itu masih mengenakan sandal rumah berbentuk lucu yang membuat Alven tersenyum samar.

"Duduklah dulu, Alven. Tunggu sebentar aku mengambil tas dan sepatuku," kata Fabella sambil tersenyum.

Alven mengangguk tipis dan duduk di ruang tamu sederhana apartemen Fabella.

Dadanya berdebar halus saat melihat bagaimana menawannya Fabella berada di rumah dengan sandalnya yang lucu.

Lima menit menunggu, Fabella keluar dari kamar, sudah memakai sepatu hak tinggi dan menenteng tas tangannya yang serasi dengan gaun dan sepatunya.

Alven berdiri, menghampiri Fabella, lalu keduanya melangkah keluar.

Fabella banyak tersenyum sambil berjalan di sisinya menuju elevator.

"Aku pikir kau mungkin berkencan dengan kekasihmu malam ini," ujar Alven tiba-tiba saat berduaan

dengan Fabella di elevator. Alven tidak biasa mengutarakan apa yang ia pikirkan. Hanya saja ia tidak sadar mengucapkan kalimat itu.

"Kekasih?" mata Fabella melebar, menunjukkan keindahan iris kelabunya. "Aku tidak punya kekasih."

Alven menatap Fabella berspekulasi. "Pria yang menjemputmu kemarin..."

Fabella tertawa kecil. "Hanya teman."

"Oh..." Alven tidak tahu entah mengapa ia merasa lega. Mengetahui Fabella dan pria itu tidak berpacaran seolah telah mengangkat beban berat yang menindih dadanya sejak kemarin.

Pintu elevator terbuka memutuskan percakapan mereka. Alven dan Fabella melangkah keluar.

Saat mereka berjalan menuju mobil mewah Alven, ponsel Alven berdering.

Keduanya berhenti di samping mobil. Alven segera meraih ponselnya dari saku celana, sedangkan Fabella berdiri di depannya dengan senyum manis yang masih terus mekar, sangat kontras dengan Alven yang cenderung muram dan dingin.

"Halo, Ibu..."

"Alven, Ayah mengundangmu untuk makan malam, malam ini. Sejak tadi sore ibu menghubungi ponselmu tapi tidak aktif."

Alven teringat sejak sore ponselnya tidak aktif karena kehabisan baterai, baru saat tiba di parkiran apartemen Fabella ia mengaktifkan kembali ponselnya setelah beterainya terisi penuh.

"Alven? Bagaimana?"

Alven menghela napas halus. "Sebenarnya aku ada acara malam ini, Ibu." Alven melirik Fabella yang masih setia menatapnya dengan mata berbinar. Terkadang Alven salah mengartikan sikap dan tatapan mata Fabella sebagai menyukainya lebih dari sekadar sekretaris pada atasan, namun ia kembali mengingatkan diri, mungkin saja ia hanya merasa terlalu percaya diri akan hal itu. Fabella tak pernah berusaha menggoda atau menarik perhatiannya.

"Ayahmu sudah menunggu. Apakah makanan sebanyak ini hanya akan kami makan berdua? Sarah dan suaminya sibuk, Ardian juga begitu."

Sarah adalah kakak perempuan Alven yang berumur satu tahun lebih tua dari Alven, sedangkan Ardian adalah adik laki-lakinya yang lima tahun lebih muda darinya. Alven tiga bersaudara. Sarah sudah menikah dan memiliki dua orang anak, sedangkan Ardian masih lajang, namun hubungannya dengan kekasihnya tampak sudah sampai ke tahap serius.

"Baiklah, aku akan ke sana," Alven mengalah. Ia tentu saja tak akan membiarkan ayah dan ibunya kecewa dengan ketidakhadirannya.

Alven memutuskan panggilan telepon dan menatap Fabella di depannya dengan perasaan tidak enak.

"Bella, rencana kita berubah."

Fabella mengangkat alis.

"Aku harus ke rumah orangtuaku." Meski suaranya datar, namun hanya Alven yang tahu bahwa ia merasa tidak enak hati pada Fabella yang telah berdandan spektakuler untuk menghadiri pesta pernikahan temannya malam ini.

"Oh, tidak apa-apa. Aku mengerti." Fabella tersenyum.

Terkadang Alven pikir dibuat dari apa hati wanita ini? Fabella bahkan tidak menunjukkan kekecewaannya sedikitpun meski Alven tahu Fabella kecewa. Sinar itu mengintip jelas di mata kelabu indahnya meski tampak sudah disembunyikan dengan baik.

"Kalau begitu hati-hati di jalan, aku akan kembali ke apartemenku, memesan pizza dan makan sambil menonton televisi." Fabella tertawa pelan untuk menghapus rasa kecewanya.

Alven menghela napas panjang dan menatap mata kelabu di depannya. Meski bibir itu tersenyum, mata itu tidak.

"Bagaimana kalau kau ikut aku ke rumah orangtuaku?"

Mata Fabella seketika berbinar senang sekaligus terkejut. "Kau serius?"

Alven mengangguk samar.

Fabella tersenyum manis. "Aku mau. Ayo."

Fabella tampak antusias, dan tanpa alasan yang jelas, Alven merasa lega bisa menghapus kekecewaan gadis itu. Ia hanya berharap kedua orangtuanya tidak salah paham dengan kehadiran Fabella.

Tapi harapan Alven tak terkabul.

Saat mereka masuk ke dalam rumah, mata ibunya berbinar senang dan penuh semangat.

"Alven. Ibu senang sekali kau membawa kekasihmu untuk makan malam bersama kami." Karlin, ibu Alven yang berusia lebih setengah abad dan tampak masih

cantik, menyambut keduanya di ruang tamu, memeluk Fabella dengan hangat.

"Ibu, Fabella bukan..."

"Jadi namanya Fabella? Nama yang indah, sangat cocok dengan orangnya yang cantik dan anggun." Ibunya memandang Fabella dengan senyum ceria.

Alven melirik Fabella sekilas yang hanya memamerkan senyum manis, meski bahasa tubuh wanita itu tampak kaku, namun ia tidak berusaha menyangkal. Alven pikir Fabella tidak berani bersikap lancang.

Mata mereka beradu tatkala Fabella menoleh ke arahnya.

Alven segera mengalihkan pandangannya dengan cepat tatkala ada getar aneh menyapa dadanya. Getar yang sudah bertahun-tahun tak pernah ia rasa, tepatnya sejak kepergian Grace... getar yang beberapa hari terakhir ini mulai menyapanya tatkala bersama Fabella.

"Ayah! Kemarilah dan lihat, Alven membawa calon menantu kita untuk makan malam bersama kita. Jadi ayah tak perlu cemas lagi. Alven akan segera menikah." Karlin berteriak senang pada suaminya.

Alven ingin menyangkal, namun ayahnya sudah tiba di ruang tamu dan tersenyum lebar pada mereka.

Alven melirik Fabella sekilas yang kali ini tampak kaku karena terkejut.

Robert Manford, ayah Alven, tersenyum pada Alven dan Fabella.

"Selamat malam, Paman," sapa Fabella sopan dengan nada kaku.

Robert tersenyum lebar. "Halo, Sayang. Kami senang akhirnya Alven memilih untuk mengakhiri masa lajangnya."

"Ayah—" Alven ingin membantah. Kapan ia bilang akan menikah? Alven melirik Fabella yang tampak tersenyum dengan wajah merona kaku.

Seharusnya Alven tidak mengajak Fabella ikut serta tadi. Seharusnya ia tahu, setelah bertahun-tahun sendiri, kedua orangtuanya akan berpikir lain jika ia membawa wanita ke rumah.

"Ayo kita makan malam, setelah itu kita akan menentukan tanggal pernikahannya," ajak Karlin penuh semangat.

Alven ingin menyangkal, namun lagi-lagi kesempatan untuk itu menjauh karena ibunya sudah mengajak mereka ke ruang makan.

Fabella tampak melangkah seperti robot mengikuti ibu Alven.

Malam ini sungguh kacau.

Alven tidak tahu bagaimana memperbaikinya. Ia harus meminta maaf pada Fabella atas kejadian tak terduga ini—atau sebenarnya terduga?—tentunya ia sudah menduga ibunya akan menganggap Fabella sebagai kekasihnya.

Tapi calon istri?

Pernikahan?

Ia sama sekali tidak menebak ibunya akan berpikir sejauh itu.

Dan Alven tidak sempat meminta maaf. Seperti yang ibunya katakan, setelah makan malam ibunya segera

membicarakan tentang pernikahan Alven dan Fabella. Alven benar-benar tak mampu menyangkal. Ia sama sekali tak diberi kesempatan bersuara. Ibunya sibuk memilih tanggal pernikahan, yang membuat mata Alven melebar karena waktunya adalah bulan depan.

Saat untuk kesekian kalinya Alven ingin menyangkal, ibunya justru dengan semangat menggebu-gebu merencanakan resepsi pernikahan yang mewah.

Akhirnya Alven hanya bisa diam. Mungkin ia bisa mendatangi ibunya besok malam dan membicarakan hal tersebut. Memberitahu bahwa ia dan Fabella tidak ada hubungan apa-apa—meski Alven ragu ibunya akan menerima hal tersebut.

***

"Maaf untuk kejadian tadi, Bella. Aku akan menjelaskan keadaan sebenarnya pada ibuku besok," kata Alven saat mengantar Fabella hingga ke depan pintu apartemen wanita itu.

Fabella hanya tersenyum. Tentu saja ia tidak keberatan jika menikah dengan Alven. Ia mencintai pria itu. Mungkin jika nanti mereka sudah menikah dan memiliki anak, perlahan-lahan Alven akan membalas perasaannya, belajar mencintainya. Fabella tidak tahu apa yang membuat Alven menjadi pria pemuram nan dingin, tapi ia ingin melihat Alven menjalani hidup yang bahagia dengan banyak senyum di wajah muram itu.

"Tidak apa-apa. Aku mengerti," balas Fabella dengan senyum manis. "Apakah kau mau mampir dulu? Aku bisa membuatkanmu segelas kopi."

Alven menatap Fabella, lalu menggeleng pelan. "Tidak, terima kasih. Maaf sekali lagi untuk kekacauan tadi."

Fabella mengangguk dengan senyum tipis. Ia merasa ini bukan kekacauan. Bisa jadi ini adalah jalan untuknya mendapatkan pria yang diam-diam ia cintai ini, yang diam-diam ia idamkan.

"Aku pulang dulu," pamit Alven sambil mengangguk samar.

"Hati-hati di jalan."

Alven mengangguk.

"Hmm... Alven... bisakah kau mengabariku jika sudah tiba di rumah?" setiap kali Alven mengantarnya pulang, Fabella selalu meminta pria itu untuk mengiriminya pesan jika sudah tiba di rumah. Fabella hanya ingin memastikan Alven tiba di rumah dengan selamat.

Sinar aneh tampak berpijar di mata Alven. Hanya sedetik. Tapi Fabella bersumpah melihatnya. Apa arti sinar itu?

"Baiklah. Sampai jumpa, Fabella."

"Sampai jumpa besok pagi, Alven Manford."

Fabella dapat melihat senyum samar menghiasi wajah tampan yang dingin itu sebelum pria itu berbalik dan berlalu pergi.

Bunga setaman memenuhi dada Fabella. Ia sangat senang malam ini. Senang akan kekacauan—menurut Alven—yang terjadi.

Orangtua Alven menganggapnya calon istri Alven dan bersiap segera menikahkan mereka.

Awalnya Fabella terkejut, namun kemudian mengerti. Mungkin Alven sudah terlalu lama sendiri, dan begitu melihatnya bersama seorang wanita—apalagi membawa pulang ke rumah orangtuanya untuk makan malam—kedua orangtua Alven langsung berpikir Alven menjalin hubungan serius dengannya.

Fabella menutup pintu dan melangkah masuk ke dalam apartemen dengan senyum masih menghias bibir.

Kedua adiknya tampak berada di depan televisi. Fabella lega adiknya tidak senakal remaja pada umumnya.

Sambil bersenandung kecil, ia melangkah ke ruang tamu untuk bergabung dengan kedua saudaranya itu.

***

Alven salah jika berpikir bisa menjelaskan semuanya pada ibunya hari ini. Saat ia baru tiba di kantor, telepon masuk dari kakak perempuannya yang histeris dalam euforia sudah berdenging di telinganya. Sarah mengatakan sangat senang dengan berita pernikahan Alven yang akan dilangsungkan bulan depan.

Sama seperti ibunya, Sarah sama sekali tidak membiarkan Alven bersuara menjelaskan situasi yang sebenarnya.

Kejutan kedua datang tiga puluh menit kemudian. Ibunya masuk ke ruangannya tanpa mengetuk pintu lebih dulu. Senyum seindah bunga matahari mengembang di wajah setengah bayanya yang masih tampak cantik.

"Ibu? Apa yang Ibu lakukan di sini pagi-pagi begini?" Alven menatap heran ibunya yang berjalan anggun ke arahnya.

Karlin tiba di depan meja kerja Alven, lalu meletak tas mahalnya ke meja.

Alven yang sedang duduk di balik meja kerjanya menatap ibunya dengan kegelisahan yang disembunyikan. Menilik senyum lebar dan wajah ceria ibunya, Alven tahu, ibunya sedang merencanakan sesuatu yang lebih dahsyat.

"Ibu hanya ingin mengajakmu ke toko perhiasan sahabat ibu. Ibu takut kalian lupa harus memilih cincin kawin dari sekarang."

Alven tak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya.

"Ibu—"

Karlin mengangkat tangan mencegah Alven bersuara. "Fabella sekretarismu, ya? Tadi malam ibu belum sempat mengobrol tentang pekerjaannya. Omong-omong, ibu bertemu dengannya di luar tadi dan kami mengobrol singkat. Dia gadis yang manis."

"Ibu, kami tidak—"

"Sekarang telepon dia, kita akan pergi bersama-sama memilih cincin kawin kalian."

Alven menghela napas pendek. "Ibu, ini tidak seperti yang ibu pikirkan. Aku dan Bella tidak—"

"Ibu tidak sabar melihat kalian menikah dan segera memiliki anak. Bayangkan, Sayang, jika kau memiliki bayi yang mewarisi warna rambutmu, atau mungkin mata dan bentuk alis sepertimu. Rasanya menakjubkan sekali, bukan?"

Alven tersentak mendengar itu. Seluruh keinginannya untuk menyangkal seketika luruh. Menguap tanpa bekas. Beberapa tahun terakhir ini—tepatnya setelah Grace pergi—ia tidak pernah membayangkan akan menikah dan memiliki bayi.

Tapi saat ibunya mengingatkan kembali impiannya yang telah ia kubur-kubur dalam-dalam, ada emosi aneh menyerang dirinya. Emosi di mana satu waktu dulu ia sangat menginginkan bayi yang mewarisi warna matanya, atau tulang pipinya yang kukuh. Atau...

"Fabella akan jadi istri yang sempurna untukmu. Dia akan memberikan ibu banyak cucu-cucu yang tampan dan cantik."

Alven seperti disetrum listrik mega volt. Seketika dalam benaknya muncul wajah-wajah bayi dan balita mungil yang mewarisi ketampanannya atau kecantikan Fabella. Dan darah Alven berdesir aneh.

"Ibu—" suara Alven tersekat.

"Ayo, Sayang. Segera telepon Fabella. Kita tidak punya banyak waktu. Tinggal empat minggu saja lagi menjelang hari pernikahan kalian. Omong-omong, kapan kita akan melamar Fabella pada kedua orangtuanya?"

Alven menelan ludahnya dengan susah payah. Apa ia dihipnotis ibunya hingga tiba-tiba saja tak mampu lagi menolak keinginan ibunya untuk menikahi Fabella? Tapi bagaimana dengan Fabella? Apakah dia setuju?

Dengan tangan kaku Alven menekan nomor di interkom. Lalu suara sambutan terdengar.

Dada Alven berdebar. Alven tidak mengerti dengan dirinya. Apa yang salah? Dua tahun ia mengenal Fabella,

mengapa sejak beberapa hari ini ia merasakan sesuatu yang berbeda terhadap sekretarisnya itu? Ia merasa debaran aneh saat Fabella memintanya mengirimkan pesan saat ia tiba di rumah. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang luar biasa mengingat permintaan itu sering Fabella ucapkan saat ia mengantarnya pulang dari pesta-pesta yang mereka hadiri. Selama ini Alven tidak pernah memikirkan perhatian kecil itu. Tidak sebelum tadi malam.

Dan tadi malam ia langsung mengirim pesan pada Fabella begitu tiba di *penthouse*-nya.

"Halo?"

Sapaan kedua Fabella membuyarkan lamunan Alven. "Ke ruanganku sekarang, Bella." Sebisa mungkin Alven berucap datar, tapi hanya ia yang tahu, tiba-tiba saja ia merasa sedikit gugup. Telapak tangannya lembap oleh keringat dingin.

Apa yang harus ia katakan pada Fabella? Ia bukan berhasil menjelaskan situasi yang sebenarnya, tapi justru mulai setuju dengan ide gila ibunya. Tiba-tiba saja keinginan untuk memiliki bayi-bayi yang mewarisi darahnya memenuhi dadanya dengan dahsyat. Bukan hanya itu, ada rasa lain yang menyusup masuk ke dalam dadanya. Rasa aman memikirkan para pria tak bisa lagi mendekati Fabella setelah gadis itu menjadi istrinya. Bukan hanya pria-pria di pesta, tapi juga pria yang datang menjemput Fabella di kantor tiga hari lalu. Meski Fabella mengatakan pria itu hanya temannya, tapi Alven tahu, pria itu tertarik pada Fabella.

Rasa frustrasi menyerang Alven tatkala pintu penghubung antar ruangannya dan Fabella terbuka. Seraut wajah cantik muncul menggetarkan dadanya.

Alven pikir kepergian Grace sudah membuatnya mati rasa untuk merasakan getar seperti ini. Ternyata tidak.

Fabella memamerkan senyum manis dan mengangguk hormat pada ibu Alven.

Karlin langsung tersenyum lebar. "Sayang, ibu akan mengajakmu dan Alven untuk memilih cincin kawin kalian," ucap Karlin gembira.

Alven sedikit terkejut, tidak menyangka ibunya bahkan menyebut dirinya 'ibu' pada Fabella.

Fabella juga tampak sama terkejutnya. "Eh, Nyonya.. emm, Bibi... saya..."

"Jangan memanggilku seperti itu. Mulai sekarang biasakan dirimu memanggilku ibu."

Fabella melirik Alven, dan Alven hanya diam membisu tanpa tahu harus bereaksi seperti apa. Ia merasa bersalah menempatkan posisi Fabella seperti ini.

Nanti ia akan berbicara berdua dengan Fabella tentang situasi mereka. Jika Fabella bersedia menikah dan melahirkan anak-anak untuknya, ia akan memberikan apa pun yang wanita itu mau. Tapi jika Fabella menolak, ia terpaksa berkata jujur pada ibunya, yang pastinya akan menghancurkan harapan ibunya yang telah membubung tinggi, dan tentu saja juga menghancurkan harapan Alven sendiri yang tiba-tiba saja begitu kuat menginginkan bayi-bayi mungil yang mewarisi darahnya.

"Baiklah, Ibu," Fabella tersenyum manis pada Karlin.

Diam-diam Alven merasa lega. Semoga saja jawaban itu menunjukkan bahwa Fabella tidak keberatan dengan ide pernikahan ini.

***

Hari yang melelahkan tapi menyenangkan bagi Fabella. Ibu Alven mengajak mereka memilih cincin kawin, menemui perancang busana terkenal untuk memesan gaun pengantin dan beberapa hal lain yang berhubungan dengan rencana pernikahan yang akan dilangsungkan bulan depan.

Dan sekarang, pada pukul sembilan malam, Alven mengantarnya pulang ke apartemennya.

"Masuklah," ajak Fabella sambil membuka pintu apartemennya lebih lebar.

Alven tampak ragu sejenak, namun kemudian melangkah masuk.

"Adik-adikku masih di luar, katanya ada acara dengan teman-teman kuliahnya."

Alven mengangguk samar dan berjalan menuju ruang tamu.

Fabella menutup pintu apartemen.

"Kau mau minum apa?" tanya Fabella dengan nada ringan sambil melangkah menuju Alven yang sedang duduk di sofa sederhana di ruang tamu.

"Kopi, cukup untuk merilekskan sarafku," kata Alven datar.

Fabella mengangguk lalu meninggalkan Alven untuk ke dapur.

Lima menit kemudian ia sudah kembali ke ruang tamu dengan segelas kopi.

Hari ini sepertinya cukup berat untuk Alven.

Awalnya Fabella sangat terkejut dengan ajakan ibu Alven untuk memilih cincin kawin, namun tidak adanya penolakan dari Alven membuat Fabella berpikir Alven setuju dengan ide pernikahan ini.

Alven mungkin berubah pikiran untuk mengatakan hal yang sebenarnya pada ibunya. Fabella tak ambil pusing akan hal tersebut. Ia sangat senang bisa menikah dengan Alven. Fabella membutuhkan seorang pria untuk memberikan rasa aman dan nyaman dalam kehidupannya yang sulit. Pria yang akan melindunginya. Lagi pula ia mencintai Alven, dan ia yakin suatu hari nanti, seiring berjalannya waktu, Alven akan membalas perasaannya. Alven akan mencintainya dengan lembut dan stabil. Bukan cinta yang menggebu-gebu pastinya mengingat sifat Alven yang dingin. Dan memang cinta seperti itulah yang Fabella butuhkan. Cinta yang stabil.

Fabella menghidangkan kopi untuk Alven lalu duduk di sofa di seberang pria itu.

Alven diam seperti biasa. Namun dada Fabella berdebar saat pria itu menatapnya lekat-lekat.

"Ehm!" Alven berdeham. "Bella..."

"Ya?" Fabella berdebar menanti apa yang akan diucapkan Alven. Apakah Alven ingin mengatakan mereka hanya menikah pura-pura? Fabella tidak ingin menikah sementara atau pura-pura. Ia ingin menikah sungguhan. Ingin memiliki keluarga yang bahagia.

"Tentang pernikahan ini—"

Fabella hanya diam menunggu dengan jantung yang serasa ditabuh bertalu-talu.

"Ibuku berpikir kita berpacaran. Apakah kau keberatan menjadi istriku?"

Ini bukan lamaran romantis yang Fabella harapkan seperti dalam impiannya. Tapi tentu saja ia tidak bisa mengharapkan sesuatu yang romantis dari Alven yang dingin. Fabella tahu, bahkan untuk mengucapkan kalimat itu, pasti sangat sulit bagi Alven.

Fabella tersenyum untuk mencairkan suasana yang kaku di antara mereka. Ia menggeleng pelan. Samar-samar terdengar desah lega Alven.

"Tapi—" Fabella menatap ragu pada Alven.

Alven mengangkat alis, bertanya tanpa suara.

"Aku tidak ingin pernikahan sementara atau pura-pura. Meski mungkin kau tidak mencintaiku, tapi aku ingin pernikahan kita berjalan lancar dan stabil. Aku ingin kau setia, dan aku juga akan melakukan hal yang sama."

Mata hijau di depannya masih tak terbaca, tapi entah mengapa Fabella merasa Alven lega.

"Tentu saja kita menikah bukan untuk sementara atau berpura-pura. Ini terdengar sedikit gila, atau mungkin terlalu cepat. Aku menginginkan bayi."

Bayi? Mata Fabella melebar. Jantungnya berdegup berkali-kali lebih cepat. Ia tidak menyangka Alven sama seperti dirinya, menginginkan bayi-bayi lucu dalam pernikahan mereka.

Fabella tersenyum senang.

"Dan tentang kesetiaan, tentu saja aku akan setia."

Senyum Fabella semakin lebar. Mereka membicarakan pernikahan seperti membicarakan berkas kontrak perusahaan, tapi meski begitu, hati Fabella tetap saja berbunga-bunga. Alven akan menikah dengannya. Alven akan menjadi suaminya. Miliknya.

"Omong-omong, aku akan mengajak kedua orangtuaku bertemu orangtuamu membicarakan pernikahan kita. Sebaiknya pada ayah atau ibumu?"

Senyum di wajah Fabella memudar, dan Alven melihat itu. Alven menatapnya tanpa bersuara dengan wajah muram.

"Mungkin sedikit sebanyak kau tahu tentang latar belakangku. Aku tidak ingin kedua orangtuaku terlibat dalam rencana pernikahan kita. Mungkin sikapku ini tidak baik, Alven. Tapi ayahku jelas tak peduli dengan kami, dan ibuku, aku tidak mau dia justru mengacau dengan meminta sesuatu yang berlebihan padamu." Fabella sangat yakin, ibunya akan meminta mahar yang sangat tinggi jika tahu ia menikah dengan seorang taipan. Dan Fabella tak mau hal itu terjadi. Ia setuju untuk menikah dengan Alven karena ia mencintai pria itu, bukan karena hartanya.

"Aku tidak keberatan tentang permintaan ibumu, Bella."

Alven terlihat tidak setuju dengan ide Fabella, dan hal tersebut makin membuat Fabella kagum akan sikap Alven yang sopan.

"Please..." bisik Fabella meminta agar Alven mengerti.

Alven menatap Fabella lewat mata hijaunya yang dingin dan tak terbaca. Lalu wajah tampan itu mengangguk samar.

"Baiklah, jika itu maumu."

Fabella tersenyum tipis.

***

Malam kian larut. Alven duduk sendirian di kursi yang ada di balkon *penthouse*-nya. Udara malam terasa lembap dan dingin.

Pikiran Alven melayang-layang tak tentu arah.

Sesaat hatinya terasa pilu saat terbayang wajah cantik yang pernah mengisi harinya, yang sampai saat ini masih ia cintai. Grace Shamus.

Di saat lain, hatinya yang beku terasa menghangat terbayang senyum ceria Fabella, yang rencananya bulan depan akan menjadi istrinya.

Ada rasa bersalah mewarnai hati Alven yang kelam. Menikahi Fabella artinya ia sudah tidak setia lagi pada Grace. Tapi akal sehat yang masih tersisa dalam dirinya tentu saja menyangkal hal tersebut. Menikahi Fabella bukan berarti berselingkuh, tentunya.

Ia masih mencintai Grace, dan hatinya masih milik kekasihnya yang telah pergi itu. Tapi meski tidak ingin memikirkan kenyataan di antara mereka, ia harus menerimanya. Ia dan Grace tidak mungkin lagi bersama. Dunia mereka sudah berbeda.

Sedangkan Fabella ada di depannya, siap menjadi ibu dari anak-anak yang ia inginkan dalam kehidupannya, dan tentu saja penghangat ranjangnya.

Alven sudah terlalu lama hidup selibat. Tepatnya sejak kepergian Grace. Dan mungkin memiliki sedikit gairah pada seorang wanita cantik berstatus istrinya tidaklah salah. Alven berharap Grace tidak berpendapat ia berkhianat. Alven membutuhkan warna dalam hidup abu-abunya setelah kepergian Grace. Dan Fabella menawarkan pelangi dalam hidupnya. Anak-anak lucu yang akan tumbuh dengan sehat dan bahagia dengan dua orangtua yang hidup stabil meski tanpa cinta.

Alven tak punya cinta lagi untuk diberikan pada Fabella. Hatinya sudah beku oleh luka kepergian Grace. Mungkin sedikit tak adil. Tapi pernikahan mereka tak butuh cinta, bukan? Yang penting ia bisa membuat Fabella bahagia dan mereka saling setia, itulah intinya. Tidak ada perselingkuhan, baik dari pihaknya, juga dari Fabella.

Alven tidak tahu apa yang membuat Fabella dengan mudah menerima kenyataan yang ibu Alven paksakan pada mereka—kenyataan bahwa mereka sepasang kekasih dan ibunya dengan semangat ingin mereka segera menikah bulan depan.

Alven meraih gelas berisi anggur dan menyesapnya pelan. Mungkin Fabella membutuhkan seseorang menyayangi dan melindunginya ditilik dari kehidupannya saat ini yang memiliki kedua orangtua yang tak bertanggung jawab, seseorang yang akan memberinya rasa aman dan nyaman.

Alven tentu saja dengan senang hati akan memberi semua hal tersebut pada Fabella. Fabella gadis baik yang akan membuat orang dengan mudah menerima dan menyayanginya. Hanya orang-orang tak punya hati seperti kedua orangtua Fabella saja yang tak menyadari hal tersebut.

Alven meletakkan gelas anggurnya ke atas meja di depannya, lalu bersandar di kursi dan memejamkan mata.

Untuk pertama kalinya, saat dalam kesendiriannya dan ia memejamkan mata, wajah Grace tidak muncul di benaknya. Yang tampak justru sebentuk wajah cantik dengan senyumnya yang ceria, Fabella Theodore.

***

3

Di pagi hari yang cerah, mengenakan kemeja yang dipadu dengan rompi dan jas, Alven berjalan menyusuri jalan area pemakaman tempat makam Grace berada.

Kaca mata hitam bermerek bertengger sempurna di atas hidungnya.

Alven berhenti di depan sebuah makam yang terjaga rapi. Hatinya perih dan nelangsa setiap kali ke sini. Tapi, meski begitu, ia masih sering menginjakkan kakinya ke sini.

Alven berjongkok. Dengan mata berkaca-kaca tangannya menyusuri tulisan di batu nisan itu. Grace Shamus.

Ia sangat mencintai Grace. Bahkan ia sudah berniat akan melamar Grace sebelum kecelakaan itu terjadi.

Impian Alven untuk membina rumah tangga yang bahagia bersama Grace sirna selamanya.

Dan sekarang, dalam waktu empat minggu ia akan melepas masa lajangnya. Ia akan menikah. Bukan dengan Grace. Tapi seorang wanita menarik yang tampak tidak keberatan menjadi istrinya—meski tidak ada cinta dalam hubungan mereka—dan memberinya keturunan.

"Aku sangat mencintaimu, Grace. Maafkan aku harus mengkhianati cinta kita dengan menikahi gadis lain," bisik Alven pelan dengan bibir bergetar.

Setetes air mata bergulir dari sudut matanya. Alven menghela napas pedih.

"Andai saja kita bisa bersama..." Alven membelai sayang batu nisan Grace Shamus.

"Alven," sebuah suara yang lembut menyapa Alven.

Alven menoleh dan mendapati Leana bersama Davian berdiri tidak jauh darinya.

Alven bersyukur ia memakai kacamata. Sekilas ia menyeka wajahnya. "Hai..." balasnya muram.

Leana menghampiri Alven dan menepuk pelan bahu pria itu.

"Kakakku sudah bahagia di sana, Alven. Dan dia juga pasti ingin melihatmu bahagia. Kau berhak untuk itu," bisik Leana lembut sambil mengelus pelan bahu Alven.

Leana kemudian berjongkok dan memejamkan mata untuk berdoa.

Dada Alven sesak. *Benarkah, Grace? Kau juga ingin aku bahagia?*

Sapuan angin sepoi-sepoi tiba-tiba menyapa tubuh mereka. Seketika rasa lega membanjiri hati Alven. Entah bagaimana ia tahu, yang Leana katakan benar. Grace ingin ia melanjutkan hidupnya dan berbahagia.

Davian melangkah mendekati mereka. "Kau berhak berbahagia, Bung."

Alven mengangguk samar. Ia belum memberitahu Davian dan sahabatnya yang lain tentang rencana pernikahannya, tapi Alven tahu, sejak dulu yang sahabat-sahabatnya inginkan adalah melihatnya bangkit kembali.

"Orang yang pergi tak akan kembali, kita hanya bisa menyimpan rasa cinta kita pada mereka di dalam hati bersama kenangan yang pernah ada," kata Leana lembut sambil menatap Alven. "Sudah waktunya kau melanjutkan hidupmu kembali, Alven."

Alven menatap Leana muram, tapi juga lega. Lalu ia mengangguk samar.

***

Fabella baru saja mengunci pintu apartemennya dan bersiap pergi ke kantor tatkala satu sosok yang berjalan tergesa-gesa ke arahnya membuat hati Fabella mencelus.

Wanita berumur setengah abad itu tampak berdandan alakadar dengan rambut sebahu yang tergerai dan disisir seadanya.

Fabella benci dengan perasaan miris yang muncul di hatinya setiap kali melihat keadaan ibunya. Penampilan ibunya memburuk sejak menikah dengan pengangguran itu. Entah apa yang membuat ibunya tersihir pada pria tak tahu malu itu.

"Bella, syukurlah ibu menemukanmu di sini!" Andine, ibunya Fabella, tersenyum tak tulus pada Fabella.

Fabella menghela napas berat.

"Ibu membutuhkan uang."

Selalu seperti itu. Ibunya pikir ia bank dengan jumlah uang yang menggunung. Ibunya sama sekali tak tampak berusaha berhemat. Baru seminggu yang lalu ayah tiri dan ibunya datang ke kantor meminta uang darinya dalam jumlah yang cukup besar.

"Aku tidak punya uang lagi, Ibu," jawab Fabella, menahan setiap rasa perih dalam suaranya. Andai saja ia punya seseorang untuk berbagi dan bersandar di saat seperti ini. Fabella sangat sedih mendapati dirinya tak lebih dari mesin penghasil uang bagi ibunya. Hanya itu.

Jauh di dalam dirinya, Fabella butuh kasih sayang. Ia iri melihat orang lain yang hidup penuh kasih sayang orangtua. Bukan seperti ia dan adik-adiknya yang harus berjuang melawan kerasnya hidup tanpa kasih dan perhatian orangtua sama sekali.

Plakkk!

Rasa perih menjalar di pipi Fabella. Tapi yang lebih perih dan sakit ada di dadanya. Setiap kali ia menolak memberi uang, inilah yang akan ia dapat.

Air mata membakar rongga mata Fabella, tapi sebisa mungkin ia menahan air mata itu meluncur di pipi mulusnya.

Ia tidak mau terlihat lemah di hadapan ibunya. Tidak, karena hal tersebut hanya akan memberi rasa sedih yang semakin dalam. Ibunya tak akan peduli pada penderitaan dan kesedihan Fabella.

Andine merampas tas Fabella dengan kasar. Sama kasarnya saat menarik ristleting tas dan mengaduk isinya.

Andine tersenyum puas tatkala menemukan apa yang ia cari. Sebuah dompet kulit dengan model elegan.

Setelah mengambil semua uang kontan yang ada di dalam dompet itu, Andine menyeringai pada Fabella.

"Seharusnya kau tidak berbohong, gadis cilik. Jelas-jelas kau punya banyak uang."

Air mata Fabella meleleh saat sang ibu berbalik dan meninggalkannya dalam sakit hati tak terperi. Bukan hanya karena uang itu sangat berguna untuk kepentingan hidup Fabella dan adik-adiknya, tapi juga karena sikap ibunya yang tak pernah baik.

Sejak dulu sikap ibunya seperti itu, mungkin hal tersebutlah yang memicu ayahnya pergi.

Fabella merosot putus asa di depan pintu apartemen dan diam-diam menangis.

Pipinya terasa pedih. Baru sekarang Fabella merasakan kepedihan itu. Tapi tentu saja yang lebih pedih adalah hatinya.

Setelah cukup lama menangis, Fabella meraih cermin *makeup* dari dalam tas dan memoles ulang riasannya yang luntur, setelah itu Fabella bergegas meninggalkan apar-

temennya. Ia sudah terlambat untuk ke kantor. Dan Fabella tidak suka melakukan hal tersebut. Ia pegawai disiplin.

***

Alven tiba di kantornya setelah menziarahi makam Grace. Ia mengerut kening tatkala melihat ke ruangan sebelah lewat dinding kaca tembus pandang satu arah dari ruangannya, dan tidak mendapati keberadaan Fabella.

Alven meletak tas kerjanya ke atas meja, kerutan di keningnya semakin dalam.

Ia meraih ponsel dari saku celananya, dan sedikit kecewa saat tidak mendapati pesan apa pun dari Fabella.

Ke mana gadis itu? Fabella hampir tidak pernah terlambat masuk kerja kecuali ada urusan mendesak. Apakah telah terjadi sesuatu?

Seolah menjawab pertanyaannya, sosok itu membuka pintu ruangan sebelah. Alven kian mengerut kening saat melihat wajah cantik itu muram.

Tanpa mengerti apa yang terjadi dengan dirinya yang begitu mencemaskan Fabella, Alven segera meninggalkan ruangannya. Membuka pintu pernghubung antar ruangan.

"Hai," sapa Alven datar saat tiba di ruangan Fabella.

Fabella yang baru duduk di kursi dan meletak tas di atas meja kerjanya, sontak mengangkat wajah karena terkejut.

Lalu senyum tipis muncul menghias wajah muram itu. Alven tahu senyum itu terlalu dipaksakan.

"Maaf aku terlambat," ujar Fabella sambil menghindar kontak mata dengan Alven.

Alven tidak menyukai hal tersebut. Ia ingin melihat ke kedalaman mata kelabu itu dan mencari tahu ada apa sebenarnya.

"Apakah terjadi sesuatu?"

Fabella tersenyum tipis dan menggeleng.

Namun Alven jelas melihat tanda merah di salah satu pipi gadis itu.

Alven beranjak mendekat. "Ada apa dengan pipimu?"

Fabella meraba pipinya dan meringis pelan.

"Ada yang menamparmu? Siapa?" Rasa marah seketika menjalar ke seluruh saraf di tubuh Alven.

Fabella berusaha tersenyum, namun senyum itu tampak merana di wajah muramnya, "Aku baik-baik saja."

Gelombang amarah kian dahsyat menghantam dada Alven. Ia tidak suka mendapati Fabella dikasari, bukan hanya karena kini gadis itu calon istrinya, tapi Alven benar-benar tidak menyukai tindak kekasaran, dalam bentuk apa pun.

Tanpa bisa mencegah dirinya sendiri, Alven mengulurkan tangan dan mengelus lembut pipi Fabella. Kulit Fabella sangat lembut dan membangkitkan naluri ingin melindungi di dalam diri Alven tatkala menyadari kulit indah itu telah dikasari oleh seseorang.

"Siapa?" bisik Alven geram dengan nada dingin.

Fabella mengerjapkan mata, Alven bisa melihat mata kelabu itu berkaca-kaca.

"Katakan, siapa, Bella?"

Setetes air mata bergulir membasahi pipi Fabella. "Ibuku," bisik Fabella parau.

Alven mengatupkan rahang rapat-rapat hingga terdengar suara giginya yang bergemeletuk. Alven ingin memaki, namun ia menahan kata-kata tidak baik itu keluar dari bibirnya. Seorang ibu seharusnya melindungi anak-anaknya, bukan sebaliknya!

Air mata Fabella mengalir ke tangan Alven yang sedang berada di pipi Fabella. Rasanya panas, dan membakar hati Alven untuk mencegah lebih banyak lagi air mata menetes di pipi itu.

"Dia meminta uang dan aku menolak memberinya, lalu dia menamparku," bisik Fabella dalam isak tertahan.

Hati Alven perih. Ibu macam apa yang memperlakukan anaknya seperti itu? Fabella jelas tak layak mendapat perlakuan kasar seperti ini.

Tanpa sadar, Alven menunduk, dan mengecup bibir Fabella—yang sedikit bergetar karena menahan tangis—dengan lembut.

Hanya ciuman sekilas untuk menenangkan Fabella, tapi entah mengapa, seluruh sel di dalam tubuh Alven yang selama ini seolah mati, kini bangkit dan berteriak mendamba.

Alven menahan diri untuk kembali mencium Fabella dengan ciuman dalam dan intens. Ia menatap Fabella lembut dan mengusap air mata itu.

"Aku akan memastikan dia tidak akan mengganggumu lagi, Bella."

Mata Fabella melebar. "Apa maksudmu?"

Alven tersadar. Tentu saja ia belum segila yang mungkin sekarang Fabella pikirkan. Ia tidak akan mengupah orang melenyapkan ibu Fabella, karena meski kelakukuannya jauh dari peran seorang ibu, wanita itu tetap ibu Fabella. Alven hanya akan melakukan sesuatu yang akan membuat ibu Fabella tidak akan mengganggu Fabella lagi.

"Tenanglah. Aku bukan akan melenyapkan mereka. Aku hanya akan mengutuskan orang memperingatkan mereka."

Sebenarnya tidak seperti itu. Mengutuskan orang untuk memperingatkan saja tentunya tidak akan mempan. Alven akan melakukan sesuatu yang akan menghentikan kegiatan rutin ayah tiri dan ibu kandung Fabella terus mendatangi Fabella.

***

Fabella menarik napas panjang-panjang, lalu menghelanya pelan-pelan.

Ia menatap wajah dingin di depannya dengan hati hangat.

"Terima kasih, Alven," ucap Fabella terharu, melupakan kenyataan bahwa biasanya di jam kantor, ia akan memanggil Alven dengan sapaan formal.

Fabella merasa semakin mencintai Alven. Saat ia bersedih hari ini, Alven datang untuk menenangkannya, menghiburnya. Bukan hanya itu, Alven juga menciumnya, membuat ia terkejut sekaligus senang. Ia tidak pernah

menyangka Alven akan menciumnya meski hanya ciuman singkat menenangkan.

Alven mengangguk samar. Ia meraih interkom di meja Fabella lalu menelepon petugas *officeboy*.

Tak lama kemudian, datang seorang laki-laki muda dengan es batu di dalam sebuah baskom kecil.

Alven menerima baskom kecil itu dan mengangguk samar sebagai ungkapan terima kasih.

Fabella terpana melihat Alven mengambil es batu berbentuk kotak-kotak kecil yang dibungkus kantong plastik itu dan menempelkannya ke pipi Fabella.

Fabella meringis, cenderung bukan karena sakit, tapi oleh sengatan rasa dingin di wajahnya.

"Supaya tidak bengkak," kata Alven dingin.

Meski suara itu seperti bisa membekukan lautan, namun perhatian yang Alven berikan padanya hari ini membuat Fabella sangat terharu.

Selama ini Alven atasan yang baik, hanya saja mereka tidak pernah berdekatan seperti ini pada jam kerja.

Mata Fabella menatap lekat ke mata hijau milik Alven yang tampak tak terbaca. Tangan pria itu masih mengompres pipinya.

Seperti tahu ia sedang dipandangi, mata Alven yang tadi terfokus pada pipi Fabella, kini beralih ke matanya. Mata mereka beradu. Terkunci dalam kebisuan.

"Sakit?" tanya Alven pelan memecah keheningan.

Fabella mengusahakan seulas senyum. Hilang sudah semua rasa sedih yang diakibatkan ulah ibunya. Fabella semakin yakin akan keputusannya menikah dengan Alven.

Alven akan menjadi pendamping hidupnya yang paling baik. Alven perhatian meski muram dan dingin.

Fabella menggeleng pelan dengan tatapan yang tak berpindah dari mata yang menghipnotis di depannya.

"Rencananya nanti malam aku ingin mengajakmu makan malam bersama sahabat-sahabatku, apakah kau bisa? Atau mungkin sebaiknya aku membatalkan janji dengan mereka."

Mata Fabella berbinar. "Aku bisa!" jawab Fabella cepat.

Wajah Alven masih tampak dingin meski sebelah alisnya sedikit terangkat. "Tapi pipi ini..."

"Ini tidak apa-apa. Tidak sakit lagi," jawab Fabella antusias. Ia tentu saja tidak akan melewatkan kesempatan berkenalan dengan teman-teman Alven. Selama menjadi sekretaris Alven, Fabella sering melihat Alven didatangi teman-temannya yang tampan—yang juga menjadi relasi Alven dalam berbisnis—tapi Fabella tak berani bersikap terlalu hangat selain bentuk dari profesionalisme. Ia tentu saja tak mau Alven mengira dirinya gadis centil.

"Baiklah kalau begitu. Nanti malam aku jemput pukul tujuh."

Fabella tersenyum lebar dan mengangguk senang. Betul-betul telah melupakan kesedihannya.

***

Fabella memilih gaun terbaiknya untuk menghadiri acara makan malam bersama sahabat-sahabat Alven.

Ia mengenakan gaun sutra berwarna ungu lembut dengan model bahu terbuka. Panjang gaunnya hingga ke mata kaki. Tampak elegan dan sopan.

Pipinya sudah tidak terlalu sakit lagi. Bekas tamparan ibunya masih bisa disamarkan dengan *makeup*.

Lima menit sebelum pukul tujuh malam, bel apartemennya berbunyi. Jantung Fabella secara otomatis berdebar kencang. Alven datang.

Dengan sepatu hak tinggi dan tas tangannya, Fabella melangkah menuju pintu, lalu membuka pintu dan tersenyum manis.

Sejenak Fabella melihat Alven terpana memandangnya, namun seperti biasa, pria itu tidak terlalu banyak berkomentar.

Bagaimana penampilanku? Sebenarnya Fabella ingin bertanya, namun ia dengan cepat mengurungkan niatnya. Tidak mungkin ia bersikap konyol dengan pertanyaan seperti itu.

"Ayo," ajak Fabella sambil melangkah keluar dari apartemen dan mengunci pintu. Kedua adiknya tidak berada di apartemen.

Dengan dada yang berdebar, Fabella melangkah di samping Alven menuju elevator.

Alven tidak mengggandeng tangannya, apalagi merangkul pinggangnya—jika Alven melakukan itu, Fabella yakin jantungkan akan melompat keluar dengan cara tidak elegan seperti malam pesta beberapa waktu lalu saat tangan pria itu melingkar posesif di pinggang langsingnya—namun bagi Fabella, bisa berpergian bersama Alven saja sudah sangat menyenangkan.

"Teman-temanmu ini, apakah mereka yang pernah mengunjungimu di kantor?" tanya Fabella saat mereka sudah berada di elevator dan hanya berdua.

Alven melirik Fabella sekilas dan mengangguk.

"Mereka tampan," ucap Fabella sambil mengingat wajah-wajah taipan tampan yang pernah mendatangi Alven.

Hening.

Fabella menoleh saat tidak mendengar respons Alven. Pria itu tampak hanya diam dengan rahang terkatup rapat.

Fabella mengigit bibir. Apakah ia salah berkomentar seperti itu?

***

Alven berusaha menahan terjangan gelombang asing yang menyerangnya dengan dahsyat.

Mereka tampan.

Hanya sebuah kalimat pujian singkat dari Fabella tapi mampu membuat Alven merasa tidak nyaman. Semua wanita tanpa terkecuali Fabella tentunya, dapat melihat ketampananan sahabat-sahabat Alven yang tanpa tercela. Dan Alven pikir komentar itu hanya bersifat umum. Tapi kenapa ia merasa tak suka?

Ia mulai bersikap tidak logis, gerutu Alven dalam hati.

Tanpa bersuara, Alven membuka pintu mobil untuk Fabella. Fabella yang tampak salah tingkah melihat

keterdiamannya, hanya tersenyum kaku dan masuk ke dalam mobil.

Tak lama kemudian mobil sudah melaju membelah jalan raya. Langit yang cerah di atas sana, yang menampilkan bintang-bintang yang saling berkedipan, seharusnya membantu suasana hati Alven untuk merasa lebih baik. Tapi ada kerapuhan menyelimuti dirinya saat ini. Kerapuhan yang diselebungi oleh ketakutan. Takut jika ternyata Fabella justru terpesona pada ketiga sahabatnya yang tampan. Meski ketiga sahabatnya itu sudah menikah, tapi hal tersebut tidak menghalangi wanita manapun untuk terpesona.

Alven merasa ia mulai bersikap irasional. Mengapa ia harus merasakan ketakutan itu?

"Aku minta maaf," bisik Fabella pelan.

Alven mengetatkan rahangnya. Tentu saja Fabella tidak salah dan tidak perlu meminta maaf.

Alven menggeleng samar dengan rahang terkunci.

Terdengar helaan napas panjang yang dibuat sepelan mungkin disampingnya. Alven mendesis pelan, merasa jengkel sudah membuat keadaan menjadi tak menyenangkan.

Ia menoleh sekilas pada Fabella. "Kau tak perlu minta maaf, Bella. Kau tidak salah."

Alven kembali memfokuskan diri pada jalan raya di depan mereka.

"Tapi..."

Alven kembali menoleh sekilas, mau tidak mau terpaksa menyunggingkan senyum samar agar Fabella

tenang. Sebelah tangannya meraih tangan Fabella yang sedang memegang tas, lalu meremasnya pelan.

"Percayalah, kau tidak salah. Dan aku tidak marah." Alven memang tidak marah. Alven hanya merasa gamang oleh rasa asing yang menyerangnya beberapa menit lalu.

Helaan napas lega di sebelahnya turut membuat Alven sedikit lega. Hanya sedikit, karena rasa asing itu masih bergolak di dadanya.

Lalu sebuah desir aneh menyerangnya tatkala Fabella balas meremas tangannya dengan lembut.

Seluruh tubuhnya yang dingin tiba-tiba memanas. Alven merasa terbakar.

Terbakar oleh sesuatu yang sejak lama mati dalam dirinya.

Alven mengatup rahangnya semakin rapat, menahan terjangan debar aneh yang semakin memporak-poranda-kan pertahanannya.

***

Mereka tiba di restoran yang telah ditentukan. Dan tampak ketiga sahabat Alven sudah menunggu, tanpa didampingi oleh istri mereka.

Alven, tanpa sadar menggamit pinggang Fabella dan mengajaknya menuju meja di mana ketiga sahabatnya itu sudah menunggu.

Fabella menoleh sekilas padanya dan tersenyum manis.

Ketiga sahabatnya itu segera berdiri menyambut mereka.

Mereka berkenalan dengan Fabella. Javier dengan senyum ramahnya yang khas, Lando dan Davian, yang meski tidak tersenyum lebar, tapi bersikap hangat. Mereka berempat kini jarang berkumpul di bar seperti rutinitas yang sudah bertahun-tahun mereka jalani. Setelah ketiga sahabatnya itu menikah dan memiliki anak, perlahan tapi pasti, waktu ketiganya dihabiskan untuk keluarga. Hanya sesekali mereka makan malam bersama untuk bertukar kabar, selebihnya cenderung bertemu pada saat melakukan hubungan bisnis.

Keterkejutan jelas mewarnai wajah ketiga sahabatnya malam ini saat melihatnya datang bersama seorang wanita, namun tidak ada yang berkomentar. Javier yang biasa suka meledek, tampak tersenyum lebar dan hangat. Mungkin Javier sudah berubah? Atau turut gembira pada akhirnya ia mengggandeng wanita setelah bertahun-tahun hidup selibat. Javier jelas yang paling sinis akan kehidupan ranjangnya yang dingin selama beberapa tahun terakhir ini.

"Kau tidak bilang akan mengajak seseorang yang istimewa, jika tidak, aku bisa mengajak Kelly turut serta," kata Javier hangat saat mereka sudah berkenalan dengan Fabella.

Alven menarik kursi untuk Fabella, setelah Fabella duduk, ia turut duduk.

"Ya, Leana pasti senang jika tahu hal ini," kata Davian.

"Begitu juga Sharen," sela Lando ringan.

Alven menganggguk samar. Ia memang tidak memberitahu tujuannya mengajak ketiga sahabatnya makan malam.

Seorang pramusaji datang dan mencatat pesanan mereka, kemudian berlalu.

Alven menarik napas dalam-dalam dan menghelanya pelan.

"Aku dan Fabella akan menikah bulan depan."

Semua tampak terkejut dengan mata melebar dan bibir yang sedikit terbuka. Setelah beberapa detik yang hening, kemudian terdengar suara tawa Javier yang renyah.

"Wah, berita yang menyenangkan. Selamat, Sobat." Javier tersenyum lebar.

Davian dan Lando juga tampak mulai bisa mengatasi keterkejutan mereka.

"Kami sangat bersukacita dengan berita ini," Lando melirik Davian dan Javier sekilas.

"Sangat," tegas Davian sambil tersenyum tipis.

Alven lega. Sekali lagi tidak ada yang meledeknya.

"Kalau tidak salah, Fabella, sekretarismu, kan?" Davian menatap Fabella sejenak, lalu pada Alven,

Alven menganggguk samar, sedangkan Fabella tersenyum manis.

"Cinta lokasi," komentar Javier.

Tubuh Alven menegang. Ia tidak berani menoleh pada Fabella dan melihat reaksi gadis itu. Sesungguhnya bukan cinta lokasi. Tidak ada cinta. Hanya ada hubungan timbal balik. Alven menginginkan bayi, dan Fabella akan mendapatkan apa yang gadis itu inginkan sebagai istrinya.

Makan malam berlangsung lancar meski diselingi oleh beberapa pendapat keliru yang berpikir ia telah jatuh cinta pada Fabella hingga memutuskan untuk menikah. Namun Alven tak berusaha menyangkal atau menjelaskan apa pun. Biarlah hanya ia dan Fabella yang tahu.

Yang jelas Alven yakin, ketiga sahabatnya berbahagia dengan berita rencana pernikahannya.

***

"Terima kasih untuk makan malamnya, Alven. Teman-temanmu menyenangkan," ucap Fabella saat mereka tiba di depan pintu apartemennya.

Alven mengangggguk samar.

Fabella membuka pintu apartemen. "Masuk?"

Alven menggeleng. "Sudah malam, kau butuh istirahat."

Fabella tersenyum lebar. Ia menatap Alven dengan pandangan berbinar-binar. "Sekali lagi terima kasih, Alven, untuk hari yang menyenangkan ini."

Mengabaikan detak jantungnya yang menggila, Fabella berjinjit lalu mengecup lembut bibir Alven, yang meski terasa kaku, namun sangat menggoda.

Alven lebih tinggi darinya, bahkan, meski mengenakan sepatu hak tinggi, ia tetap harus berjinjit untuk menggapai bibir Alven dengan bibirnya.

Fabella ingin menarik diri, namun tak disangka-sangka tangan Alven melingkar di pinggangnya dan pria itu memperdalam ciumannya.

Fabella mendesah pelan di sela ciuman Alven yang terasa memabukkan.

Bibir Alven mencecap lembut, mengantar desir-desir indah ke seluruh tubuh Fabella.

Fabella melayang. Tangannya yang berada di bahu Alven meremas lembut.

Alven menggoda bibirnya, mendesak Fabella membuka bibir dan membiarkannya menerobos masuk.

Lidah mereka bertaut dalam desir indah. Saling menggoda, saling mencecap.

Fabella mendesah pelan, cengkeramannya di bahu Alven semakin kuat. Seluruh tubuhnya terbakar. Ia menginginkan Alven di seluruh tubuhnya. Mendambanya. Belum pernah ciuman terasa seindah dan sememabukkan ini.

Alven melepas ciumannya dengan lembut.

Napas Fabella terengah, begitu juga Alven. Pandangan mereka bertemu dalam panasnya gairah. Deru napas keduanya memburu. Tangan Alven masih melingkar di pinggangnya dan Fabella masih bisa merasakan debar jantungnya yang menggila, juga darahnya yang mendidih oleh hasrat terhadap Alven.

Alven melepas rangkulan di pinggang Fabella dengan mata hijaunya yang tampak menggelap tak terbaca.

"Masuklah dan istirahat," ucap Alven dingin.

Sejenak Fabella terpaku mendengar suara Alven yang sangat dingin. Apakah Alven menyesal menciumnya?

Menyingkirkan kesedihan yang mewarnai akhir harinya yang menyenangkan, Fabella memaksakan seulas senyum.

"Selamat malam. Jangan lupa kabari aku jika sudah tiba di rumah."

Alven mengangguk.

Fabella berbalik dan masuk ke dalam apartemen.

Alven masih berdiri di depan pintunya, Fabella tersenyum tipis lalu menutup pintu sambil melambaikan tangan.

***

Bermenit-menit sudah berlalu. Dan Alven masih diam terpaku di depan pintu apartemen Fabella.

Alven mengenyit kening. Tidak mengerti apa yang terjadi dengan dirinya. Entah dorongan dari mana datang dan membuatnya membalas ciuman Fabella, bahkan dengan panas. Sudah terlalu lama ia hidup selibat dan tak pernah benar-benar merasakan bergairah pada wanita manapun setelah kepergian Grace.

Tapi entah mengapa, hari ini sudah dua kali bibirnya mencecap bibir ranum Fabella, dan ia merasa mabuk. Kecanduan.

Ingatannya pada Grace benar-benar memudar sepanjang hari ini. Fabella telah menyita perhatiannya. Menyihirnya.

Alven memejamkan mata sejenak, berusaha mencerna apa sebenarnya yang telah terjadi padanya.

Namun ia sama sekali tidak menemukan jawaban.

Alven menghela napas putus asa dan berjalan meninggalkan lorong apartemen Fabella.

***

4

Fabella bangun pagi dengan penuh semangat, bersiap-siap untuk ke kantor dengan senyum kecil yang hampir tak pernah lepas dari wajahnya.

Fabella mematut diri di cermin dan tersenyum puas. Penampilannya sudah sempurna. Rambut lurus cokelat keemasannya dibiarkan tergerai membingkai punggung. Setelan blazer dan rok span tampak elegan dan sopan membungkus tubuh langsingnya. Bibirnya dipoles lipstik berwarna lembut.

Fabella tersenyum sekali lagi pada dirinya sendiri di cermin, lalu meraih tas tangan yang ada di atas meja rias dan beranjak meninggalkan kamar.

Keluar dari kamarnya, Fabella menuju kamar kedua adiknya. Saat membuka pintu kamar, ia tersenyum lembut melihat kedua remaja itu masih tertidur nyenyak.

Fabella kembali menutup pintu dan siap pergi atau ia akan terlambat ke kantor. Betapa terkejutnya Fabella saat membuka pintu apartemen dan mendapati sesosok tampan berjalan di lorong apartemen menuju ke arahnya.

"Alven?" desis Fabella terkejut. Apa yang dilakukan atasan merangkap calon suaminya itu di sini pagi-pagi begini?

Alven tampak rapi dengan setelan jas mahalnya. Wajahnya datar jika tidak bisa dibilang dingin dengan rambut yang disisir rapi dan maskulin.

"Alven? Ada apa?" tanya Fabella heran saat pria itu sudah berdiri di depannya.

Alven tidak tersenyum, wajahnya dingin seperti biasa. "Kita ke kantor bersama-sama."

Fabella seketika tersenyum lebar. "Kau tak perlu melakukan ini, Alven. Aku bisa menyetir sendiri. Aku punya mobil sendiri, kau ingat?"

"Mulai sekarang kau tak perlu menyetir lagi. Tidak boleh."

Fabella mengerut kening, menatap Alven tak mengerti. Ia sejak lama mengendarai mobil sendiri ke mana-mana. Apa Alven ingin memanjakannya?

"Ayo, berangkat." Alven menggamit tangan Fabella.

"Tapi kenapa?" Fabella tak bisa menahan diri untuk bertanya. Ia menolak untuk mengikuti langkah Alven.

Alven berhenti melangkah dan menatap Fabella datar. "Kenapa apa? Berangkat? Bukankah kita harus ke kantor? Ada rapat pagi ini."

Tentu saja maksud Fabella bukan itu. "Kenapa aku tidak boleh menyetir lagi? Aku tidak mau merepotkanmu mengantarjemputku."

Alven menatap Fabella dingin dan muram, lalu menghela napas panjang. "Aku tidak merasa repot. Ayo pergi."

Kali ini Alven tidak menarik Fabella, tapi justru melangkah pergi meninggalkan Fabella terpaku sendirian.

Fabella menggigit bibir, sedikit merasa kesal melihat sikap Alven yang dingin dan sama sekali tak mau menjawab pertanyaannya.

Saat menyadari sosok Alven semakin menjauh dan hampir mencapai elevator, Fabella melangkahkan kakinya dengan enggan.

"Kau tak perlu memanjakanku dengan merepotkan dirimu mengantar jemput diriku seperti ini, Alven," kata Fabella dengan bibir mengerucut saat mereka sudah berada di dalam mobil yang melaju membelah jalan raya.

Alven melirik ke arahnya sekilas dengan rahang terkatup rapat. "Sudah kukatakan aku tidak merasa repot, Bella," jawab Alven dingin.

Fabella semakin cemberut. Selama ini ia tidak tahu Alven jenis pria dominan.

"Mobil itu bisa bermanfaat untuk adik-adikmu." Kali ini Alven berbicara dengan nada yang lebih lembut.

Fabella menoleh dan kekesalan hatinya sedikit demi sedikit menguap. Ternyata Alven memikirkan adik-adiknya yang ke mana-mana menggunakan angkutan umum.

"Kau baik sekali memikirkn adik-adikku."

Tanpa diduga Alven bukannya senang dengan pujiannya, wajah itu justru tampak muram dan dingin dengan rahang yang terkatup rapat. Fabella mengerut kening. Bertanya dalam hati apakah kalimatnya salah? Ia hanya spontan memuji kebaikan hati Alven.

"Nanti malam aku akan ke pesta ulangtahun temanku," kata Fabella mengubah topik pembicaraan.

"Aku akan menemanimu."

Fabella menoleh pada Alven dan tersenyum lebar. "Menyenangkan sekali. Kau baik sekali mau menemaniku," ucap Fabella tulus dengan hati berbunga-bunga. "Aku akan mengenalkanmu pada teman-temanku."

Alven mengangguk samar dengan ekspresi dingin.

Fabella memang sudah terbiasa dengan wajah es Alven, tapi ia berharap suatu hari nanti Alven bisa lebih banyak tersenyum.

***

Setelah melewati hari yang sangat sibuk, pergi berpesta pada malam harinya adalah hal yang sangat menyenangkan. Seluruh rasa lelah seolah terkuras habis, berganti dengan rasa senang.

Fabella merangkul mesra lengan Alven saat menyapa beberapa temannya tatkala memasuki ruang pesta di sebuah rumah mewah.

"Itu dia yang berulang tahun," bisik Fabella pelan sambil menunjuk seorang gadis bergaun indah yang tampak seumuran dengannya.

"Melanie," sapa Fabella saat berada di dekat gadis itu. Dua orang pria tampan berdiri gagah di sampingnya. Yang satu kekasihnya, sedangkan yang satu lagi adalah Garret, kakak laki-laki Melanie.

"Hai, Bella. Senang sekali kau datang—dengan kekasihmu," Melanie tersenyum manis, melirik sekilas pada Garret.

Wajah Garret tampak kaku dengan mata menatapnya intens, dan Fabella tersenyum gugup. Mereka bertiga tentu saja tahu, Garret sedang berusaha mendekati Fabella dan menunjukkan ketertarikan dengan gamblang, namun diabaikan oleh Fabella.

Alven di sisinya menatap dalam-dalam pada Garret dengan kening mengernyit samar. Tapi ia hanya diam tanpa banyak bicara. Setelah basa-basi singkat, Fabella mengajak Alven berbaur dengan tamu lainnya.

Acara pesta berlangsung seru. Para tamu tampak sangat menikmati pesta.

"Mau berdansa?" tanya Fabella pada Alven tatkala melihat beberapa anak muda mulai turun ke lantai dansa.

Alven menatap Fabella sejenak, lalu menggeleng pelan.

Seharusnya Fabella tak perlu bertanya, Alven tak pernah mau berdansa di pesta manapun yang mereka

hadiri. Fabella kecewa, tentu saja, tapi ia berusaha memaklumi keengganan Alven sebagai bentuk dari sikap pria itu yang tidak hangat.

"Hai, Bella..."

Fabella menoleh saat mendengar suara maskulin menyapanya. Garret berdiri di depannya, tampak tampan dan gagah. Fabella heran ia tidak tertarik pada Garret mengingat pesona pria itu yang mematikan.

Tapi cinta memang sulit dipaksakan, bukan? Hati Fabella justru terpaut pada Alven yang dingin.

"Bagaimana kalau kita berdansa?" Garret tersenyum penuh pesona pada Fabella. "Kau tidak keberatan aku berdansa dengannya kan, Bung?" lanjut Garret sambil tersenyum percaya diri pada Alven.

Fabella tak menyangka Garret akan mengajaknya berdansa mengingat ia datang bersama Alven.

Tatkala Fabella menelengkan kepalanya ke arah Alven, ia mendapati Alven hanya mengangguk samar dengan wajah dingin.

Fabella merasa tidak nyaman melihat hal tersebut. Ia ingin menolak, namun tangan Garret sudah terulur menunggu sambutannya.

"Aku akan berdansa dengannya sebentar, Alven," ucap Fabella kaku. Tidak sopan menolak ajakan dansa dari tuan rumah, bukan?

Alven hanya mengangguk samar mengiyakan.

Dan Fabella dengan langkah berat turun ke lantai dansa bersama Garret.

"Jadi dia alasan kau menolakku, Bella? Kau tak bilang sudah punya kekasih," kata Garret saat langkah-langkah mereka berayun mengikuti irama.

Fabella dapat merasakan tangan kekar Garret yang hangat di pinggangnya.

"Kami... baru menjalin hubungan," jawab Fabella apa adanya agar Garret tidak berpikir ia menyembunyikan hubungannya dengan Alven selama masa pendekatan Garret padanya.

"Oh, begitu. Ternyata kau lebih memilihnya daripada aku," kata Garret masam.

Fabella hanya diam.

"Dia terlalu dingin menurutku. Sepertinya tidak cocok untukmu. Kau hangat, ceria."

Fabella tidak menanggapi komentar itu. "Bulan depan kami akan menikah," ucap Fabella datar. Ia harus mengatakannya untuk menghentikan ketertarikan Garret padanya. Fabella yakin meski Garret tahu ia berpacaran dengan Alven, pria itu belum tentu berhenti untuk mendapatkannya. Tapi jika ia mengatakan akan menikah, mungkin Garret sadar sudah seharusnya ia tidak melanjutkan pendekatannya.

"Kabar yang menyakitkan," ucap Garret blakblakan.

Fabella hanya tersenyum masam.

"Bukankah terlalu cepat mengambil keputusan menikah sedangkan kau bilang kalian baru menjalin hubungan? Kau tak mau memikirkannya kembali? Siapa tahu ternyata kau jodohku," rayu Garret.

Fabella menggeleng pelan. "Keputusanku sudah final, Garret. Dan bukankah sebaiknya kau mencari gadis lain? Yang lebih cantik dan lebih baik dariku?"

"Sampai saat ini masih kau yang tercantik dan terbaik, Bella sayang."

Musik berhenti. Fabella bersiap meninggalkan lantai dansa, namun Garret menahan tangannya.

"Satu lagu lagi," pinta Garret masam. "Anggap saja dansa terakhir kita sebelum kau menikah, Bella."

Fabella menggeleng pelan. "Hal tersebut pasti akan membuat calon suamiku marah, Garret."

Fabella meninggalkan lantai dansa. Garret, meski enggan, tampak turut melakukan hal yang sama. Fabella berjalan ke arah Alven yang tampak berdiri dingin dengan gelas anggur di tangan. Sedangkan Garret menuju ke arah adiknya.

"Dia pria yang menjemputmu saat pulang kerja pekan lalu, kan?"

Fabella mengangguk.

"Sepertinya dia menyukaimu," komentar Alven dingin.

Fabella tertawa kecil tanpa berkomentar apa-apa. Tentu saja ia tahu Garret menyukainya, tapi ia tidak perlu membahas hal tersebut dengan Alven.

"Dia tampan," lanjut Alven lagi.

Fabella sedikit mengangkat alis, Alven terlihat tidak seperti dirinya yang biasa dengan komentar itu. Alven yang biasa pendiam, tak banyak bicara. "Aku pikir semua orang berpendapat seperti itu."

Fabella merangkul lengan Alven saat melihat wajah Alven menegang dingin.

"Omong-omong bagaimana kalau kita meninggalkan pesta sekarang? Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat." Fabella menatap Alven berbinar.

Alven menatap Fabella sejenak, lalu mengangguk samar.

Mereka berpamitan pada Melanie. Garret di sisi adiknya menatap Fabella intens, namun Fabella hanya tersenyum ramah, mengabaikan arti tatapan yang menyiratkan ketertarikan dengan jelas itu.

Fabella sadar Alven di sampingnya melingkarkan lengan ke pinggangnya dengan posesif.

***

Alven tak mengerti mengapa ia merasa tidak nyaman melihat pria itu berdansa dengan Fabella dan menunjukkan ketertarikan yang nyata.

Alven tahu pasti pria itu tertarik pada Fabella, hanya saja yang ia tak tahu adalah apa yang membuat dadanya terasa terbakar oleh sesuatu yang asing?

Apakah ini namanya cemburu?

Jika benar, rasa ini tentu tak seharusnya hadir di hatinya.

"Aku suka berada di pantai saat bulan purnama," kata Fabella saat mereka tiba di tempat yang mereka tuju.

Alven dan Fabella turun dari mobil Alven yang terparkir sedikit jauh dari bibir pantai.

Mereka berdua berjalan bersisian menuju pantai.

Angin laut berembus hangat. Langit cerah di atas mereka dengan bulan pernama dan bintang-bintang yang tersenyum ceria.

Debur ombak menghempas pantai. Fabella berhenti di dekat sebuah pohon kelapa yang condong hampir menyentuh pasir pantai. Ia menyandarkan bokongnya di sana sambil menghadap ke laut.

Alven melakukan hal yang sama, kedua tangannya terlipat di dada. Angin sepoi-sepoi meniup rambut indah Fabella, begitu juga rambut lebat sewarna madu gelap Alven, yang tadi tersisir rapi, kini mulai berantakan.

Malam ini suasana pantai cenderung sepi, hanya terlihat beberapa pasang remaja yang berjalan-jalan di bibir pantai atau duduk-duduk di tempat yang gelap.

Tempat yang Alven dan Fabella duduki saat ini juga cenderung gelap. Sinar bulan terlindung oleh pohon kelapa yang ada di sekitar mereka.

Dua orang remaja yang ada di bibir pantai tampak berjalan ke arah air, lalu keduanya bermain di dalam air dengan ceria.

"Darah muda yang panas membuat mereka tidak merasa dingin berendam di air pada jam segini," ujar Fabella sambil menggelengkan kepalanya dengan pandangan lurus menatap kedua remaja tersebut.

Sebenarnya Alven juga ingin menceburkan diri ke dalam air untuk meredakan dadanya yang panas terbakar cemburu yang menyesatkan.

"Aku tak pernah melakukan hal itu semasa remaja," kata Alven datar dan pelan.

Fabella tertawa kecil, Alven menoleh pada Fabella dengan alis terangkat. Apakah ada yang lucu dengan kalimatnya? Ia memang tidak pernah berkencan di bibir pantai saat remaja dulu.

"Berarti masa remajamu kurang menarik," komentar Fabella sambil masih tertawa.

Rasa tidak nyaman menyerbu Alven. "Apakah kau berkencan seperti mereka waktu remaja, Bella?" Ini konyol. Alven bahkan kini mulai cemburu memikirkan masa lalu Fabella.

Tawa Fabella memelan, gadis itu menggeleng pelan, yang seketika membuat Alven lega sekaligus menjadi ingin tahu tentang kencan-kencan yang pernah Fabella lewati.

"Omong-omong, aku sudah lama tidak berenang."

Kalimat Fabella menelan pertanyaan-pertanyaan yang siap meluncur dari bibir Alven.

"Kau ingin berenang?"

Fabella mengangguk.

"Kalau begitu kita bisa mengatur waktu untuk pergi berenang."

Meski wajah mereka tertutup bebayangan pohon, namun Alven seperti melihat mata Fabella berbinar senang.

"Kapan?" tanya Fabella.

"Bagaimana kalau besok sepulang kerja?"

Fabella mengangguk setuju.

Darah Alven seketika berdesir membayangkan Fabella dalam balutan baju renangnya yang minim.

Hasrat bergejolak di dalam dirinya. Alven menggeser duduknya, merapat pada Fabella. Tanpa sepenuhnya mengerti apa yang sedang ia lakukan, lengan kukuhnya telah pun merengkuh gadis itu ke dalam pelukannya, lalu mengecup bibir selembut kelopak bunga mawar itu.

Bibir Fabella terasa manis di bawah tekanan bibirnya. Alven mengulum lembut.

Sebelah tangan Alven yang memeluk pinggang Fabella meremas lembut, sedangkan tangan yang lain mengusap lengan gadis itu.

Bibir Alven mendesak, meminta dengan sensual agar Fabella membuka bibirnya dan mengizinkannya masuk.

Bibir Fabella terbuka, lidah Alven menerobos lembut. Mencecap dan menggoda kemanisan sensual bibir Fabella.

Fabella mengerang pelan di sela ciuman dahsyat mereka.

Alven memperdalam ciumannya. Tangannya di lengan Fabella mengusap semakin penuh hasrat.

Ciuman ini memabukkan. Membakar setiap tetes darah Alven dengan hasrat yang menggila.

Setelah cukup lama terbang ke awang-awang oleh rasa bibir Fabella, Alven menarik diri. Napasnya memburu, begitu juga Fabella.

Alven menatap Fabella nanar oleh gairah. Tangannya yang berada di lengan Fabella naik mengusap pipi mulus yang terasa hangat.

"Alven..."

Mendengar suara mendesis lirih itu, seluruh sel di tubuh Alven berteriak menginginkan Fabella, lagi dan lagi.

Tangan Alven meluncur ke belakang kepala Fabella, lalu ia menunduk dan kembali mengecup bibir itu.

Panas.

Membara penuh hasrat.

***

"Mau mampir?" tanya Fabella di depan pintu apartemennya yang terbuka. Mereka baru kembali dari pantai.

Darah Fabella memanas merasakan tatapan Alven yang penuh hasrat. Biasanya mata Alven tak pernah terbaca. Hanya dingin dan gelap. Namun malam ini Fabella bisa melihat kilat gairah membakar di sana.

Ciuman mereka di pantai tadi memang liar dan panas. Hal tersebut masih memengaruhi seluruh saraf di tubuh Fabella—pada Alven sepertinya juga begitu.

Alven menggeleng pelan menjawab pertanyaan Fabella.

"Sudah larut."

Fabella menganggguk mengerti. Ia menatap Alven penuh cinta, dan bertanya-tanya di dalam hati, apakah Alven bisa melihat sinar cinta di matanya yang terpancar dengan gamblang?

Alven melangkah mendekat ke arahnya, meraih pinggangnya dan mengecup lembut bibirnya.

"Masuklah dan istirahat," kata Alven lembut.

Fabella mengangguk. "Beritahu aku jika kau sudah tiba di rumah. Jangan mengebut."

Alven mengangguk, menatap Fabella intens.

Jantung Fabella berdegup kencang. Ia suka tatapan Alven malam ini. Hangat membakar. Seolah mata itu mencumbu seluruh tubuhnya.

Fabella tersenyum manis pada Alven, lalu menutup pintu. Setelah itu bersandar di daun pintu dan memejamkan mata.

Langkah kaki Alven belum menjauh. Fabella yakin Alven masih berdiri di tempatnya.

Ingin Fabella kembali membuka pintu, lalu mengucapkan betapa ia mencintai Alven, tapi semua itu hanya ada dalam benaknya. Ia tidak mungkin berani melakukan itu.

Ia tidak mungkin sanggup menanggung malu jika pernyataan cintanya tidak berbalas. Ia harus menunggu. Fabella yakin, waktu akan membuat Alven menjadi miliknya seutuhnya. Bukan hanya tubuhnya, tapi juga hatinya.

Fabella membuka mata saat mendengar derap langkah kaki yang menjauh. Ia tersenyum sambil membayangkan wajah tampan Alven. Membayangkan tangannya menyusuri dada bidang itu.

Ia belum pernah melakukan itu. Tapi sangat menginginkannya saat ini.

***

"Ini rumahmu?" tanya Fabella takjub saat mobil Alven memasuki pekarangan sebuah rumah mewah.

Alven memarkir mobil, melangkah keluar, mengitari mobil dan membuka pintu untuk Fabella.

Fabella keluar dengan tatapan kagum menatap ke seluruh pekarangan rumah mewah itu. Lalu matanya terpaku lama pada rumah bergaya modern yang tampak megah dan mewah di depan mereka.

"Ya, ini salah satu rumahku." Alven menggamit lengan Fabella, mengajaknya menuju rumah.

Mereka masuk ke dalam rumah. Tiada siapapun di rumah. Alven mempekerjakan petugas bersih-bersih yang membersihkan rumah mewahnya seminggu sekali. Seluruh rumah dilengkapi dengan sistem keamanan terpercaya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

"Kolam renangnya di taman belakang," kata Alven sambil mengajak Fabella menuju pintu keluar belakang.

Fabella mengangguk samar. Alven dapat merasakan kekaguman Fabella akan kemewahan interior rumahnya.

Mereka tiba di taman belakang.

"Indah sekali," desis Fabella kagum.

Ada kolam renang besar dengan airnya yang tampak biru berkilauan. Sinar keemasan matahari sore menyinari pepohonan palem dan beberapa pohon hias lainnya yang ada di pekarangan sekeliling kolam renang tersebut.

"Di sana ada ruang ganti jika kau ingin berganti pakaian." Alven menunjuk sebuah bangunan kamar kecil yang di desain dengan indah.

"Kau tidak ikut berenang?" tanya Fabella.

"Ikut. Aku harus ganti pakaian dulu."

Fabella mengangguk, lalu meninggalkan Alven menuju kamar kecil sambil menenteng tas berisi bikini.

Sedangkan Alven meninggalkan kolam renang untuk berganti pakaian di rumah mewahnya.

Sepuluh menit kemudian ia sudah kembali dengan celana olahraga pendek, tanpa baju, dengan dua botol air mineral di tangan.

Alven meletakkan botol minuman itu ke atas meja yang ada di dekat kolam renang.'

Fabella yang tampak sudah berada di dalam kolam renang dengan pakaian renang dua potong berwarna biru lembut, menoleh ke arahnya.

Sesaat Alven melihat Fabella terpaku melihat dirinya. Lalu wajah cantik itu bersemu merah.

Darah Alven berdesir melihat bagaimana seksinya Fabella dalam balutan baju renangnya yang tampak basah dan mencetak menggoda setiap lekuk tubuhnya.

Tetes-tetes air yang membalur wajah dan bahu itu membawa Alven dalam hayalan memabukkan.

Sesuatu bereaksi dengan cepat dalam dirinya. Alven mendesis lirih. Bukti gairahnya akan terlihat jelas dalam balutan celana pendeknya ini.

Ia meluncur turun ke dalam kolam renang untuk menyembunyikan diri, atau bukan hanya itu, juga untuk mendinginkan gairah yang mulai membakarnya.

Sudah terlalu lama Alven tidak lagi merasakan gairah menggila seperti ini.

Ia tidak tahu harus menyalahkan Fabella yang seksi atau hormon tertentu di dalam tubuhnya yang tiba-tiba meledak?

Fabell tertawa pelan menyambut Alven. "Airnya menyegarkan," komentar Fabella sambil berenang-renang kecil.

"Ya," sangat menyegarkan. Semoga saja air ini mampu meredam gairahnya, batin Alven.

Mereka berdua mulai berenang, beberapa putaran yang santai dan menyenangkan.

Sinar keemasan matahari mulai memudar pertanda sang surya siap masuk ke peraduan.

Alven dan Fabella berhenti berenang, keduanya terapung di pinggir kolam renang di dekat tangga.

Alven meraih Fabella merapat ke tubuhnya. Tubuh mereka bergesekan menyalakan bara api gairah Alven yang sebenarnya sejak tadi tak mampu padam.

Alven memeluk Fabella, menempelkan bibirnya di bahu basah calon istrinya, mencecap tiap tetes air yang melekat di kulit putih mulus itu.

Fabella mendesah pelan dengan mata sayu. Alven menarik Fabella untuk duduk di dekat tangga kolam renang. Tubuh mereka terendam air sebatas dada

Alven menempat Fabella duduk di pangkuannya dengan posisi membelakanginya.

"Alven..."

Alven tidak tahu Fabella ingin semakin menggoda atau justru mencegahnya lebih jauh. Alven memeluk Fabella, mengatur posisi hingga tubuh Fabella menyamping dan wajah mereka saling berhadapan.

Bibir Alven menekan bibir ranum yang memabukkan.

Ia mengulum lembut. Fabella mendesah pelan. Alven memperdalam ciumannya, sementara tangannya mulai menyusuri perut Fabella di dalam air, semakin naik ke atas dan berhenti pada gundukan ranum di dada Fabella yang berbalut baju renang tipis.

Fabella mendesah di sela ciuman mereka tatkala tangan Alven menangkup lembut payudara indah itu. Ia meremas pelan dan menggoda. Sesekali jemarinya memelintir lembut puncaknya yang mengeras.

Jantung Alven berdegup kencang. Ia juga bisa merasakan hal yang sama terjadi pada Fabella. Napas mereka memburu, bukan hanya oleh ciuman yang sudah mencuri oksigen dari paru-paru mereka, tapi juga oleh hasrat yang mulai menggila.

Tangan Alven menarik tali bra renang Fabella hingga terlepas. Kini tubuh bagian atas Fabella tak tertutup apa pun. Alven melepas ciumannya, mereka saling tatap penuh hasrat.

Wajah Fabella merona malu. Hal tersebut makin membuatnya tampak seksi menggoda.

Alven meremas lembut payudara Fabella, Fabella mendesah pelan dengan tatapan sayu.

Bukti gairah Alven terasa bergesekan dengan tubuh Fabella yang hanya dibalut oleh selembar celana renang tipis.

Sebelah tangan Alven melingkar di tubuh Fabella, ia mengatur posisinya naik satu anak tangga hingga kini tubuh bagian atas mereka tidak terendam air.

Puncak dada Fabella mencuat menggoda. Alven mengusapnya dengan jemarinya. Fabella mendesah, Alven menatap Fabella nanar oleh gairah.

Ia menarik tubuh Fabella mendekat ke arahnya, lalu mulutnya menangkup puncak payudara calon istrinya itu, mengulumnya pelan.

Fabella mendesah sambil memejamkan mata. Gairah Alven semakin terbakar melihat ekspresi menggoda Fabella. Ia menyapu lidahnya di puncak merah kecokelatan itu, mengulum lembut, sesekali mengisap kuat.

Desah Fabella kian intens, sebelah tangan Fabella meremas lembut bahu Alven, sedangkan sebelahnya lagi meremas rambut gelap Alven yang basah.

Hasrat membara di dalam diri Alven. Sementara bibirnya bermain sensual di dada Fabella, kedua tangannya mulai meluncur ke seluruh tubuh gadis itu.

Bibir Alven berpindah ke puncak dada Fabella yang lain. Tangannya yang menjelajah tubuh Fabella kini berhenti di tengah diri gadis itu.

Jemari Alven mengusap intens, membuat Fabella mendesah. Alven sangat suka melihat wajah Fabella yang kemerahan dalam serbuan badai kenikmatan seperti ini.

Alven mengisap puncak dada Fabella dengan penuh gairah, sementara jemarinya juga bergerak kian cepat di bawah sana.

Tak lama kemudian terdengar rintihan tertahan dari bibir Fabella. Tubuh gadis itu bergetar di atas tubuhnya, matanya terpejam rapat.

Alven tidak menghentikan isapan di payudara gadis itu atau permainan jemarinya di bawah sana.

Fabella kembali menjerit kecil dengan tubuh yang bergetar semakin hebat.

Puncak kenikmatan menyerang bertubi-tubi dengan dahsyat.

Alven puas bisa membuat Fabella mencapai puncak kenikmatan berkali-kali dengan hanya sentuhan jemarinya.

Alven menghentikan permainnan jemarinya di bawah sana, juga kulumannya di dada Fabella.

Ia menatap Fabella, Fabella membuka mata dan tatapan mereka bertemu. Wajah itu memerah oleh rona malu dan nikmat.

"Alven..."

Alven juga butuh penuntasan. Tapi tentu saja ia ingin mereka bercinta di malam pengantin mereka nanti, bukan sekarang. Meski ia sangat ingin menyatukan dirinya dengan Fabella saat ini juga, tapi ia akan menunggu.

Pusat dirinya terasa sakit menahan terjangan hasrat. Seperti mengerti penderitaannya, tangan berjemari langsing itu turun ke tengah diri Alven, mengusapnya dengan lembut dan hati-hati.

Dari gerakaannya, Alven tahu Fabella tidak berpengalaman, dan Alven sangat senang mengetahui hal tersebut. Ia akan dengan senang hati mengajari Fabella bagaimana cara memuaskannya dengan jemarinya atau bibirnya.

***

5

Hari demi hari beralu.

Di sela-sela kesibukan mempersiapkan hari pernikahan mereka, Alven dan Fabella melewati hari-hari yang menyenangkan.

Bekerja bersama seharian, berdua mengurusi segala kepentingan pernikahan, berciuman dan bercumbu di saat tertentu.

Alven tidak sadar, ia mulai jarang mengingat Grace. Bahkan saat sesekali teringat pun, dadanya tidak lagi terasa nyeri.

Alven masih mencintai Grace.

Ia akan menyimpan Grace sebagai kenangan terindah dan tak terlupakan dalam hidupnya.

Hanya saja mungkin sekarang, sadar atau tidak, perlahan-lahan ia mulai mengikhlaskan kepergian Grace dan mulai menatap ke depan untuk melanjutkan hidupnya—bersama Fabella.

Akhirnya hari pernikahannya dan Fabella tiba.

Alven lega resepsi pernikahan mereka berjalan lancar, mewah dan penuh senyum ceria para tamu.

Hampir tengah malam saat Alven dan Fabella tiba di *penthouse* Alven seusai resepsi.

Fabella berjalan perlahan dengan gaun pengantinnya ke kamar pengantin mereka, sedangkan Alven menyusul dalam diam.

Semua perabotan di kamar pengantin adalah pilihan Fabella, dengan meminta pendapat Alven lebih dulu.

Alven sangat menghargai cara Fabella yang menghormatinya. Tidak perlu diragukan lagi. Fabella adalah istri yang sempurna untuknya. Cantik, cerdas dan tidak banyak menuntut.

"Alven!"

Mau tidak mau Alven tersenyum samar. Fabella pasti terkejut melihat lantai kamar pengantin mereka yang bertabur kelopak bunga mawar. Beberapa jenis bunga indah menghias beberapa pot yang diletakkan di berbagai tempat seperti meja rias, meja di dekat sofa yang ada di kamar, bahkan di atas nakas samping ranjang. Semuanya ide Sarah, dan Alven tidak bisa bersuara menolak keinginan kakaknya yang berkemauan keras seperti ibu mereka.

"Sarah yang menyiapkannya," ucap Alven tanpa nada sambil melangkah masuk.

Fabella menatap Alven dengan senyum lebar. "Kalau begitu kita harus berterima kasih padanya. Ini sangat indah."

Alven menganggguk samar, mengggandeng Fabella melintasi ruangan.

Fabella menuju meja rias, dan Alven menuju lemari pakaian sambil melepas jas dan dasi, berikut rompinya.

Fabella tampak duduk di depan meja rias sambil melepas giwang berliannya.

Di lehernya tampak seutas kalung indah bertabur belian, pasangan dari giwangnya.

Alven menggantungkan jas dan seluruh pakaiannya ke gantungan yang ada tidak jauh dari lemari.

"Butuh bantuan?" tanya Alven saat melihat Fabella kesulitan melepas kalung berliannya.

Fabella menoleh dan tersenyum tipis.

"Sepertinya butuh," senyum Fabella melebar.

Alven berjalan perlahan mendekati Fabella. Saat berdiri di dekat Fabella, ia dapat melihat pantulan diri mereka di cermin.

Fabella menatapnya dari pantulan cermin, dan Alven melakukan hal yang sama. Untuk sesaat, dan untuk kesekian ratus kalinya dalam sebulan ini, diam-diam ia terpukau oleh kecantikan Fabella.

Lama tatapan keduanya terkunci, sampai gerakan ringan Fabella membuat Alven tersadar.

Tangan Alven dengan cepat bergerak menuju pengait kalung yang ada di bagian leher belakang Fabella.

Darah Alven berdesir tatkala tangannya menyentuh kulit putih mulus Fabella.

Ini bukan kali pertama ia menyentuh kulit Fabella. Selama sebulan ini mereka sering berciuman dan bercumbu, saling memuaskan dengan bibir dan jemari. Namun tetap saja setiap kali ia menyentuh Fabella, darahnya dengan mudah terbakar.

Fabella memejamkan mata seolah meresapi sentuhan halusnya. Alven tidak jadi melepas pengait kalung itu, tangannya justru bergerak mengelus punggung mulus Fabella yang terbuka dalam balutan gaun pengantin bermodel bahu terbuka.

Seluruh saraf di tubuh Alven berteriak mendamba, terbakar oleh hasrat yang bergolak dengan dahsyat.

Alven menunduk dan mengecup lembut bahu Fabella. Fabella mendesah lirih dan hal tersebut membakar hasrat Alven yang sejak tadi bergolak.

Alven menikmati lembutnya kulit bahu Fabella yang bersentuhan dengan bibirnya. Kulit Fabella wangi, sewangi kelopak bunga mawar segar yang memabukkan.

Kecupan Alven dengan lembut merayap ke leher Fabella membuat Fabella mendesah dan menggeliat.

Darah Alven semakin terbakar.

Ia mengecup belakang telinga Fabella dengan kecupan panas.

Kemudian kecupan Alven berpindah ke rahang Fabella, lalu berhenti di sudut bibir istrinya itu.

Ya istrinya. Kini Fabella telah menjadi istrinya.

Darah Alven berdesir.

Gairahnya terbakar.

Alven mengecup sudut bibir Fabella.

Bibir Fabella sedikit terbuka, mengundang untuk dikecup lebih banyak. Dan Alven memenuhi undangan itu. Ia mengecup bibir penuh nan seksi milik Fabella.

Fabella menyambut ciumannya. Membalas dengan lembut.

Alven memagut, mencecap dan menggoda bibir Fabella. Napas keduanya memburu dengan debar jantung yang menggila.

Lidah Alven menerobos bibir Fabella. Masuk ke dalam dan menggoda dengan manis.

Fabella membalas.

Ciuman keduanya semakin liar, semakin panas. Membakar seluruh saraf di dalam tubuh dengan hasrat yang membara.

Saat Alven melepas ciuman mereka, ia dapat melihat mata Fabella yang sudah berkabut dipenuhi gairah.

Tanpa bersuara, Alven meraih tubuh Fabella dan membopongnya ke ranjang.

Fabella segera merangkul lehernya. Mata keduanya terkunci dalam tatapan penuh hasrat yang membara, yang menuntut penuntasan.

Alven membaringkan Fabella dengan lembut ke atas ranjang. Setelah itu, dengan tatapan yang tak beralih sesenti pun dari Fabella, Alven melepas sabuk celananya dan melempar ke lantai begitu saja, lalu menyusul naik ke ranjang.

"Lampunya..." bisik Fabella lembut mengingat lampu kamar mereka yang masih menyala terang.

"Tidak. biarkan saja tetap menyala," Alven ingin bercinta dengan Fabella dalam kondisi lampu menyala. Setidaknya untuk kali pertama ini Alven ingin bisa melihat wajah dan tubuh Fabella seutuhnya.

Tubuh Fabella indah dengan bentuk jam pasir. Fabella tak perlu merasa malu bercinta dalam cahaya terang.

Fabella tersenyum manis nan sensual, dan Alven menunduk di atas tubuh Fabella. Memulai malam pengantin mereka dengan cumbuan kenikmatan demi kenikmatan.

***

Pagi harinya setelah malam pengantin yang spektakuler, Alven terbangun di ranjang kamar *penthouse*-nya dengan Fabella di sisinya yang masih terlelap. Selimut tebal membungkus tubuh mereka.

Alven bergerak pelan, berbaring miring menghadap Fabella. Ia menatap wajah Fabella yang tampak damai dalam tidur nyenyak. Meski dalam tidur, wajah itu tampak berseri. Mungkin Fabella bermimpi, mungkin juga Fabella masih meresapi kenikmatan berkali-kali yang mereka gapai bersama sepanjang malam tadi.

Meski sangat menyadari bagaimana kakunya Fabella saat pertama kali mereka bercumbu di kolam renang rumah mewahnya beberapa waktu lalu, Alven sama sekali tidak mengharapkan Fabella masih perawan di malam pengantin mereka. Tapi itulah yang ia dapat. Fabella masih perawan.

Untuk alasan yang tidak dapat ia pahami, diam-diam Alven bangga menjadi pria pertama dalam kehidupan seksual Fabella.

Percintaan mereka tadi malam terasa luar biasa. Mungkin karena Alven sudah terlalu lama hidup selibat, atau juga mungkin memang kerapatan sensual Fabella-lah yang memberinya hal tersebut.

Dengan gerakan seringan kapas, Alven menyentuh lembut pipi Fabella yang tampak memesona dengan tulang pipi yang tersusun indah dan hidung mancung yang sempurna.

Selama ini Alven tahu Fabella cantik. Tapi ia tidak pernah benar-benar memerhatikan kecantikan Fabella lebih saksama.

Fabella menggeliat pelan. Bulu mata panjang nan lentiknya bergerak-gerak pelan, lalu kelopak mata itu terbuka. Sayu dalam terpaan sinar matahari pagi.

"Alven..." bibir Fabella membentuk senyum sensual, membuat darah Alven berdesir.

Tangan Alven yang masih berada di pipi Fabella, mengusap lembut pipi mulus itu.

Tanpa bisa menahan diri, Alven mendekatkan wajahnya ke wajah Fabella. Lalu ciuman lembut nan hangat hinggap di bibir sensual itu.

Fabella mendesah lirih. Lalu membalas ciumannya dengan sama lembutnya.

Alven menggoda bibir Fabella, mencecap dengan penuh rasa nikmat, lalu saat ia menerobos bibir Fabella, lidah mereka bertaut dalam tarian sensual.

"Alven..."

Alven tidak pernah membayangkan sekalipun kalau dirinya bisa bergairah seperti ini setelah tahun-tahun suram yang ia lewati sejak kepergian Grace. Tapi sejak sebulan belakangan ini hasratnya terus menggeliat untuk dituntaskan. Dan tadi malam adalah puncaknya saat ia mencumbu Fabella dalam cahaya kamar yang terang benderang.

Setelah kepuasan tak terhingga tadi malam, pagi ini hasratnya masih membara.

Tangan Alven menelusuri leher Fabella, lalu menyusup masuk ke dalam selimut dan berhenti di payudara ranum Fabella.

Fabella mendesis pelan. Tangan wanita itu turut bergerak, membelai otot perut Alven dengan sensual. Lalu semakin ke bawah.

Alven mendesah pelan dan makin memperdalam ciumannya. Tangannya di payudara Fabella meremas lembut. Jemarinya dengan nakal memilin pelan puncak dada Fabella yang sudah mengeras.

Alven melepas ciumanya. Fabella mendesah lembut. tatapan mereka terkunci dalam bisikan penuh gairah.

Dalam satu sentakan ringan. Alven menyingkirkan selimut yang menutupi tubuh mereka.

Tubuh indah Fabella terpampang menggoda.

Alven tak bisa menahan diri lebih lama lagi. Ia menunduk di antara belahan payudara Fabella. Lalu bibirnya menyusuri kulit halus itu, meraba dengan lembut ke arah puncak kecokelatannya yang menggoda.

Fabella mendesah nikmat.

Dan pagi itu, saat matahari makin meninggi, di kamar *penthouse*-nya, Alven dan Fabella dipenuhi sinar kenikmatan.

Sinar kepuasan.

***

Setelah malam pengantin mereka, Alven mengajak Fabella berbulan madu ke luar negeri selama dua minggu. Langkah awal dalam hubungan mereka yang cukup spektakuler.

Mereka mengunjungi pulau-pulau wisata yang eksotis. Kebersamaan mereka menorehkan semakin banyak warna dalam hidup Alven.

Alven sudah jarang mengingat Grace.

Hanya sesekali di pagi yang hening, saat Fabella masih terlelap di ranjang hotel yang mereka tempati, Alven menikmati paginya ditemani segelas kopi dan kenangan-kenangan bersama Grace. Namun dengan cara yang berbeda. Dada Alven tidak sesak lagi saat teringat dan merindukan Grace.

Dam-diam Alven merasa lega berani mengambil langkah menerima keinginan ibunya untuk segera menikahi Fabella. Kini hidupnya tak sesuram dulu lagi.

***

Sambutan heboh menyambut kehadiran Fabella dan Alven saat hari pertama mereka ke kantor setelah dua minggu berbulan madu.

Alven hanya bereaksi datar dan langsung menuju ruangannya setelah sebuah anggukan samar pada seluruh stafnya, sedangkan Fabella terjebak dalam kicauan ceria rekan-rekannya.

Ucapan selamat—yang sekali lagi ia terima, karena seluruh rekan kerjanya sesungguhnya hadir di resepsi pernikahannya dan sudah memberikan ucapan selamat—juga candaan-candaan berbau sensual.

Fabella hanya menanggapi dengan senyum berbalur rona merah di wajah tatkala beberapa temannya menanyai kedahsyatan bulan madunya bersama Alven.

Setelah hampir tiga puluh menit bercengkerama bersama rekan kerjanya, Fabella masuk ke ruangannya.

Ia duduk di depan meja kerjanya dengan perasaan bahagia. Fabella tidak pernah merasa sebahagia ini sebelumnya. Meski Alven tidak pernah mengatakan mencintainya, tapi sikap pria itu membuat hati Fabella berbunga-bunga.

Fabella ingin menoleh ke dinding kaca pembatas ruangannya dan Alven, namun menolak melakukan hal tersebut. Ia tidak bisa melihat ke ruangan Alven, sebaliknya Alven dengan leluasa bisa melihat ke ruangannya.

Meski kini ia sudah menjadi istri Alven, Fabella malu jika ia terlihat terlalu mabuk kepayang oleh Alven.

Fabella memulai aktivitasnya. Ada banyak pekerjaan yang harus ia selesaikan.

Sepanjang pagi itu, beberapa kali ia ke ruangan Alven untuk membicarakan berkas-berkas yang harus dikerjakan. Meski kini mereka sudah menjadi suami istri,

sikap Alven masih datar dan dingin seperti biasa—kecuali di atas ranjang tentunya.

Fabella tidak mau berkecil hati mengenai hal tersebut. Apalagi mengingat, meski pembawaan Alven masih dingin dan datar, tapi mendung sepertinya mulai beranjak dari wajah itu. Alven tidak semuram dulu lagi. Dan itu cukup melegakan dan menggembirakan Fabella.

Saat kembali ke ruangannya setelah membicarakan kontrak yang harus ia buat untuk kerja sama bersama perusahaan salah satu sahabat Alven, Fabella tiba-tiba saja teringat pada ibunya.

Kedua orangtua Fabella dengan pasangan masing-masing, memang hadir pada resepsi pernikahannya dua minggu lalu, Alven-lah yang mengundang mereka. Awalnya Fabella ngeri ibunya bertingkah di acara pernikahannya, tapi lega tidak terjadi sesuatu yang menghebohkan dari ayah tiri dan ibunya sampai pesta selesai.

Mungkin kekhawatiran Fabella berlebihan. Jauh sebelum pernikahannya dengan Alven, ibu dan ayah tirinya sudah tidak mengganggunya lagi. Yang Fabella tahu ibunya pindah ke pinggiran kota dan sejak itu tak pernah mengganggunya lagi.

Fabella pikir mungkin akhirnya ibu dan ayah tirinya mendapat pekerjaan yang layak.

Di akhir hari itu, saat Fabella sudah menyelesaikan seluruh pekerjaannya dan waktu sudah menunjukkan jam pulang kantor, Fabella ke ruangan Alven.

"Masih ada yang kau ingin aku kerjakan, Alven?" tanya Fabella pada Alven yang tampak sibuk memandang layar laptopnya.

Alven mendongak dan jantung Fabella berdesir indah melihat wajah tampan suaminya dengan mata hijau yang menatapnya intens.

Saat Alven menggeleng pelan dengan ekspresi datar, Fabella pikir tadi ia terlalu berkhayal melihat binar berbau sensual di mata itu, karena kini mata itu tetap terlihat seperti biasa, dingin tak terbaca, ciri khas Alven.

"Apakah kau masih banyak pekerjaan? Bagaimana kalau nanti kau jemput aku di kediaman adik-adikku? Aku ingin menemui mereka," ucap Fabella lembut dengan senyum manis.

Adiknya tidak lagi tinggal di apartemen sewaannya yang dulu. Beberapa waktu lalu Alven membelikan sebuah kondominium di kompleks kondominium kelas menengah atas untuk adik-adiknya. Fabella sungkan sekaligus terharu. Ia sudah mengatakan Alven tak perlu melakukan hal tersebut, tapi Alven memaksa.

Wajah Alven seketika menegang. Sejak mereka merencanakan pernikahan, Alven tak pernah lagi mengizinkan Fabella menyetir. Selama sebulan penuh sebelum pernikahan mereka, setiap pagi dan sore Alvenlah yang mengantar jemput Fabella pergi dan pulang kantor.

Untuk alasan yang tidak mau Alven katakan, Alven tidak mau Fabella menyetir mobil sendiri.

"Aku akan naik taksi," kata Fabella mengingatkan Alven bahwa ia tidak menyetir mengingat ia tidak

membawa mobil karena tadi pagi mereka berangkat bersama ke kantor. Lagi pula mobil Fabella kini sudah digunakan adiknya.

Rahang di depannya masih terkatup rapat dan ekspresi Alven sangat dingin, membuat Fabella merasa seperti berhadapan dengan gunung salju yang siap membekukannya.

"Tunggu sebentar, kita akan pergi bersama."

Fabella hanya berdiri kaku melihat Alven mematikan laptop, lalu meraih tas kerja dan jas yang sejak tadi tersampir di sandaran kursi.

Alven sangat menawan dengan kemeja tanpa dasi dibalut rompi yang pas di tubuhnya.

"Ayo," ajak Alven sambil meninggalkan mejanya dan menghamprii Fabella.

Dengan susah payah Fabella melemaskan seluruh otot wajahnya dan tersenyum manis pada Alven. Lalu mereka berdua meninggalkan ruangan kerja Alven.

***

"*Hei,* apakah kalian merindukanku?" tanya Fabella pada adik-adiknya begitu masuk ke kondominium yang ditempati adik-adiknya. Kedua adiknya sedang duduk di ruang tamu menonton televisi.

Alven yang melihat hal tersebut diam-diam mengulum senyum. Fabella adalah tipikal yang ceria, sedangkan kedua adiknya tampak malu-malu ditanya seperti itu. Mata mereka sesekali melirik Alven yang berjalan dengan langkah kecil di belakang Fabella.

"Apakah ada oleh-oleh untuk kami?" tanya Clark, si bungsu.

Fabella tersenyum lebar. "Tentu saja ada, tapi masih di *penthouse* kakak iparmu. Besok akan kakak bawakan untuk kalian. Jadi bagaimana dengan kuliah kalian?"

"Lancar," jawab Ricki, adik Fabella yang lain.

Fabella mengangguk senang. Ia membalikkan badan dan tersenyum lembut pada Alven. "Alven, duduklah, aku akan membuatkan kopi untukmu."

Alven mengangguk samar dan duduk di hadapan kedua adik Fabella yang langsung memasang posisi duduk dengan sopan.

"Kalian tak perlu sekaku itu," kata Alven datar dengan senyum tipis, berusaha menenangkan kedua adik iparnya yang tampak tegang saat berdekatan dengannya. Mungkin wajah tanpa senyumnya membuat jarak di antara mereka.

Clark tersenyum kaku, begitu juga Ricki.

Alven hanya bisa diam tanpa berkata-kata lebih lanjut. Ia tidak terbiasa banyak bicara, apalagi jika lawan bicaranya tak pandai memulai percakapan.

Fabella kembali ke ruang tamu tak lama kemudian sambil membawa segelas kopi. Alven lega Fabella duduk di sampingnya dan mencairkan suasana kaku dengan mengajak kedua adiknya mengobrol.

Satu jam kemudian, Alven mengajak Fabella dan kedua adik iparnya untuk makan malam di salah satu restoran terdekat.

Hampir pukul sepuluh malam akhirnya mereka berpisah setelah makan malam. Kedua adik Fabella

kembali ke kondominium mereka, sedangkan Alven dan Fabella kembali ke *penthouse* Alven.

"Aku mau mandi," kata Fabella begitu mereka tiba di *penthouse*.

Fabella dengan langkah lebar menuju kamar mereka. Alven tanpa bersuara mengikuti langkah istrinya.

Saat tiba di kamar, ia melihat Fabella menghilang di balik pintu kamar mandi.

Darah Alven berdesir tatkala membayangkan tubuh seksi Fabella dalam guyuran air pancuran.

Membayangkan air menetes membasahi bahu Fabella, turun ke lekuk indah payudaranya. Lalu bergulir lembut ke perut, dan lebih ke bawah lagi...

Napas Alven tersekat. Celananya seketika terasa sesak. Gairahnya terbakar. Alven tak habis pikir, bagaimana dulu selama bertahun-tahun ia mampu hidup selibat, namun kini bahkan menahan gairahnya sedetikpun ia tak mampu? Fabella jelas sangat memabukkan dan membuatnya ketagihan.

Tanpa berpikir panjang, Alven melepas rompinya dan melemparnya ke keranjang baju kotor di sudut kamar, lalu mendorong pintu kamar mandi dan melangkah masuk.

Kondisi Fabella lebih sensual dari bayangannya. Fabella sedang mengusap tubuhnya yang basah dengan busa sabun. Air pancuran dalam kondisi tidak mengalir.

"Alven?" Fabella tersenyum salah tingkah.

Dalam terangnya cahaya lampu kamar mandi, Alven bisa melihat wajah cantik itu merona.

"Aku juga ingin mandi," kata Alven sambil melangkah mendekati Fabella.

Fabella hanya diam terpaku. Alven tiba di dekat Fabella. Tanpa kata, ia mengulurkan tangan mengusap dada Fabella. Puncaknya yang indah seketika mengencang. Fabella mendesah lirih membuat celana Alven terasa semakin sempit.

Alven meremas lembut payudara Fabella, memainkan puncaknya bersamaan dengan busa sabun yang melumuri tubuh Fabella.

Alven dapat merasakan detak jantung Fabella di bawah telapak tangannya yang kekar. Ia memandang Fabella dengan tatapan penuh hasrat. Fabella hanya diam terpaku dengan bibir sedikit terbuka. Sesekali desah sensual keluar dari bibirnya tatkala jemari Alven dengan nakal memelintir puncak dadanya.

Alven memutar keran pancuran.

Air hangat jatuh membasahi tubuh keduanya, menghapus seluruh busa sabun yang tadi menyelimuti tubuh Fabella.

Alven dapat melihat dengan jelas lekuk sensual payudara Fabella dan puncaknya yang mencuat menggoda. Ia menatap Fabella intens sementara menarik tangannya yang tadi berada di payudara Fabella. Ia melepas sabuk celananya dengan gerakan cepat, lalu dengan tak sabar melepas celana dan pakaian dalamnya. Tubuhnya kini hanya berbalut kemeja yang menempel basah di kulit.

Alven mendorong Fabella bersandar ke dinding kamar mandi dengan lembut, lalu menunduk mengecup bibir ranum itu.

Fabella menyambut ciuman Alven dengan panas membuat Alven makin memperdalam ciumannya yang kini berubah menjadi pagutan liar.

Tangan Alven kembali bermain di payudara ranum Fabella, meremas dengan lembut dan menggoda puncaknya dengan sensual.

Fabella mengerang di sela tekanan bibir Alven.

Darah Alven kian terbakar. Ia menarik tubuh Fabella hingga kini berbalik membelakanginya dengan kedua tangan bertumpu di dinding.

Lalu Alven menyatukan tubuh mereka.

Fabella melenguh kecil. Alven mendesak lebih dalam. Ia terdiam sesaat merasakan nikmatnya kerapatan tubuh Fabella.

Lalu Alven mulai menggerakkan tubuhnya dengan lembut sambil bibirnya mengecup leher jenjang Fabella yang dipenuhi butiran-butiran air yang makin menggoda.

Di bawah siraman air pancuran, Alven mempercepat gerakannya. Fabella berteriak kecil. Gerakan Alven semakin cepat dan cepat, mengantar Fabella mencapai-puncak-puncak kenikmatan tiada tara.

Lama kemudian... Alven menyusul Fabella.

***

Keesokan harinya, setelah mengantar Fabella ke kantor, dengan alasan ada urusan, Alven kembali meninggalkan kantornya.

Dari gerakan bibir Fabella, Alven tahu Fabella ingin bertanya akan pergi ke mana dirinya, secara sebagai sekretarisnya, untuk urusan pekerjaan, Fabella selalu tahu jadwal Alven.

Tapi Alven tak berusaha menjawab keingintahuan Fabella yang tertelan oleh gigitan kecil di bibir itu, tampak menahan diri untuk bertanya.

Alven berniat menziarahi makam Grace. Ia sama sekali belum siap berbagi tentang ini dengan Fabella.

Mungkin suatu hari nanti, setelah ia siap membuka cerita lama, ia akan menceritakan semuanya pada Fabella. Tapi yang jelas bukan hari ini. Meski saat ini ia tidak lagi semerana dulu tatkala mengingat Grace, namun Alven belum siap membuka cerita lama itu.

Alven tiba di makam Grace.

Ia menatap sendu ke arah tempat peristirahatan terakhir kekasihnya itu.

Terakhir kali ia datang ke sini untuk menziarahi makam Grace sekitar dua minggu lalu, tepatnya sehari sebelum hari pernikahannya.

Alven berjongkok di depan makam Grace dan menghela napas panjang. Ia menarik lepas kacamata hitamnya.

Sebelah tangannya memegang kacamata, sedangkan sebelahnya lagi memegang batu nisan Grace.

Alven merindukan Grace. Sangat merindukannya. Namun saat ini, rindu pada Grace tak lagi menyakitkan seperti sebelumnya.

Alven mengelus sayang nisan Grace, lalu memejamkan mata. Mengantar beberapa bait doa untuk Grace.

Lalu setelah cukup lama berada di sana, ia pergi meninggalkan makam Grace.

***

Fabella sedang mengurusi beberapa pekerjaannya saat Alven kembali ke kantor. Fabella tersenyum lebar menyambut sang suami masuk ke dalam ruangannya.

"Bagaiman urusannya? Lancar?" tanya Fabella sambil menyodorkan Alven gelasnya yang berisi air mineral.

Wajah Alven sejenak berubah dingin kemudian datar. Ia menerima gelas uluran Fabella tanpa bersuara.

Fabella mengerut kening, bertanya-tanya dalam hati, ke mana Alven pergi tadi? Dan apa urusannya hingga sepertinya Alven sangat tertutup, tidak ingin berbagi sedikitpun padanya.

Alven meletakkan gelas air minum yang bersisa separuh itu ke atas meja kerja Fabella.

"Apakah ada pesan untukku?" tanya Alven sambil bersandar di bibir meja Fabella.

Fabella memeriksa catatannya lalu memberitahu Alven beberapa relasi yang tadi mencari pria itu.

Alven mengangguk samar lalu berdiri, siap meninggalkan ruangan Fabella. Sikap dingin Alven

terkadang membuat Fabella merasa hidup di antara dua gunung. Satunya gunung berapi, satunya gunung salju.

Saat bercinta dengannya, Alven begitu panas membara, tapi di luar itu, Alven dingin dan datar. Meski harus Fabella akui, ia sedikit lega karena Alven tak lagi semuram dulu.

"Alven."

Alven menatap Fabella tanpa kata. Fabella tersenyum samar. Berharap wajah itu mau sedikit tersenyum. "Ada pesta salah satu relasi kita nanti malam. Apakah kau ingin kita hadir?" Fabella mengambil kartu undangan yang tampak elegan dari atas mejanya dan mengulurkannya pada Alven.

Alven menerima dan membacanya sejenak, lalu menganggguk tipis. "Kita akan pergi."

Mata Fabella berbinar. Ia senang dengan ide akan ke pesta malam ini. Ia membeli beberapa gaun indah saat mereka berbulan madu kemarin dan tak sabar memakainya.

"Baiklah, aku akan berdandan secantik mungkin," Fabella tersenyum lebar, namun kemudian senyumnya memudar melihat Alven menatapnya sambil mengangkat alis. "Ada yang salah?" tanya Fabella was-was.

Alven menggeleng samar lalu meninggalkan ruangan Fabella. Meninggalkan Fabella dalam rasa bingung. Apakah ada yang salah dengan ide berdandan secantik mungkin?

***

Alven tidak suka dengan ide Fabella berdandan secantik mungkin.

Dulu ia tak peduli ada berpuluh atau bahkan ratusan pasang mata menatap terpesona pada Fabella saat ia mengajak wanita itu ke pesta. Ia justru bangga akan hal tersebut. Namun sejak beberapa waktu lalu, Alven merasa terganggu melihat mata para pria tak mampu lepas dari Fabella, seperti yang terjadi saat ini.

Alven sedang berbicara dengan seorang relasinya yang masih lajang pada acara pesta yang diadakan salah satu relasinya, dan Alven dapat melihat dengan jelas bagaimana pria bernama Aldo di depannya ini hampir tidak dapat memfokuskan diri pada pembicaraan mereka karena matanya terus melirik ke Fabella yang berada di samping Alven.

Fabella tampil memukau seperti biasa.

Malam ini Fabella mengenakan gaun putih sepaha yang membungkus ketat setiap lekuk tubuhnya. Lipstiknya yang merah memukau membuat pria manapun membayangkan hal-hal erotis dengan bibir itu.

Merasa semakin tak nyaman saat lawan bicaranya makin terpesona pada Fabella, Alven merangkul pinggang Fabella yang tampak berdiri manis di sampingnya dengan gelas minuman di tangan kanan dan tas pesta di tangan kiri.

Alven mengakhiri pembicaraan dengan pria tersebut dan segera mengajak Fabella berlalu.

Puncak acara sedang berlangsung. Artis terkenal yang diundang oleh tuan rumah, baru saja naik ke atas

panggung yang disiapkan untuk semakin memeriahkan pesta.

Tapi Alven tak pernah tertarik dengan hiburan-hiburan seperti itu. Apalagi yang ada di kepalanya saat ini adalah segera mengajak Fabella pulang, agar ia tak perlu terus-menerus merasa kesal melihat mata para pria yang menatap Fabella dengan intens.

"Kita akan pulang?" tanya Fabella heran saat Alven mengajak berpamitan pada tuan rumah lalu merangkul pinggangnya keluar dari ruang pesta.

"Ya," jawab Alven singkat.

"Tapi pestanya sepertinya masih seru."

Alven mengatupkan rahang menahan rasa gusar. "Aku sedikit lelah. Kita pulang jika kau tidak keberatan," kata Alven dingin. Tentu saja ia tahu Fabella tidak akan keberatan. Fabella istri yang manis. Menurut apa pun yang Alven katakan.

"Tentu saja aku tidak keberatan," Fabella tersenyum lembut.

Alven menganggguk samar dan mengajak Fabella meninggalkan ruang pesta.

***

"Apakah ada yang salah?" tanya Fabella saat sudah tiba di kediaman mereka, dan sedang duduk di sofa dekat jendela kaca lebar *penthouse*.

Fabella sudah berganti pakaian dengan gaun tidur sutra, sedangkan Alven memakai celana santai dan baju kaus tanpa lengan.

Alven yang berdiri di dekat jendela menghadap ke luar, berbalik dan menatap Fabella dengan alis terangkat.

"Pesta tadi..." Fabella menjelaskan maksudnya. Karena ia merasa aneh Alven mengajaknya pulang padahal belum selarut mana dan pesta masih berlangsung seru.

"Tidak ada yang salah, Bella, aku hanya sedang lelah" jelas Alven tanpa nada.

Fabella terdiam. Jadi alasan Alven mengajaknya pulang masih sama, karena sedang lelah.

Fabella tersenyum lembut, "kalau begitu, sebaiknya kau istirahat."

Fabella berdiri menghampiri Alven dan memandang penorama malam yang memukau.

Alven turut berbalik dan melingkarkan lengannya di pinggang Fabella.

Fabella menoleh sekilas dan tersenyum.

Alven menunduk dan mengecup bibir Fabella.

"Ayo, istirahat," bisik Fabella sambil menarik tangan Alven meninggalkan ruang tamu dan berjalan menuju kamar mereka.

✡✡✡

6

Alven tidak suka meninggalkan Fabella di masa-masa manis pernikahan mereka, namun menjelang jam makan siang, saat ia sibuk bergelut dengan pekerjaannya, ia mendapat telepon dari kepala pengawas lapangan di luar kota, yang mengatakan proyek pembangunan hotelnya sedang mengalami sedikit kendala.

"Bella," panggil Alven begitu membuka pintu penghubung antar ruangan mereka.

Fabella yang sedang sibuk dengan dokumen di atas meja di depannya, mengangkat wajah. Senyum manis langsung mengembang di wajah itu. Senyum menye-

jukkan. Senyum yang membuat seluruh beban apa pun di dada Alven terangkat dengan mudah.

"Ya? Ada yang kauperlukan?" tanya Fabella dengan senyum tak lepas dari wajah.

Terkadang Alven merasa Fabella menatapnya dengan tatapan memuja penuh cinta, tapi tentu saja ia berkhayal. Sejak awal hubungan mereka tidak berlandaskan cinta.

Alven melangkah mendekati Fabella.

"Aku harus ke luar kota, ada sedikit kendala di lapangan."

Senyum Fabella memudar, "kapan?"

"Sekarang."

Alven menyentuh lembut bahu Fabella, lalu membungkuk dan mengecup bibir istrinya.

"Aku belum tahu akan pulang kapan. Kau tidak apa-apa kutinggal?"

Senyum samar menghias wajah cantik itu.

"Tidak apa-apa," jawab Fabella serak.

Meski Fabella mengatakan tidak masalah ditinggal ke luar kota, Alven dapat merasakan keberatan Fabella. "Jaga diri. Jangan menyetir. Aku akan menyuruh Matt mengantarmu ke mana pun kau ingin pergi." Matt adalah sopir pribadi keluarga Alven.

Fabella mengangguk tipis.

Alven menunduk sekali lagi, mengecup bibir Fabella. Kali ini dengan ciuman yang lebih dalam dan lebih liar. Ia tidak tahu akan berapa hari di luar kota, ia pasti akan merindukan bibir seksi Fabella. Wangi tubuhnya yang menenangkan sekaligus menggoda.

Napas keduanya terengah saat Alven menarik diri. Wajah Fabella memerah, dan gairah jelas membara di mata kelabu itu. Hal yang sama terjadi pada Alven.

Jika tidak memikirkan ia harus segera pergi, yang akan ia lakukan saat ini adalah menyingkap rok Fabella, menyingkirkan kain segitiga minim yang menutupi diri istrinya itu dan menyatukan tubuh mereka.

Seluruh saraf di tubuh Alven terasa sakit membayangkan kedahsyatan penyatuan tubuh mereka, tapi Alven tahu ia harus menahan diri.

"Aku pergi dulu," ujar Alven parau.

"Sering-seringlah mengirimiku pesan."

Alven mengangguk dan berlalu. Jika semenit lebih lama lagi ia berada di dekat Fabella, ia pasti akan membaringkan istrinya itu ke atas meja dan mereka akan berlayar menuju pulau impian dan melupakan segalanya.

***

Fabella menatap sosok Alven yang menghilang di pintu keluar ruangannya dengan bibir melengkung ke bawah.

Sejak dulu Alven memang sering keluar kota bahkan luar negeri untuk mengurusi bisnisnya, hanya saja sejak mempersiapkan pernikahan mereka hingga hari ini, inilah kali pertama mereka berpisah, dan sejujurnya Fabella merasa sangat berat mengiyakan kepergian Alven. Tapi sebagai istri yang baik, yang harus ia lakukan adalah mendukung sang suami, bukan?

Fabella menghela napas panjang dan memandang dokumen di atas meja dengan malas. Seluruh semangatnya sudah terbawa pergi bersama Alven.

Waktu terasa berjalan lamban. Fabella makan siang bersama rekan-rekannya, tapi sadar ia sama sekali tidak berselera. Setiap saat ia lalui dengan menunggu pesan dari Alven. Dan Alven memang mengiriminya pesan, mereka bercakap-cakap di aplikasi percakapan. Tapi hal tersebut hanya mengurangi sedikit kerinduan di hati Fabella.

Fabella sadar sesungguhnya ia sangat merindukan Alven padahal mereka berpisah hanya baru hitungan menit.

Saat sore menjelang, Fabella meninggalkan kantornya dengan tak bersemangat. Ia meminta Matt mengantarnya ke kediaman adik-adiknya.

Fabella masuk ke dalam kondominium adik-adiknya. Malam ini ia akan menginap di sini. Tidur sendiri di *penthouse* tanpa Alven bukanlah hal yang menyenangkan.

"Hai, Kak," sapa Clark yang tampak sedang sibuk dengan tugas kuliahnya yang memenuhi meja di dekat sofa ruang tamu.

"Hai.." balas Fabella sambil melangkah mendekati adiknya. "Ricki mana?"

"Katanya mengerjakan tugas kuliah di rumah temannya."

"Oh..." Fabella manggut-manggut. "Malam ini kakak menginap di sini."

Mata Clark seketika berbinar. "Kak Alven juga?"

"Tidak. Dia keluar kota."

"Oh..."

"Kakak akan memasak makan malam. Hubungi Ricki, tanyakan apakah dia akan pulang makan malam di rumah?"

"Oke."

Fabella meninggalkan adiknya dan berjalan ke salah satu kamar yang berisi perlengkapan miliknya.

Setelah mengganti pakaian, ia mulai menyibukkan diri di dapur. Setidaknya dengan ini ia tidak terlalu memikirkan Alven.

***

Malam telah larut, tapi Alven hanya bergolek-golek gelisah di ranjang hotel yang ia tempati.

Tubuhnya yang lelah seharusnya membuat ia segera terlelap, namun hal tersebut tidak terjadi. Pikirannya dipenuhi bayangan Fabella.

Hari ini hari pertama mereka berpisah, dan Alven baru sadar ternyata istrinya itu begitu membuatnya rindu.

Malam yang sepi makin mencengkeram hati dengan bayangan memeluk tubuh hangat Fabella dalam pelukannya.

Biasanya Alven benci sendirian karena akan selalu teringat pada Grace. Tapi kali ini ia benci sendirian karena merindukan Fabella. Wajah Grace hanya sekilas melintas di benaknya dan tidak membawa efek emosi apa pun.

Alven bangkit dan duduk di sisi ranjang. Meraih ponselnya yang ada di atas nakas dan menimang-nimang untuk menghubungi Fabella.

Satu sisi dirinya langsung ingin melakukan hal itu, di sisi lain dirinya berpikir mungkin saja Fabella sudah tidur.

Namun sebuah pesan dari Fabella yang bertanya apakah dirinya sudah tidur membuat semangat di dada Alven menggelegak. Ia sudah terlalu lama tidak merasakan semangat seperti ini.

Alven segera menyentuh ikon memanggil di ponselnya. Tak lama kemudian panggilan video tersambung. Ia dapat melihat Fabella di layar ponsel, sedang mengenakan baju tidur bertali satu dengan leher rendah dan celana pendek setengah paha, sangat seksi. Ia tahu Fabella malam ini menginap di kediaman adik-adiknya.

"Hai..."

Suara Fabella serak di ujung sana, membuat darah Alven memanas membayangkan suara serak itu menjerit namanya dalam serbuan badai kenikmatan.

"Hai... kenapa belum tidur?"

"Mungkin merindukanmu," Fabella tersenyum manis sambil berbaring sensual di ranjang. Belahan dadanya tampak menggoda membuat Alven tanpa sadar menelan ludah.

Aku juga merindukanmu. Namun Alven tidak mengatakan kalimat itu. "Mungkin aku pulang besok sore. Bagaimana keadaanmu? Baik-baik saja?"

Bibir Fabella tampak mengerucut, mungkin kesal Alven tidak membalas pernyataan rindunya.

"Aku baik-baik saja. Aku tak sabar menunggumu pulang."

Alven tersenyum samar. "Apa yang kau rindukan dariku?"

Fabella melebarkan matanya. Tanpa sadar Alven tertawa kecil.

Dan Fabella tampak terpana melihat ia tertawa. Alven tahu karena selama ini ia hampir tidak pernah tertawa.

"Kenapa tidak jawab?" tanya Alven. Tawanya sudah berhenti. Ia menatap Fabella dengan alis terangkat.

"Apakah kau juga merindukanku?" Fabella balik bertanya.

"Sebenarnya iya," jawab Alven pelan, enggan mengumbar lebih banyak tentang apa yang ia rasakan pada Fabella saat ini.

Senyum lebar Fabella tampak di layar ponsel.

"Rindu memelukku?" goda Fabella sambil menarik turun sedikit bajunya, membuat belahan dadanya terekspos menggoda.

Alven tahu Fabella sedang berusaha menggodanya. "Jangan nakal," tegur Alven dengan darah terbakar.

"Apakah seperti ini nakal?" Fabella menarik turun tali baju di bahunya hingga merosot ke lengan.

Alven ingin masuk ke dalam ponsel itu dan tiba di samping Fabella untuk mencumbunya.

Fabella tertawa kecil. "Cepat pulang jika kau merindukanku."

Alven tentu saja ingin cepat pulang, bahkan jika bisa saat ini juga ia sudah berada di samping Fabella. Menyobek baju tidur satin itu sepertinya hal yang me-

nyenangkan untuk dilakukan di malam hening nan dingin ini.

"Besok malam, pastikan kau menyambutku dengan hangat," Sayang, Alven menambahkan dalam hati panggilan sayangnya. Sebenarnya ia tidak ingin disambut dengan hangat, tapi panas.

Fabella tertawa renyah. "Aku tak sabar menunggu besok malam."

Alven mengatup rahangnya melihat bagaimana posisi berbaring Fabella saat ini begitu menggodanya.

"Baiklah. Sekarang sebaiknya kita tidur. Besok ada banyak perkerjaan menunggu kita."

"Lebih tepatnya aku menunggu pekerjaan istimewa darimu."

Darah Alven menggelegak mendengar kalimat-kalimat sensual Fabella. Sesuatu di tengah dirinya sudah bereaksi. Tapi Alven tidak mau melakukannya sendiri. Ia butuh Fabella.

"Sekarang tidur," tegas Alven tanpa menanggapi kalimat menggoda Fabella.

Fabella tersenyum lebar di ujung sana. Lalu mereka mengakhiri percakapan.

Alven duduk gelisah karena bukti gairahnya sudah mengamuk sekarang. Ia memejamkan mata membayangkan pekerjaan agar tekanan gairahnya menurun. Namun yang terlihat di benaknya justru Fabella yang mengenakan gaun tidur satin seksi. Alven mengerang frustrasi.

Dua tahun menjadi sekretarisnya, Fabella begitu sopan, namun kini setelah menjadi istrinya, Fabella begitu pintar menggodanya. Dan tentu saja Alven suka.

***

Dengan tak sabar Alven masuk ke *penthouse* mewahnya. Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Tadi sore, begitu pekerjaannya selesai, ia segera meninggalkan lokasi proyek. Membutuhkan tiga jam perjalanan untuk tiba di *penthouse* dari lokasi proyeknya yang berada di luar kota.

"Alven," sambut Fabella yang sedang duduk di ruang tamu dengan wajah berbinar. Ia berdiri menyonsong Alven.

Alven melangkah lebar menghampiri Fabella. Dengan tak sabar ia meletak tas kerjanya di sofa, lalu meraih Fabella ke dalam pelukannya dan melumat bibir ranum itu dengan panas.

Alven tak pernah merasa seperti ini sebelumnya. Begitu merindu dan mendambakan seorang wanita.

Fabella mengerang pelan dalam tekanan bibirnya, tangan Alven dengan liar segera menyusup ke dalam ujung rok yang Fabella kenakan, dan terkejut mendapati tidak ada apa pun lagi yang membungkus Fabella di balik itu.

"Kau sudah siap untukku," bisik Alven serak menahan hasrat.

"Ya..." desah Fabella. Tangannya meraba bahu Alven dengan liar.

Alven tak tahan. Ia melepas ciuman mereka, menatap wajah merah merona Fabella di depannya dengan intens.

Tergesa-gesa Alven melepas sabuk celana dan seluruh kain yang melekat di tubuhnya.

Fabella menatapnya dengan hasrat tak disembunyikan sedikitpun.

Mata Fabella tampak membesar tatkala melihat bukti gairahnya yang berukuran luar biasa.

Alven segera meraih Fabella, mendorongnya bertumbu di lengan sofa, lalu memosisikan dirinya di belakang istrinya.

Tangan Alven memegang kedua bokong Fabella, dan ia mendorong tubuhnya, menyatu dengan selubung hangat Fabella.

Fabella mendesah kecil, begitu juga Alven.

Alven mendorong dirinya semakin dalam. Lalu menggerakkan dirinya berirama. Rasa nikmat menyerbu seluruh sel-sel di dalam tubuhnya.

Percintaan kilat sangat menyenangkan saat hasrat tak tertahankan lagi.

Begitu panas dan memuaskan.

***

Hari demi hari berlalu dengan cepat. Tak terasa, dua bulan sudah usia pernikahan Fabella dan Alven, dan sampai sejauh ini, hubungan mereka berjalan sangat lancar.

Belum pernah ada pertengkaran berarti mewarnai rumah tangga mereka. Semua berjalan seperti yang Fabella impikan.

Fabella menggeliat malas di atas ranjang dan membuka mata perlahan.

"Sebaiknya kau segera bangun, Bella, atau kita akan terlambat ke kantor," kata Alven dari depan meja rias.

Fabella memejamkan mata. Andai saja bisa, ia ingin cuti hari ini. Pagi ini kepalanya terasa sedikit pusing dengan tubuh yang agak lemas.

"Apakah aku boleh cuti hari ini?" tanya Fabella sambil meraih bantal guling dan memeluknya dengan mata terpejam. Meski ia sudah menjadi istri Alven, tapi tanggung jawabnya sebagai sekretaris di perusahaan suaminya itu membuat Fabella tidak berani sesukanya tidak masuk kerja.

"Ada apa?"

Fabella membuka mata dan sedikit terkejut tatkala melihat Alven sudah berdiri di sisi ranjang dan menatapnya dalam-dalam.

"Hanya sedikit tidak enak badan," Fabella menguap pelan dengan tangan menutup mulut.

"Aku akan memanggil dokter."

Fabella menggeleng. "Tidak usah. Aku hanya sedikit pusing. Jadi bolehkah aku tidak masuk kerja hari ini? Aku ingin kembali tidur."

Alven menatap Fabella sejenak, lalu menganggguk samar.

Fabella memaksakan seulas senyum manis.

Alven menunduk dan mengecup lembut bibir Fabella. "Aku pergi dulu."

Fabella mengangguk. "Hati-hati di jalan, kabari aku jika kau sudah tiba di kantor."

Alven menatap Fabella sejenak dengan tatapan yang tidak Fabella pahami, membuat ia mengangkat alis bertanya. "Ada apa?"

Alven menggeleng pelan. "Istirahatlah, aku akan me-mesankan makan siang untukmu nanti. Sepertinya hari ini aku agak sibuk jadi tidak memungkinkan untuk pulang dan membawa makan siang untukmu."

"Tidak perlu mencemaskan hal itu. Aku bisa memesan makanan dari restoran di bawah."

Alven terdiam sejenak, lalu mengangguk samar. "Baiklah."

Alven berbalik dan meninggalkan Fabella yang menatap punggung kukuh dalam setelan jas mahal itu melangkah keluar dari kamar lalu menghilang ke balik pintu yang tertutup.

"Semakin hari aku semakin mencintainya." bisik Fabella pelan pada diri sendiri, lalu memejamkan mata.

***

Alven tiba di rumah saat matahari bersiap masuk ke peraduan. Ia mengerut kening mendapati *penthouse*-nya sunyi sepi.

Ke mana Fabella?

Alven meletakkan tas kerjanya di sofa ruang tamu, lalu mengayunkan langkah kakinya ke kamar mereka.

Saat pintu kamar terbuka, keningnya kian berkerut melihat Fabella berbaring di ranjang dengan mata terpejam. Apakah Fabella tidur?

Dengan langkah pelan Alven berjalan menghampiri ranjang.

Seolah menyadari kehadirannya, Fabella menggeliat pelan lalu membuka mata.

"Alven?" desisnya pelan dengan suara parau.

"Masih merasa tidak enak badan?" tanya Alven cemas. Rasa bersalah menusuk hatinya. Seharian ini ia sangat sibuk, hanya sempat mengirim pesan pada Fabella saat jam makan siang.

Fabella bangun dan menyingkap selimut hingga ke pahanya.

"Hanya sedikit. Mudah-mudahan besok sudah membaik."

Alven menganggguk ragu. Ia duduk di pinggir ranjang.

"Bagaimana pekerjaanmu hari ini? Lancar? Maaf aku tidak membantu."

"Semua lancar, hanya sedikit sibuk saja."

Tiba-tiba Fabella turun dari ranjang, membuat Alven terkejut.

Istrinya itu segera berlari kecil menuju kamar mandi, Alven menyusul dalam kebingungan, dan semakin bingung berbalut cemas saat melihat Fabella muntah-muntah di wastafel.

Alven mengusap lembut punggung Fabella. Fabella masih muntah-muntah, namun tidak ada apa yang ia keluarkan kecuali sedikit air bening.

"Kau sakit," desah Alven sambil menatap pantulan diri Fabella di cermin dan baru menyadari bahwa wajah istrinya terlihat pucat. Alven mengatup rahang rapat-rapat, marah pada diri sendiri yang tidak peka pada kondisi Fabella.

Fabella menggeleng pelan, mencuci mulutnya dengan air dari keran, lalu meraih tisu dan mengelap bibirnya. "Aku tidak sakit, hanya merasa mual."

Alven menahan helaan napas panjang. Ia mengajak Fabella keluar dari kamar mandi dengan tangan merangkul pinggang langsing istrinya.

Alven mendudukkan Fabella di sofa yang ada di kamar. "Aku akan membuatkanmu teh manis."

Fabella hanya menganggguk tipis, lalu bersandar di sofa.

Alven ke dapur untuk menyiapkan teh hangat agar bisa segera diminum Fabella. Lima menit kemudian ia sudah kembali ke kamar.

Alven duduk di samping Fabella dan mengulurkan gelas berisi teh manis hangat. "Minumlah, ini tidak terlalu panas."

Fabella menerima gelas dari Alven dan menyesap isinya sedikit. Setelah itu meletakkan gelas tersebut ke atas meja di depan mereka.

"Apakah kau merasa lebih baik?" tanya Alven muram.

Fabella mengangkat wajah dan tersenyum dalam ringisan. "Kau tak perlu secemas itu, Alven. Aku hanya sedikit pusing dan mual. Setelah istirahat nanti malam, aku pasti membaik."

Alven menghela napas pelan. Ragu dengan perkataan Fabella. Bukankah tadi pagi Fabella juga mengatakan hal yang sama? Terbukti istrinya itu tidak membaik, justru tampak semakin buruk.

"Kau tampak pucat, Bella. Aku rasa sebaiknya aku memanggil dokter."

Fabella menggeleng pelan. "Tidak usah, Alven. mungkin ini hanya karena aku tidak makan siang."

Amarah seketika menyerbu seluruh saraf di tubuh Alven. Ia menatap Fabella dingin. "Kau tidak makan siang?" suaranya setajam tatapannya. Tadi siang ia ingin memesan makanan untuk diantarkan pada Fabella, tapi Fabella menolak dengan alasan akan memesannya sendiri.

Fabella menatap Alven gelisah. "Aku hanya tidak lapar dan tidak berselera."

"Dan mungkin sekarang asam lambungmu naik hingga mual," cetus Alven dingin.

Fabella menatap Alven manja. "Aku akan segera makan."

Alven menatap Fabella tajam dengan rahang yang terkatup rapat, lalu menghela napas panjang. "Baiklah, aku akan memesan makanan. Kau mau makan apa?"

Fabella berpikir sejenak. "Aku ingin mangga. Mangga muda. Sedikit rasa asam mungkin cukup untuk mengurangi rasa mualku."

Kali ini Alven benar-benar marah. Emosinya tak pernah terpancing seperti ini sebelumnya. "Gurauanmu tidak lucu, Bella! Kau tidak makan seharian, lalu sekarang hanya ingin mangga muda untuk makan malam?" Alven tak sadar suaranya meninggi. Ia bahkan tak pernah sadar,

setelah bertahun-tahun, ia bisa marah dengan suara tinggi. Atau bisa semarah ini.

Fabella terkesiap, dan Alven ingin memaki diri sendiri karena sudah membuat istrinya tampak sedih dan ketakutan oleh sikapnya yang sedikit kasar malam ini.

"Aku hanya sedang tidak berselara."

Air mata mulai mengenangi mata Fabella, dan Alven nelangsa melihat hal tersebut. Fabella tak pernah cengeng sebelumnya, pasti sikapnya yang berlebihanlah membuat Fabella sedih.

"Bella..."Alven ingin meminta maaf, mengatakan ia tidak bermaksud memarahi Fabella, tapi kata-katanya tertelan oleh pemandangan air mata Fabella yang kini menetes ke pipi.

Alven mengulurkan tangan untuk mengusap air mata Fabella dengan perasaan bersalah. Tapi belum sempat tangannya menyentuh pipi mulus yang basah itu, Fabella sudah berdiri dan berjalan ke luar kamar dengan isak tangis kecil.

Alven hanya terpaku melihat semua itu. Ia tidak pernah berhadapan dengan situasi seperti ini sebelumnya. Jadi apa yang harus ia lakukan?

Akhirnya Alven menelepon Sarah dan meminta pendapat kakaknya. Di luar dugaan, bukannya memberinya solusi dalam menghadapi Fabella dan bagaimana membujuk istrinya itu untuk makan makanan lain selain mangga muda, Sarah justru berteriak senang. Dan mengucapkan selamat tanpa penjelasan.

Sebelum mengakhiri pembicaraan mereka, Sarah menyuruh Alven menuruti keinganan Fabella dan

menyiapkan beberapa makanan tanpa bau menyengat untuk istrinya itu.

Alven makin kebingungan. Namun meski begitu ia tetap menurut.

Ia bergegas keluar, membeli mangga muda yang Fabella inginkan, membeli bermacam-macam makanan, dari buah-buahan, kue tradisonal, cake, dan pizza.

***

Fabella hanya cemberut melihat Alven keluar dari *penthouse* tanpa berkata apa-apa, mengabaikannya yang sedang duduk merana di sofa ruang tamu, dekat jendela kaca lebar.

Fabella merengut. Alven sama sekali tidak romantis, dan ia sudah tahu akan hal itu dari dulu. Tapi saat ini ia ingin Alven membujuknya, dan ia harap Alven memiliki sedikit sisi peka seorang suami pada istrinya. Bukan kaku seperti robot.

Tapi hampir lima puluh menit kemudian, semua kekesalan Fabella menguap. Alven kembali dengan kiri kanan tangan yang dipenuhi kantong belanjaan.

Setelah meletak semua kantongan itu ke meja makan, Alven menghampiri Fabella.

Diam-diam dada Fabella berdebar indah. Semua rasa kesalnya benar-benar menguap.

"Aku sudah membeli mangga muda dan beberapa makanan," kata Alven saat berdiri di depan Fabella.

Tanpa bisa menahan diri, Fabella berdiri dengan senyum lebar. Ia segera mengalungkan tangannya di leher

Alven. Berjinjit dan mengecup lembut bibir kecokelatan yang kaku itu.

Alven jelas tak siap dengan perubahan emosinya, yang tadi marah lalu sekarang begitu manis.

Meski riak terkejut jelas terpancar di mata hijau itu, tangan kukuhnya tetap melingkar di pinggang Fabella.

"Terima kasih," bisik Fabella terharu. "Aku pikir kau tidak mau memahamiku bahwa aku benar-benar ingin makan mangga muda." Fabella mengusap lembut bibir Alven dengan jemarinya.

Dalam sekejap napas Alven berubah memburu. Fabella tahu seharusnya ia berhenti menyiksa Alven yang tampak sudah terbakar oleh hasrat.

"Bella," erang Alven parau tatkala dua jari Fabella mengusap kian intens bibirnya.

Fabella tersenyum menggoda. Seharusnya ia tidak semakin memancing Alven, tapi rasa haru akan perhatian Alven meski sikapnya tampak dingin makin membuat cinta Fabella pada suaminya itu menyala-nyala.

"Ayo, kau harus makan," Alven melepaskan jemari Fabella dari bibirnya.

Fabella merengut. Harus ia akui, pengendalian diri Alven sangat hebat. "Kau menolakku?" cemberut Fabella.

Alven menatap Fabella dengan tatapan tajam berbahaya yang seharusnya membuat Fabella berhenti bersikap menggoda.

"Jangan menggodaku dalam kondisi kau belum makan seharian, Bella."

Mata Fabella berbinar. Tangannya mengusap dada bidang Alven. "Apa kalau aku sudah makan, aku boleh menggodamu?" tanya Fabella dengan nada sensual.

Alven tampak mengatupkan rahang rapat-rapat. Fabella tahu Alven sedang berusaha menahan hasratnya sekuat tenaga. Dan Fabella suka mengetahui ia selalu membuat darah Alven yang dingin menjadi panas mendidih.

"Baiklah, aku akan menggodamu nanti, ayo kita makan," kata Fabella dengan nada ceria. Rasa pusing dan mualnya terlupakan oleh rasa senang. Ia meraih tangan Alven dan menggandengnya menuju ruang makan.

Alven berjalan kaku seperti robot. Fabella sempat melirik sekilas ke tengah celana Alven dan bersorak gembira di dalam hati mengetahui bukti gairah Alven sudah mengamuk di sana.

***

Alven hanya diam menyaksikan Fabella memakan beberapa potong irisan mangga muda.

"Kau tidak makan?" tanya Fabella pada Alven sambil menunjuk beberapa makanan yang terhidang di atas meja.

Alven ingin makan, tapi bukan makanan sesungguhnya. Alven ingin mencecap kenikmatan dalam diri Fabella.

Gairah Alven masih saja tidak menyusut. Celananya kian terasa sempit, dan pusat gairahnya terasa nyeri meminta penuntasan. Andai saja tidak memikirkan kondisi Fabella yang sedang sakit, Alven pasti sudah

dengan senang hati menyambut godaan istrinya beberapa saat lalu.

Fabella meneguk air putih, lalu tersenyum pada Alven. "Apa kau tidak lapar?" tanya Fabella lagi.

Aku hanya lapar akan dirimu, Alven menjawab dalam hati. Dan ia frustrasi mengapa Fabella begitu membakar hasratnya?

Fabella mengangkat alis, membuat Alven menghela napas berat, lalu menggeleng pelan.

"Makanlah pizza-nya, mangga muda itu tidak akan membuatmu kenyang." Selama beberapa tahun terakhir ini Alven sangat malas banyak berbicara, tapi Fabella sepertinya tidak mendukung hal tersebut. Alven terpaksa memaksakan diri menjadi cerewet melihat kondisi Fabella.

Fabella menurut, meraih sepotong pizza. Tapi Alven salah jika berpikir Fabella akan memakannya. Fabella mengulurkannya ke depan mulut Alven, memaksa Alven membuka mulut.

Mau tidak mau Alven menggigit sedikit pizza tersebut dengan mata tak beralih dari wajah Fabella yang masih tampak pucat.

Lalu Fabella menggigit pizza yang sama.

Dan celana Alven terasa semakin sempit melihat bibir sensual itu terlihat menggoda saat bergerak-gerak pelan mengunyah pizza.

Alven ingin mengerang frustrasi. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Haruskah ia menarik Fabella saat ini, menelentangkannya di atas meja, menyobek setiap

helai benang yang membungkus tubuh itu, lalu menyatukan tubuh mereka?

Sejak mengajak Fabella ke sebuah pesta dan diterjang gelombang asing yang membangkitkan sisi posesif dalam dirinya, Alven merasa mulai ada yang salah dalam dirinya.

Sejak itu ia melihat Fabella dengan cara berbeda. Fabella mulai menyalakan bara api yang padam dalam dirinya selama ini.

Apalagi setelah mereka menikah dan Alven tahu bagaimana rasanya menyatu dengan tubuh itu, gejolak hasrat Alven semakin tak terkendali.

"Pizza-nya enak, Alven, aku sudah kenyang. Terima kasih."

Kasih diterima, dan Alven ingin mereka segera berkasih-kasihan dalam pusaran gairah membara.

Fabella mendorong kursinya ke belakang dan bangkit. Alven turut melakukan hal yang sama. Ia berjalan di belakang Fabella, mengikuti istrinya itu ke ruang tamu.

Fabella duduk di sofa, dan Alven melakukan hal yang sama.

Ia duduk di seberang Fabella, berharap ujung kemejanya mampu menutup bukti gairahnya yang meledak-ledak.

Alven menunggu-nunggu janji Fabella yang berkata akan menggodanya setelah makan, dan frustrasi karena Fabella sepertinya melupakan hal tersebut. Istrinya itu justru meraih *remote* televisi dan memilih saluran kartun.

Alven memandang ke layar televisi, berharap kartun jenaka itu bisa meredakan gairahnya yang sedang bergolak.

Sia-sia.

Pikirannya sama sekali tidak teralihkan dari kerapatan tubuh Fabella yang mencengkeram dirinya tadi malam.

Tanpa sadar Alven mendesah frustrasi dan hal itu menarik perhatian Fabella.

"Ada apa?"

Alven tak tahan lagi. Ia beralih duduk di sisi Fabella. "Apakah kau masih merasa pusing dan mual?"

Fabella menggeleng pelan.

"Apakah kau sudah merasa lebih baik?"

Fabella menganggguk.

Alven menghela napas lega. Jadi jika kondisi Fabella sudah lebih baik, tidak ada salahnya mereka bermesraan bukan? Lagi pula, Alven pernah mendengar gurauan teman-temannya yang mengatakan kenikmatan bercinta justru bisa menyembuhkan beberapa serangan demam.

Tanpa berkata-kata lagi, Alven meraih Fabella, mengecup bibir itu dengan liar dan panas.

Awalnya Fabella terkejut. Namun kemudian menyambut pagutannya.

Alven senang bukan main. Ia makin memperdalam ciumannya dengan tangan yang bergerak intens ke seluruh lekuk indah tubuh Fabella.

Fabella mendesah.

Hasrat Alven kian membara.

***

7

Dugaan Fabella salah. Keesokan harinya keadaan sama sekali tidak membaik. Ia masih merasa pusing dan mual. Meski begitu, Fabella tetap memaksakan diri untuk ke kantor mengingat Alven pasti kewalahan mengerjakan semua pekerjaannya sendirian.

Fabella menyembunyikan baik-baik kondisinya dari Alven, meski ada saatnya ia tidak bisa menahan diri tatkala serangan rasa mual mengaduk perutnya.

Fabella lega akhirnya mereka tiba di kantor. Alven ke ruangannya sedangkan Fabella memilih ke toilet.

Beberapa menit kemudian, setelah muntah-muntah yang kembali hanya mengeluarkan cairan bening—karena ia juga tidak sarapan sama sekali tadi pagi kecuali dua teguk teh manis—Fabella kembali ke ruangannya.

Kepalanya semakin pusing tatkala melihat beberapa tumpukan dokumen di atas meja menanti sentuhannya.

Sambil mengernyit dahi, Fabella duduk di balik mejanya dan mulai menyalakan laptop.

Ia sama sekali tidak dalam suasana hati ingin bekerja. Keinginan terbesarnya saat ini adalah berbaring di ranjang empuk di *penthouse* mewah kediaman mereka.

Sambil memaksakan diri, Fabella mulai menyelesaikan beberapa pekerjaan. Rasa pusing dan mual masih sering menyerangnya, namun ia berusaha mengabaikannya. Berusaha untuk fokus pada berkas-berkas pekerjaan di depannya.

***

"Siap untuk makan siang?" tanya Alven saat masuk ke ruangan Fabella. Rasa cemas seketika menjalari seluruh saraf di dalam tubuhnya tatkala melihat wajah Fabella yang memucat meski dalam polesan *makeup*.

Fabella tersenyum yang Alven tahu hanyalah senyum yang dipaksakan.

"Kau sakit, Bella. Kita akan ke dokter setelah makan siang."

Alven lega kali ini Fabella tidak membantah sama sekali.

Ponsel Alven berdering.

Tanpa melepaskan tatapannya dari Fabella, Alven menerima panggilan yang ternyata dari ibunya.

"Alven! apa yang Sarah katakan benar?"

Histeria suara ibunya membuat Alven mengerut kening samar. "Maksud, Ibu?"

"Bahwa kau akan menjadi ayah. Ibu akan mendapat satu cucu lagi!"

Kepala Alven berdenyut. Ia menatap Fabella dalam-dalam. Dan seketika kesadarannya tersentak. Mengapa ia tidak berpikir ke arah sana? Sarah juga mengalami gejala pusing dan mual di awal kehamilannya dulu.

Alven berdeham pelan, sementara Fabella menatapnya tak mengerti.

"Kami belum memastikannya, Ibu."

"Segeralah ke dokter kandungan, dan jangan lupa begitu mendapat jawabannya, beritahu ibu!"

"Baik, Ibu."

Alven memutuskan hubungan telepon.

"Ada apa?" tanya Fabella dengan suara lemas sambil memijit tipis kepalanya.

"Tidak ada apa-apa," Alven masih ingin memastikan berita kemungkinan bahwa Fabella hamil sampai mereka memeriksanya ke dokter dan mendapat jawaban positif.

"Apakah kau cukup kuat untuk pergi? Kita akan makan siang lebih dulu, setelah itu ke dokter."

Fabella mengerucutkan bibirnya. "Sebenarnya aku lebih suka tidak ke mana-mana. Aku tidak ingin makan, Alven."

"Kau akan lemas jika tidak makan, Bella."

Bibir Fabella semakin cemberut dan Alven gemas melihat hal tersebut. Ingin ia menunduk dan mengecup bibir itu.

"Aku ingin makan es krim."

Alven menatap Fabella nelangsa. Apa memang permintaan wanita hamil itu di luar batas kewajaran? Fabella meminta es krim untuk makan siang? Yang benar saja!

"Kita akan makan es krim setelah makan siang dan ke dokter," Alven seperti mengiming-imingi anak kecil. Fabella tidak pernah bersikap manja seperti ini sebelumnya, dan Alven cukup bersabar menghadapi sikap Fabella yang ini, yang mungkin saja bawaan dari hormon kehamilan.

Fabella semakin cemberut, namun tak urung ia bangkit dan bersama Alven meninggalkan kantornya.

Meski tampak berusaha memaksakan diri, tetap saja pada akhirnya Fabella tidak makan. Saat di restoran, Fabella hanya menyentuh hidangan pembuka. Saat hidangan utama dihidangkan, Fabella justru berlarian ke kamar kecil wanita.

Alven hanya bisa menunggu di depan pintu ruangan khusus wanita itu dan mendengar suara muntah-muntah istrinya dengan perasaan cemas.

"Aku tidak bisa makan," kata Fabella saat keluar dari toilet dengan mata memerah.

Alven menatap muram. Merasa bersalah—meski bukan salahnya jika Fabella tidak bisa makan atau muntah-muntah.

"Kalau begitu kita ke dokter saja, mungkin dokter memiliki vitamin untuk membantu meredakan rasa pusing dan mualmu."

"Tapi kau belum makan."

Alven menggeleng samar. Siapa yang masih memikirkan makan siang sedangkan istrinya dalam kondisi kurang baik seperti ini? "Aku sudah kenyang. Ayo," Alven menggamit lengan Fabella dan mengajaknya kembali ke meja mereka, membayar tagihan lalu kembali ke mobil untuk pergi menemui dokter.

***

"Aku hamil?" desis Fabella masih tidak percaya saat mereka sedang berada di dalam mobil yang melaju membelah jalan raya

Ternyata Alven mengajaknya menemui dokter kandungan, dan hasil pemeriksaan menyatakan Fabella hamil enam minggu. Fabella terkejut sekaligus senang.

"Ya," jawab Alven tanpa nada dengan mata terfokus ke jalan raya di depan mereka.

Fabella mengusap-usap perutnya dengan senyum terkulum. "Aku tidak menyangka secepat ini," bisiknya pelan, seolah pada diri sendiri.

Alven mendengar hal tersebut dan melirik Fabella sekilas dengan bibir terkatup rapat. "Kau tak senang?" tanya Alven dingin.

Fabella menoleh dan terkejut mendengar nada Alven yang sedingin salju. "Tentu saja aku senang. Aku sudah

terlalu sering membayangkan hal ini dua tahun terakhir ini." Fabella tersenyum manis.

"Dua tahun terakhir?"

Fabella tersadar ia keceplosan. Cepat-cepat ia menggelengkan kepala.

"Kita akan ke mana?" tanya Fabella heran saat melihat mereka melewati jalan yang berlawanan untuk kembali ke kantor.

"Aku akan mengantarmu pulang."

"Tapi, Alven—"

"Kau butuh istirahat, Bella."

Nada suara Alven yang dingin dan tegas membuat Fabella akhirnya terdiam.

Alven benar. Ia butuh istirahat. Ranjang empuk di kamar mereka seketika terbayang di benak Fabella dan tiba-tiba ia sudah tak sabar tiba di *penthouse* dan berbaring.

"Mungkin sebaiknya aku mencari sekretaris baru."

Kalimat Alven membuyarkan khayalan Fabella. "Kau memecatku?" Fabella menoleh ke arah Alven dengan cemberut.

Tanpa disangka-sangka Alven tertawa kecil, hanya sekejap. Tapi sangat menyihir Fabella dan membuatnya terpana.

Ini kali kedua Alven tertawa—setelah yang pertama saat panggilan video mereka beberapa waktu lalu.

Dua tahun menjadi sekretaris Alven, Fabella tak pernah melihat pria itu tertawa.

Alven hanya pernah beberapa kali tersenyum, itu juga senyum tipis. Meski kini wajah Alven hampir tidak

pernah terlihat muram lagi, tapi sikap dan wajahnya selalu datar jika tidak bisa dibilang dingin.

Alven berdeham pelan dengan tatapan terfokus ke jalan raya di depan mereka.

"Aku tidak memecatmu, Bella. Tapi kau jelas butuh istirahat, dan aku butuh sekretaris untuk membantu pekerjaanku."

"Aku masih bisa bekerja, Alven. Aku hamil. Bukan sakit parah," Fabella merengut.

Alven melirik sekilas, kilat geli melintas di mata gelap itu, membuat Fabella heran, apa yang lucu dengan kalimatnya?

"Justru karena kau hamil, kau harus banyak istirahat."

"Ini hanya di trimester pertama."

Alven mengangguk samar. "Kalau begitu aku butuh sekretaris sementara dalam beberapa bulan ini, sampai kau kembali bekerja, dan itu juga tidak akan lama, Bella. Setelah anak kita lahir, aku berat untuk mengizinkanmu kembali bekerja. Aku ingin kau mencurahkan perhatian sepenuhnya pada bayi kita."

Fabella menghela napas panjang. Jika ia tidak bekerja bagaimana dengan biaya adik-adiknya? Ia hanya punya sedikit tabungan. Ia tentu saja tidak berani meminta Alven membiayai adik-adiknya.

Lagi pula, Fabella tidak tahan membayangkan ada wanita muda cantik yang berinteraksi dengan Alven dari pagi hingga sore.

Memikirkan hal tersebut, Fabella merasa cemas. Namun bagaimana bisa ia mengutarakan kecemasannya?

"Kau tak perlu mencemaskan adik-adikmu. Aku akan membiayai mereka."

Fabella terkejut dan menoleh pada Alven yang seperti bisa membaca pikirannya dengan akurat.

"Tapi itu bukan tanggung jawabmu, Alven."

Alven hanya diam dengan wajah datar.

Tanpa di sangka-sangka, sebelah tangan Alven bergerak meraih tangan Fabella dan meremasnya lembut.

"Kau istriku. Semua tanggung jawabmu berarti tanggung jawabku juga."

Alven hanya melirik sekilas padanya saat mengatakan kalimat itu. Tidak seromantis mana, tapi Fabella sangat terharu. Ia meremas balik tangan Alven.

"Terima kasih, Alven."

Alven hanya menoleh padanya sekilas tanpa berkata apa-apa lagi.

***

Malam harinya kediaman Alven dihebohkan dengan kedatangan sepasukan keluarga besar Alven. Karlin, Sarah, dan Ardian—adik laki-laki Alven. Sarah membawa kedua anaknya yang berumur lima dan tiga tahun.

Fabella yang sedang menonton televisi di kamar dengan selimut membungkus sebatas pinggang jelas terkejut saat Alven memberitahu kedatangan keluarganya.

Fabella yang mengenakan gaun tidur satin berwarna merah—yang menurut Alven sangat seksi dengan model selembar tali di bahu—keluar dari kamar setelah

sebelumnya merapikan rambut panjangnya dengan dijepit ke belakang.

Alven yang melihat leher jenjang Fabella yang menggoda, seketika merasakan gairahnya terbakar. Ia membayangkan mengecup leher jenjang itu dan mengeripnya.

"Halo, Sayang. Bagaimana kabarmu?" sambut Karlin antusias tatkala Fabella berjalan menuju ruang tamu.

Sedangkan Alven menyusul dengan langkah kecil. Ia belum memberitahu keluarganya tentang kehamilan Fabella, namun ibunya dan Sarah jelas sudah menduga hal tersebut.

Sekilas Alven melihat sinar terpesona di mata Ardian tatkala melihat kehadiran Fabella di ruang tamu.

Fabella jelas cantik nan menawan, bahkan meski tanpa riasan kosmetik apa pun di wajah. Dan Ardian adalah pria normal, meski sudah memiliki kekasih, ia bisa saja terpesona pada kecantikan kakak iparnya.

Alven tidak cemburu dengan pikiran Ardian akan merebut Fabella darinya atau Ardian tergoda oleh kecantikan Fabella, adiknya jelas tidak berani sampai ke tahap itu. Namun tetap saja Alven merasa sedikit tidak nyaman menyadari keterpesonaan Ardian.

"Mungkin sebaiknya kau menemaniku membuat kopi," kata Alven pada Ardian yang seketika tersentak dan mengalihkan tatapannya dari Fabella.

Alven menyeringai masam melihat itu.

Ardian menganggguk dengan senyum salah tingkah. Ia menganggguk dan tersenyum tipis pada Fabella sebelum

meninggalkan ruang tamu untuk bergabung dengan Alven di dapur.

Alven mengabaikan ibu dan kakaknya yang tampak antusias mengajak Fabella bercerita. Alven hanya berharap, suara ibu dan kakaknya yang mendominasi ruang tamu itu tidak membuat Fabella pusing dan kewalahan mengimbangi percakapan mereka.

"Bagaimana dengan kekasihmu?" tanya Alven basa-basi. Sebenarnya Alven tidak terbiasa banyak bicara seperti ini. Benar-benar tidak biasa. Tapi lagi-lagi karena Fabella... ia hanya ingin membuat Ardian melupakan keterpesonaannya pada Fabella dengan mengingatkan kembali adiknya itu pada kekasihnya.

"Kate?"

"Ada yang lain?"

Ardian tertawa garing. "Tentu saja tidak ada. Hanya Kate."

Alven memanaskan air dalam teko listrik, lalu menyiapkan dua gelas kopi dan tiga gelas teh manis untuk diseduh.

"Kenapa aku tidak pernah tahu kau berpacaran dengan Fabella?" tanya Ardian sambil bersandar di bibir meja makan dan mengamati aktivitas Alven.

Alven hanya mengangkat bahu. "Bukan hal yang perlu diumbar."

Ardian tertawa kecil. "Fabella cantik."

Alven tahu itu. "Jangan lupa, dia kakak iparmu," cetus Alven dingin.

Ardian tertawa kian besar sampai tubuhnya terguncang-guncang. "Apakah kau takut memikirkan aku akan merebutnya darimu? Aku belum segila itu, Kak."

"Kau jelas terpesona padanya." Alven berucap dingin tanpa menoleh pada adiknya. Ia menyeduh kopi dan teh saat air sudah mendidih.

"Kau cemburu?"

Tangan Alven yang sedang memegang teko membeku. Ia terdiam beberapa saat.

Apakah yang ia rasakan saat ini adalah cemburu? Seperti halnya di malam pesta-pesta yang mereka hadiri?

Tawa pelan Ardian membuyarkan pikiran Alven. Alven meletakkan teko ke tempat semula.

"Kakak ipar cantik, sebagai laki-laki normal, jelas dia membuatku terpesona. Tapi hanya sebatas itu. Aku belum gila untuk merebut milik kakakku. Lagi pula Fabella tidak akan mau padaku."

Alven mengerut kening. Ia sangat tahu Ardian tampan. Memang tidak lebih tampan darinya. Tapi Ardian memiliki senyum menawan dan sikap hangat yang mampu menarik perhatian lawan jenisnya.

"Istrimu jelas-jelas hanya mencintaimu, Kak. Di matanya hanya ada dirimu."

Alven tersentak kecil. Benarkah Fabella mencintainya? Alven tak pernah tahu, Fabella juga tak pernah mengatakannya. Atau sebenarnya Ardian hanya mengatakan hal yang ingin ia dengar?

Akhirnya Alven mengakhiri pembicaraan tersebut dengan membawa minuman ke ruang tamu dan mengajak Ardian turut bergabung.

Keponakannya yang berusia tiga tahun langsung naik ke pangkuannya tatkala Alven selesai menghidang minuman dan duduk si sofa.

"Ya, apa yang kau lakukan sudah benar, Sayang. Pamanmu jelas mulai harus belajar cara mengasuh anak," goda Sarah sambil tertawa ceria menatap putri kecilnya.

Semua tertawa, kecuali Alven yang hanya menyeringai samar. Ia memeluk keponakan kecilnya yang tampak senang memainkan bulu-bulu halus yang mulai menghias rahangnya.

Alven melirik Fabella yang tampak beberapa kali memaksakan senyum. Alven menebak Fabella sudah kelelahan mengimbangi pembicaraan ibu dan kakaknya.

***

"Apakah ibu dan kakakku membuatmu kelelahan?" tanya Alven begitu keluarganya berpamitan dan mereka kembali ke kamar.

Fabella yang sudah naik ke atas ranjang, menggeleng pelan. "Tidak. Aku senang dengan kunjungan mereka. Mungkin hanya kondisiku yang tidak memungkinkan untuk mengimbangi keceriaan mereka. Mereka senang dengan kehamilanku."

Alven menganggguk tipis dan turut naik ke atas pembaringan. Alven duduk bersandar di kepala ranjang, Fabella juga melakukan hal yang sama.

"Jadi kau akan mencari sekretaris baru untuk menggantikanku?" Fabella tak ingin bertanya dengan

nada tajam, namun ia sadar, bahkan di telinganya sendiri, suaranya terdengar terlalu tajam.

"Kita sudah membahasnya tadi," jawab Alven datar.

Fabella merengut tak puas. "Kau akan merekrut wanita muda cantik?"

Alven menatap Fabella tak mengerti, lalu binar geli melintas di matanya. Fabella menggerutu dalam hati karena membuat Alven tahu apa yang membuatnya keberatan Alven mencari sekretaris sementara untuk menggantikan dirinya.

"Aku akan mempertimbangkan usulanmu..."

"Itu bukan usulan, Alven!" cetus Fabella kesal.

Tanpa diduga Alven tertawa.

Hanya tawa pelan, tapi cukup membuat Fabella terkesiap. Ini kali kedua Alven tertawa hari ini.

"Jadi? Itu perintah?" tawa Alven sudah berhenti meski sinar geli masih terpancar di matanya yang biasanya tak terbaca.

Fabella mendesis kesal. "Aku tidak mau kau memiliki sekretaris baru yang muda dan cantik, atau aku akan membututimu ke manapun kau pergi."

Tanpa diduga Alven tersenyum. Senyum tipis tapi membuat dada Fabella berdesir. Meski ia sedang kesal akan sikap Alven, tapi tak urung senyum Alven menyihirnya.

Alven mendekatkan diri dan meraih Fabella bersandar di bahunya. Awalnya Fabella menolak, namun kemudian ia melembut saat Alven memaksa kepalanya menempel di dada bidang itu.

Fabella memejamkan mata tatkala merasakan tangan Alven mengelus lembut rambutnya.

Lalu Alven menunduk dan mengecup bibirnya.

Fabella menyambut dengan sedikit membuka bibir.

Alven mencecap dengan lembut, mengulum dengan menggoda.

Fabella mendesah kecil di sela ciuman mereka.

Tangan Alven yang tadi mengelus rambutnya terasa hinggap di bahu, lalu turun di lengannya dan mengusap pelan.

Pusat diri Fabella berdenyut. Ia ingin Alven menyentuhnya lebih jauh lagi. Setiap tetes darah dalam dirinya terbakar oleh hasrat yang menggila.

"Alven..."

Tangan Alven berpindah ke dada Fabella dan meremas pelan payudara dalam balutan gaun tidur satinnya.

Alven memperdalam ciuman mereka sementara tangannya kian intens membelai dan menggoda.

Fabella menginginkan Alven sebesar rasa cintanya pada pria itu. Fabella ingin Alven mencumbunya, memuaskan hasratnya.

***

"Bella... bangun," bisik Alven pelan dengan posisi membungkuk di ranjang. Ia sudah berpakaian lengkap untuk ke kantor. Hanya saja tiba-tiba ia berpikir alangkah baiknya jika selama ia bekerja, Fabella tinggal di rumah

orangtuanya. Ia akan mencemaskan Fabella sepanjang hari jika istrinya itu sendirian di *penthouse*.

Fabella mengeliat malas dan membuka mata.

"Kita ke rumah ibuku, sementara aku bekerja, kau di sana, nanti sore aku jemput."

Fabella membesarkan matanya, seolah berusaha mencerna perkataan Alven.

"Aku tidak apa-apa di sini, Alven," balas Bella sambil menguap dan kembali menarik selimut hingga ke bahu, bersiap untuk kembali tidur.

Alven berdiri tegak di sisi ranjang dengan alis sedikit terangkat melihat tingkah istrinya.

"Kau akan membuat aku berdiri di sini seharian jika kau kembali tidur."

Fabella kembali membuka mata dengan malas. "Aku mengantuk. Kita hanya tidur beberapa jam tadi malam..."

Sengatan rasa panas menjalar ke wajah Alven. Ia ingat tadi malam mereka bercinta dua kali. Ia benar-benar tidak bisa menahan diri mencecap kenikmatan dari Fabella sebanyak mungkin.

"Kau boleh kembali tidur di rumah Ibu nanti."

Fabella cemberut dan bangun dengan terpaksa.

Alven tak tahan melihat bibir yang mengerucut itu. Ingin rasanya ia membungkuk dan mengecupnya. Tapi sebisa mungkin Alven menahan diri, karena ia yakin tidak mungkin bisa berhenti sebatas kecupan ringan saja.

"Ayo bangun. Aku siapkan susu untukmu."

Alven sudah siap beranjak andai Fabella tidak meneriakkan protes kecilnya dengan bibir manyun.

"Aku tidak mau susu."

Alven tak pernah benar-benar sadar Fabella memiliki sifat manja. Selama ini Fabella sangat ceria dan mandiri. Apakah ini bawaan dari hormon kehamilannya? Jika benar, maka Alven harus mengatakan bahwa para suami yang bersabar dengan istrinya yang sedang hamil adalah pria terhebat di dunia.

"Lalu kau mau apa, Bella?" kesabaran Alven hampir habis. Fabella benar-benar membuatnya menjadi orang yang berbeda. Ia harus memimpin rapat satu jam lagi, dan sekarang ia masih berdebat dengan sang istri tentang minuman.

Bukannya menjawab, Fabella justru duduk di pinggir ranjang dengan kaki menjuntai. Wajah mengantuknya cemberut.

"Jadi?"

Fabella mengangkat wajah dan menatap Alven, lalu menggeleng pelan.

"Aku tidak mau apa-apa. Aku akan bersiap-siap."

Fabella bangkit dan berjalan pelan melewati Alven ke kamar mandi.

Alven menatap heran. Tapi ia hanya diam, tak bertanya lebih jauh lagi.

Alven keluar dari kamar. Meski Fabella menolak, ia tetap menyiapkan segelas susu hangat untuk Fabella. Minuman yang sehat dan baik untuk memulai hari.

***

Alven duduk di balik meja kerjanya dengan pikiran melayang-layang pada Fabella.

Tanpa sadar senyum simpul terlukis di wajahnya tatkala teringat bagaimana tajamnya suara Fabella yang menyinggung tentang keinginan Alven memiliki sekretaris baru, setidaknya untuk 2-3 bulan ke depan. Fabella akan kembali bekerja setelah melewati trimester pertama—saat kondisinya membaik, dan baru berhenti total dari pekerjaannya saat usia kehamilan memasuki bulan ke delapan. Itu sudah keharusan mutlak.

Sebenarnya Alven lebih suka Fabella tidak bekerja, namun tentu saja ia tidak mau mengekang Fabella.

Alven tahu kekhawatiran istrinya tentang biaya adik-adiknya, tapi Alven akan mengambil alih hal tersebut. Lagi pula ia sudah memberi Fabella kartu debit dan kredit, yang bisa Fabella gunakan sesukanya.

Alven sangat senang tatkala menyadari mungkin saja Fabella tidak senang jika ia memiliki sekretaris wanita yang muda dan cantik.

Apakah Fabella cemburu? Sama halnya seperti ia yang cemburu mengetahui ada laki-laki lain terpesona pada Fabella, bahkan cemburu pada adiknya sendiri?

Suara ketukan di pintu membuyarkan lamunannya. Lalu tak lama berselang, pintu terbuka, dan seorang wanita di awal empat puluh tahun melangkah masuk. Tubuhnya sedikit gemuk.

Namanya Natha, sekretaris manajernya yang untuk sementara akan menggantikan posisi Fabella.

***

Alven merasakan serbuan rasa cemburu tatkala tiba di kediaman orangtuanya sore hari itu dan mendapati Fabella sedang tertawa kecil sambil mengobrol dengan Ardian di teras rumah.

Ini konyol, geram Alven dalam hati. Ardian adik laki-lakinya, kenapa ia harus mencemburuinya? Lagi pula Fabella bukan hanya berduaan dengan Ardian, ada kedua orangtua mereka juga di sana.

Alven keluar dari mobilnya yang terparkir rapi di pekarangan rumah, lalu melangkah ringan menuju beranda.

Ke empat pasang mata itu tersenyum menyambutnya. Alven merasa dadanya hangat oleh kasih sayang. Sudah terlalu lama ia terbenam dalam kesedihan dan melupakan bahwa begitu banyak orang menyayanginya.

Didorong oleh perasaan aneh, Alven menunduk dan mengecup bibir Fabella saat tiba di dekat istrinya. Wajah Fabella merona malu.

Alven tidak pernah bisa bersikap seperti ini sebelumnya, bahkan ia tidak pernah memamerkan kemesraan di muka umum saat bersama Grace dulu.

Tapi kali ini Alven merasakan dorongan kuat untuk menunjukkan pada semua orang—terutama Ardian—bahwa Fabella miliknya.

Alven benar-benar merasa konyol. Ardian tentu saja bukan pesaingnya. Ardian adiknya yang kebetulan menatap terpesona pada kakak iparnya yang cantik.

Alven duduk di samping Fabella yang tampak menatapnya dengan mata berbinar.

"Bagaimana pekerjaanmu hari ini?" tanya Fabella lembut.

"Semua lancar," Alven menganggguk samar.

"Hari ini Bella mengidam makan roti ikan tuna. Ibu menyuruh Ardian membelinya," cerita Karlin ceria sambil memandang Alven dan Fabella.

Alven menatap Fabella yang tersipu malu, lalu menoleh pada Ardian yang hanya menyengir santai.

Serbuan rasa tidak menyenangkan itu kembali menyerangnya dengan dahsyat. Alven mengatupkan rahang untuk meredakan rasa cemburu yang membakar dadanya.

"Kita pulang?" tanya Alven pada Fabella tanpa mengomentari cerita ibunya.

Belum sempat Fabella menjawab, Karlin menyela, "kalian akan pulang setelah makan malam, Alven. Ibu sudah menyuruh Mary menyiapkan sup untuk Bella."

Mary adalah kepala pelayan di rumah orangtua Alven.

Alven menatap ibunya sejenak, lalu menghela napas diam-diam untuk meredakan rasa frustrasi yang konyol yang menguasai dirinya. Ia begitu ingin cepat-cepat membawa Fabella kembali ke *penthouse*-nya. Mengunci Fabella hanya untuk dirinya sendiri.

***

8

"Ada yang salah?" tanya Fabella heran saat mereka tiba di *penthouse*.

Fabella menuju ruang tamu, sedangkan Alven berjalan ke dapur.

Pertanyaan Fabella mengambang di udara. Fabella duduk di sofa sambil memerhatikan aktivitas Alven yang mengambil gelas dan menuang air putih.

Ia meminum air putihnya sambil berjalan ke ruang tamu.

Fabella menatap Alven dengan alis terangkat, masih menunggu jawaban atas pertanyaannya.

Wajah Alven tampak sangat dingin sepanjang malam, mata hijau itu tak terbaca.

Alven mengulurkan gelas yang masih berisi separuh air putih itu pada Fabella. Fabella menerima dan meneguknya sedikit.

"Kau kenapa?" tanya Fabella heran.

Alven duduk di samping Fabella tanpa menjawab. Fabella meletakkan gelas ke meja dan duduk menyamping menghadap Alven yang kini bersandar di sofa.

"Kau dan Ardian tampak akrab."

Fabella tersenyum samar, "dia baik."

"Kau menyukainya?"

Fabella menatap Alven heran. "Tentu saja. Dia punya sikap yang sangat menawan untuk disukai, bukan?"

Rahang Alven yang menegang membuat Fabella mengerut kening.

"Ya, dia menawan," ulang Alven muram dan dingin.

Fabella diam dan mengamati ekspresi wajah Alven yang kian mendingin. Rahang kukuh itu terkatup rapat, seolah sedang menahan suatu emosi yang dahsyat.

"Kau tertarik padanya?"

Mata mereka bertemu. Fabella menatap Alven terkejut. "Tertarik?" tanya Fabella tak mengerti.

Alven hanya bergeming dengan tatapan tak beralih sedikitpun.

"Apakah maksudmu aku menyukai adikmu dalam konteks wanita dewasa pada seorang pria dewasa?" tanya Fabella tak percaya.

Alven bergeming.

Rasa kesal seketika menyerbu ke seluruh sel di tubuh Fabella. Alven tidak mungkin berpikir ia tertarik secara fisik pada Ardian, kan?

Ardian memang tampan. Tak kalah tampan dari Alven. Ardian juga cenderung hangat dan ceria, bertolak belakang dengan Alven yang dingin, muram dan datar.

Tapi tertarik pada Ardian adalah hal terakhir yang akan terjadi pada Fabella. Hal terakhir yang bahkan tak akan pernah terjadi.

Fabella mencintai Alven. Lagi pula ia belum segila itu untuk menjalin afair dengan adik iparnya.

Atau Alven cemburu? Alven takut ia berpaling?

Rasa gusar Fabella berganti dengan rasa senang. Senang jika Alven merasa cemburu dan takut dirinya berpaling.

Fabella tersenyum samar dan hal tersebut menarik perhatian Alven.

"Jadi benar?"

"Apa?" tanya Fabella tak mengerti. Lamunannya buyar. Wajah di depannya kini sudah sedingin gunung salju. Seluruh struktur tulang di wajah itu tampak kaku. Sorot mata Alven muram sekaligus berbahaya.

"Kau tertarik pada Ardian?" ulang Alven dingin.

Fabella ingin segera menjawab bahwa hal tersebut tentu saja tidak akan pernah terjadi padanya. Namun sepertinya melihat Alven sengsara dalam amukan rasa curiga dan cemburu menimbulkan rasa senang tersendiri di dalam hati Fabella.

"Apakah menurutmu seperti itu?"

Sorot berbahaya yang tajam melintas di mata Alven.

Fabella tahu seharusnya ia berhenti menggoda Alven, tapi sungguh, ia sangat senang mengetahui Alven cemburu. Sekarang Fabella mulai mengerti mengapa di salah satu pesta beberapa waktu lalu Alven sangat cepat mengajaknya pulang tanpa alasan yang jelas. Setelah diingat-ingat, relasi Alven waktu itu menatapnya terpesona.

"Kau seharusnya menjawab, Bella, bukan balik bertanya."

Alven mulai tampak tak sabar dan Fabella tersenyum lebar, tak bisa menahan euforia di dalam hatinya.

Fabella mendekatkan diri pada Alven. Tangannya terulur mengelus rahang tegang Alven yang terasa kasar oleh cambang yang mulai tumbuh.

Fabella menatap mata dingin Alven.

"Apakah menurutmu Ardian lebih menarik dibandingkan dirimu hingga aku akan tertarik padanya?" Fabella menyusuri tulang rahang Alven, merambat ke bibir suaminya itu lalu berhenti di sana.

Rahang Alven kian menegang. Napasnya kini memburu. Fabella bahkan bisa mendengar degup jantung suaminya yang menggila. Atau mungkin sebenarnya itu degup jantungnya yang riang mengetahui Alven cemburu.

"Kenapa kau terus bertanya dan bukan menjawab saja?" desis Alven gusar.

Fabella senang melihat Alven menunjukkan emosinya seperti ini. Ini pertanda Alven pria normal, bukan? Justru membingungkan saat melihat Alven hanya diam dan dingin.

"Bagiku, kau lebih tampan darinya. Lebih menarik. Apakah itu menjawab pertanyaanmu?" goda Fabella sambil memainkan jemarinya di bibir Alven.

Napas Alven kian memburu. Tangan kekarnya terangkat mencengkeram lengan Fabella. Tatapan tajam Alven bertemu dengan tatapan menggoda Fabella. Fabella menjilat bibirnya, mengoda Alven untuk mencecapnya.

"Apakah sulit untukmu menjawab dengan gamblang?" suara Alven tajam mendesak.

Seluruh darah di tubuh Fabella terasa dingin. Ada rasa takut jika sampai ia membuat Alven marah. Namun rasa takut dan gembira bisa membuat Alven makin menginginkannya adalah emosi yang menyenangkan.

Fabella membuka sedikit bibirnya, mengundang Alven untuk menjelajah sensualitas dalam dirinya.

Saat Alven masih bergeming dengan wajah sedingin gunung salju yang kukuh, tangan Fabella turun, meluncur dari bibir Alven ke dagu sempurna pria itu, merambat turun ke leher kemejanya yang terbuka.

Dengan gerakan sensual Fabella membuka kancing kemeja Alven satu demi satu.

Saat kemeja itu terbuka dan menyajikan pemandangan spektakuler dengan dada berotot yang ditumbuhi bulu-bulu menggoda, darah Fabella berdesir.

Pusat dirinya berdenyut mendamba.

Fabella kembali menjilat bibir dan menggigitnya kecil, menahan gairah yang membakarnya dengan dahsyat.

Tangannya menyusup ke balik kemeja Alven, mengusap dengan lembut kulit hangat menggoda itu.

Degup jantung Alven yang bertalu-talu terasa di telapak tangan mungilnya.

Jamari Fabella bermain di dada Alven, bergerak menggoda ke sana kemari lalu berhenti di puncaknya yang keras.

"Apa yang coba kau lakukan?" tanya Alven dengan napas memburu dan wajah yang kini memerah.

Fabella senang menyadari Alven mulai terbakar gairah. Ia menatap Alven sayu nan menggoda. "Untuk meyakinkan suamiku, bahwa pria yang paling kuinginkan adalah dia," bisik Fabella serak. Ia memilin pelan puncak dada Alven.

Alven mengerang pelan, lalu tanpa kata memeluk Fabella hingga menempel di tubuhnya dan dengan liar mencium Fabella.

Fabella membalas ciuman Alven dengan sama liarnya. Mendamba dan penuh hasrat.

***

Alven sadar ia mulai dikuasi oleh perasaan posesif pada Fabella tanpa alasan yang jelas.

Hanya saja Alven tak mampu mengeyahkan rasa posesif itu atau tidak mengacuhkannya. Emosi itu begitu kuat mencengkeram dirinya hingga membuat ia bersikap di luar kewajarannya selama ini.

Alven memeluk Fabella yang terkulai lemas bergelimang kepuasan di pangkuannya.

Fabella memeluk dirinya dengan kepala menyusup ke sela antara bahu dan lehernya.

Napas mereka mulai teratur setelah sekian menit berlalu dari terjangan puncak kenikmatan tiada tara.

Alven mengusap pelan punggung telanjang Fabella yang terasa lembap oleh keringat di telapak tangannya.

Perlahan Alven mengatur posisi, lalu berdiri dengan Fabella di dalam bopongannya, kemudian melangkah pelan menuju kamar mereka.

Mata Fabella terbuka sejenak, lalu kembali terpejam dengan seulas senyum puas menghias wajah.

Alven merasa dadanya berdebar oleh emosi asing. Emosi yang selama ini tak pernah lagi menghampiri dirinya setelah kepergian Grace. Emosi yang perlahan tapi pasti mulai menyingkirkan kesuraman yang membelenggu hari-harinya beberapa tahun terakhir ini.

Selama ini Alven menyukai Fabella atas semua sikap manis dan ketangguhannya yang luar biasa dalam menghadapi persoalan hidup. Tapi kini rasa suka itu telah berubah menjadi mendamba.

Begitu cepat rasa itu berubah, membuat Alven gamang akan kehilangan kontrol dirinya yang mungkin sebenarnya tidak ia miliki jika berada di dekat Fabella. *Gamang oleh rasa takut kehilangan Fabella.*

Mungkin ia tidak sadar sejak awal ia begitu takut kehilangan Fabella hingga melarang Fabella berkendara untuk menghindari sejarah kembali berulang.

Alven mendorong pintu kamar, melangkah ringan melintasi kamar dan membaringkan Fabella di ranjang.

Fabella mendesah pelan dengan mata masih terpejam.

Alven menarik selimut menutupi tubuh Fabella hingga ke bahu, lalu menunduk dan mengecup pelan pipi yang masih menampakkan rona puas itu.

Fabella tampak mulai terlelap dengan damai.

Alven berjalan menuju lemari pakaian, meraih sepotong celana pendek santai dan kaus oblong, lalu berjalan menuju balkon *penthouse*-nya.

Ia menghela napas pelan. Pikirannya berkecamuk oleh berbagai pertanyaan.

Akhir-akhir ini pikirannya benar-benar tersita oleh Fabella hingga ia melupakan Grace. Marahkah Grace akan hal itu? Alven tidak melakukannya dengan sengaja. Ia hanya...

Hanya apa?

Terbuai oleh pesona Fabella?

Fabella memang memesona, ia tahu itu sejak awal wanita itu menjadi sekretarisnya.

Yang ia tidak tahu adalah pada akhirnya ia akan menikah dengan Fabella dan tersihir oleh pesona wanita yang kini menjadi istrinya itu.

***

Fabella memaksakan diri untuk membuka mata saat mendengar suara-suara samar, pertanda Alven sudah bangun dan beraktivitas.

Terjangan silau yang menusuk membuat Fabella kembali memejamkan mata dan setelah beberapa saat baru membukanya kembali dengan menyipitkan mata.

Alven tampak sedang mengikat dasinya di depan meja rias.

Fabella bangun dan duduk di sisi ranjang dengan kaki menjuntai ke lantai.

"Kau sudah bangun," Alven berbalik dan menatap Fabella dengan tatapan yang tak mampu Fabella baca.

"Ya, aku akan bekerja hari ini," kata Fabella dengan suara serak. Ia menatap Alven yang tampak sedikit terkejut, kemudian berganti dengan raut tidak setuju.

Alven tentu saja tidak berpikir Fabella akan mengizinkannya memiliki sekretaris muda dan cantik, bukan?

"Bukankah kita sepakat kau akan istirahat selama awal kehamilan ini?"

Alven berjalan menuju lemari dan mengambil sehelai rompi dan mulai memakainya.

Kita tidak sepakat, Fabella menukas dalam hati. Alven menginginkan Fabella tidak bekerja sampai rasa mual dan pusing tidak menyerangnya lagi, tapi Fabella tidak sanggup duduk manis di rumah dengan pikiran menebak-nebak apakah sekretaris Alven cantik? Apakah wanita itu berusaha menarik perhatian Alven?

"Aku baik-baik saja, Alven. Aku bisa bekerja, kau tak memerlukan sekretaris baru," apalagi jika sekretaris itu muda dan cantik!

Alven selesai memakai rompinya. Ia berjalan pasti mendekati Fabella.

Dada Fabella berdebar lembut. Wangi parfum Alven yang maskulin mulai menyapa indra penciumannya.

Wangi yang mengingatkan Fabella akan keintiman mereka tadi malam.

Wajah Fabella merona teringat bagaimana liar dan panasnya percintaan mereka tadi malam.

"Aku sudah meminta Natha menggantikan posisimu untuk sementara," ucap Alven datar saat berada di depan Fabella.

Diam-diam Fabella menghela napas lega. Ia kenal Natha. Wanita awal empat puluh itu tak tampak sebagai wanita penggoda. Bukan karena memiliki berat badan yang sedikit berlebihan, cenderung oleh sikapnya yang hangat dan sopan.

"Apakah sekarang kau sudah tenang?"

Meski suara itu tidak tajam—atau lebih tepatnya terdengar datar—tapi Fabella tak bisa menahan rona panas menjalar ke pipinya

Alven jelas tahu ia merasa terancam jika wanita muda cantik yang mengganti posisinya.

Fabella tersenyum malu.

Samar-samar ia melihat sinar misterius di mata Alven, hanya sejenak. Tapi Fabella yakin ia melihatnya. Hanya saja Fabella tidak tahu apa arti sinar itu. Apakah Alven senang mengetahui Fabella posesif padanya? Atau...

"Segeralah bersiap, aku akan menyiapkan susu untukmu. Aku akan mengantarmu ke rumah Ibu sebelum ke kantor."

Hati Fabella mengembang oleh rasa senang. Alven suami yang sangat sempurna. Meski sehari-hari bersikap dingin, tapi Alven suami yang hangat—di ranjang—dan perhatian.

Fabella bangun, menginjak lantai serasa menginjak awan-awan.

Alven menatapnya sejenak lalu meninggalkan kamar.

Fabella memerhatikan langkah gagah Alven dengan mata berbinar.

"Oh, ya..." ucap Alven tiba-tiba.

Fabela menatap Alven dengan mata bertanya. Tangan Alven memegang gagang pintu, tapi tubuhnya menghadap Fabella.

"Jika kau ingin makan sesuatu, kau cukup memberitahuku, aku akan membelikannya untukmu."

Fabella terpana, lalu tersenyum lebar. Ingat bagaimana ekspresi dingin Alven saat ibu mertuanya bercerita tentang Ardian yang pergi membeli roti yang ia inginkan.

Alven merasa bertanggung jawab sebagai suami atau...

Alven membuka pintu dan keluar sebelum Fabella sempat menjawab apa pun.

Rasa senang memenuhi hati Fabella. Alven cemburu.

Apakah keajaiban datang padanya? Secepat ini Alven telah mulai mencintainya? Mencintainya?

Tapi benarkah Alven mencintainya? Alven tak pernah mengatakannya.

Fabella juga mencintai Alven dan ia belum mengatakannya pada pria itu. Nanti jika Alven menyatakan perasaannya, ia akan membalasnya, janji Fabella gembira di dalam hati.

***

Matahari pagi bersinar lembut membelai kulit sewarna zaitun gelap Alven saat ia berjongkok di depan sebuah pusara.

Tangannya terulur membelai ukiran huruf di batu nisan.

Alven menyingkap kaca matanya ke atas kepala. Tidak ada lagi air mata membakar rongga matanya seperti yang selama ini terjadi jika berada di sini.

Alven sangat mencintai Grace. Dan sampai saat ini ia masih sangat mencintainya.

Hanya saja harus Alven akui, kini perlahan tapi pasti, mulai tumbuh cinta yang lain untuk wanita lain—cinta yang ia pikir tak akan pernah menyentuh hatinya lagi.

"Apakah kau akan menganggap aku telah mengkhianati cinta kita, Grace?" gumam Alven berbisik.

Ia menatap sendu batu nisan di depannya.

"Dia membuat hidupku yang abu-abu mulai berwarna," Alven menghela napas panjang.

Jeda sesaat. Hening. Hanya suara samar kendaraan yang terdengar sayup nun jauh di sana.

"Dia mengisi tempat kosong di dadaku, Grace, maafkan aku karena bahagia bersamanya," bisik Alven sangat pelan dan serak.

Ada rasa bersalah memenuhi dadanya.

Rasa bersalah karena sudah membagi hatinya. Rasa bersalah karena beberapa waktu terakhir ini ia tidak lagi menangisi kepergian Grace. Ia tidak lagi terus-menerus mengingat Grace dalam rasa pahit. Hari-harinya disi-

bukkan oleh perasaan mendamba pada Fabella. Keceriaan Fabella, kemanjaannya akhir-akhir ini saat hamil.

Alven membelai lembut batu nisan Grace, penuh cinta.

"Kau akan selalu di hatiku, Grace, meski kini sudah ada Fabella. Kalian berdua menempati tempat istimewa di hatiku. Kau tidak marah bukan, Sayang?"

Angin berembus sepoi-sepoi, membelai sekujur tubuh Alven dengan lembut dan diam-diam mengirim rasa damai ke dalam dada. Memudarkan rasa bersalah yang sempat menyapanya.

Perlahan tapi pasti, sinar matahari yang tadi lembut mulai terik. Alven tahu sudah tiba waktunya ia meninggalkan pusara Grace.

"Semoga kau bahagia di sana, Grace. Aku mencintaimu. Sangat mencintaimu."

Setelah mengucapkan kalimat itu, Alven berdiri dan berbalik pergi.

Hatinya lega telah memberitahu Grace tentang perasaannya pada Fabella.

Alven berharap Grace mengerti dan tidak merasa sedih atas keputusannya.

Alven melangkah ringan menuju mobilnya yang terparkir di tempat parkir yang ada di pemakaman.

Alven sadar perasaannya pada Fabella kini sudah berubah dari hanya sekadar menginginkan Fabella sebagai ibu dari anak-anaknya menjadi kekasihnya.

Meski ia tidak mengungkapkannya—karena teramat sulit untuk mengatakan pada Fabella bahwa ia mulai membuka hatinya untuk wanita itu sedangkan Fabella

sendiri tak pernah menyinggung-nyinggung soal cinta selain sikap posesifnya menyangkut sekretaris Alven yang membuat diam-diam Alven tersanjung.

Fabella sangat cemas jika ia memiliki sekretaris muda yang cantik.

Fabella salah jika berpikir Alven akan semudah itu menaruh perhatian pada seorang wanita hanya karena wanita itu cantik dan menarik. Tapi demi memberi rasa aman dan tenang pada Fabella, Alven memilih wanita yang menurutnya tidak akan membuat Fabella cemburu. Natha tidak muda lagi. Jadi pastinya Fabella akan merasa tenang.

***

Alven sedang rapat bersama manajer dan beberapa staf inti perusahaannya tatkala ponselnya berdering.

Dengan sebuah anggukan kepada para perserta rapat, ia meraih ponselnya dan melihat nama peneleponnya adalah Fabella.

"Alven? Apakah kau sibuk?" tanya Fabella di ujung sana.

Alven melirik sekilas pada para stafnya. "Ada apa, Bella?" tanya Alven datar.

"Aku ingin makan tar susu."

"Tar susu?" ulang Alven bingung. Sesugguhnya ia tidak terlalu menghafal nama dan jenis-jenis kue.

Sekilas ia melihat para stafnya diam-diam mengulum senyum. Alven mengatup rahang.

"Ya, maukah kau—eh tunggu. Kau sedang sibuk? Kalau begitu aku akan meminta Ardian membelikannya untukku, mungkin dia sedang tidak—"

"Aku tidak sibuk," tukas Alven dengan darah memanas. Ia tentu saja tidak akan membiarkan Ardian yang melakukan apa yang Fabella inginkan. Alven melirik staf-stafnya, yang sedari tadi mengulum senyum, lalu berpura-pura tak acuh saat melihat ia memandang mereka. "Aku yang akan membelinya. Kirimkan foto tar susunya dan katakan aku harus membelinya di mana."

Natha dengan kurang ajar menyengir membuat Alven gemas. Ia siap memotong gaji sekretaris sementaranya itu jika cengirannya berubah semakin lebar.

Alven mengakhiri pembicaraannya dengan Fabella.

"Kita akan melanjutkan rapat ini sore nanti," kata Alven datar. Lalu melangkah keluar dari ruang rapat dan kembali ke ruangannya.

Tak lama kemudian ia meninggalkan kantornya sambil melihat ponsel dan membaca pesan dari Fabella yang mengiriminya foto dan tempat di mana ia bisa membeli kue permintaan istrinya itu.

***

Fabella tersenyum lebar saat melihat mobil Alven memasuki pekarangan rumah. Ia sedang duduk di teras rumah mertuanya.

Alven keluar dari mobil dengan membawa satu bingkisan makanan.

Fabella berdiri untuk menyambut Alven, langsung menerima bingkisan berisi tar susu permintaannya begitu Alven tiba di dekatnya.

"Terima kasih, Alven," ucap Fabella dengan wajah ceria.

Alven hanya mengangguk samar.

Fabella duduk di kursi yang ada di teras dan membuka bingkisan berisi pesanannya.

Matanya seketika berbinar. Dengan tak sabar ia mengambil sepotong tar susu dan menggigitnya.

"Hmm... enak," ujar Fabella sambil menatap Alven yang hanya berdiri menatapnya tanpa suara. "Mau?" Fabella menunjukkan potongan tar susu di tangannya pada Alven.

Alven menggeleng samar. "Bagaimana keadaanmu? Apakah masih merasa pusing dan mual?"

Fabella menggigit kuenya lalu menggeleng pelan. "Hanya sedikit," jawab Fabella saat selesai menelan makanan di mulutnya. "Sebenarnya aku bisa bekerja."

Alven menghela napas kesal.

Fabella menatap Alven sambil tersenyum meringis, sadar kalimatnya memancing amarah suaminya.

"Oke, oke, aku akan istirahat. Kau akan kembali ke kantor?"

Alven melirik arlojinya. "Setelah makan siang," kata Alven sambil duduk di samping Fabella.

Fabella mengangguk samar, lalu kembali meraih potongan kedua tar susu.

***

Alven memerhatikan Fabella yang tampak bersemangat menyantap tar susu yang ia beli sesuai pesanan istrinya itu.

"Sebenarnya nanti malam ada undangan pesta dari salah satu relasi kita," kata Alven tanpa nada.

Fabella menoleh.

Secuil fla dari tar susu menempel di sudut bibirnya.

"Kita akan ke pesta?"

Alven tidak memerhatikan perkataan Fabella. Tatapannya tertuju pada sudut bibir Fabella.

Tanpa sadar tangan Alven terulur untuk membersihkan sisa fla tersebut.

Namun yang terjadi ia justru mengusap bibir Fabella dengan gerakan menggoda.

Seluruh darah Alven tiba-tiba berdesir oleh hasrat yang menggelegak.

Bibir Fabella sedikit terbuka, Alven menekan ujung jarinya sedikit masuk ke bibir Fabella.

Tatapan Alven terpaku pada bibir Fabella, lalu beranjak naik ke hidung mancung itu, naik lagi, hingga berhenti di kedua mata kelabu yang bersinar sayu.

Tangan Alven di bibir Fabella perlahan turun ke dagu indah itu, turun lagi, mengusap leher.

Fabella mendesah pelan dengan mata berkabut oleh hasrat.

Tangan Alven berhenti di bahu Fabella, ia mendekatkan diri, hendak mencium Fabella. Namun kehadiran seseorang di belakang mereka yang tiba-tiba, membuat gerakan Alven terhenti.

Alven segera menarik diri saat melihat seraut wajah setengah baya yang masih cantik menatapnya sambil tersenyum.

"Alven, ibu tidak tahu kau pulang," kata Karlin lembut.

Alven hanya menganggguk samar.

"Ibu mau ke mana?" tanya Fabella. "Ibu mau tar susu?" Fabella meraih kotak berisi tar susu dan mengulurkannya pada ibu Alven.

Karlin meraih sepotong. "Ibu mau ke *supermarket,* ikut?" tanya Karlin, lalu menggigit kecil tar susunya.

"Bella harus istirahat, Ibu," sela Alven saat melihat mata Fabella tiba-tiba berbinar mendengar ajakan ibunya, pertanda istrinya itu siap untuk pergi.

Binar di mata Fabella melemah.

Karlin menatap Fabella sejenak, lalu mengangguk. "Baiklah, ibu pergi dulu. Nanti kita makan siang bersama."

Karlin berlalu.

Alven memandang Fabella yang kembali menyantap tar susunya.

"Ayo ke kamar. Kau butuh istirahat." Yang sebenarnya adalah Alven membutuhkan Fabella menyatu dengan dirinya.

"Eh, tapi.."

Alven berdiri, mengambil kotak berisi tar susu, dan memaksa Fabella berdiri.

"Kita tidak punya banyak waktu sebelum makan siang. Mungkin hanya empat puluh menit, Alven memandang arlojinya.

Fabella menatap Alven tak mengerti.

Alven gemas, ia meletakkan bingkisan tar susu itu ke atas meja dekat teras lalu tanpa banyak bicara membopong Fabella masuk ke dalam rumah.

***

Hari demi hari berlalu dengan cepat. Usia kandungan Fabella kian bertambah. Perutnya mulai tampak sedikit membuncit di usia kandungannya yang memasuki minggu ke enam belas.

Fabella merasa hidupnya sempurna. Ia bahagia. Hubungannya dan Alven berjalan lancar tanpa kendala berarti.

Alven berubah pikiran.

Fabella yang awalnya ingin kembali bekerja setelah melewati masa trimester pertamanya, kini justru disuruh lebih banyak istirahat.

Sekretaris Alven masih orang yang sama, Natha. Sedangkan untuk manajer mereka, Alven sudah merekrut sekretaris baru.

Fabella lega ia tidak perlu cemburu memikirkan Alven akan bekerja sama dengan wanita muda seharian.

Untuk mengisi masa santainya, Fabella memilih menghabiskan waktu di kondominium adik-adiknya—terkadang juga di rumah mertuanya.

Karena sekarang ia sudah jarang merasa pusing dan mual, saat berada di kondominium adik-adiknya, Fabella memasak, sekali-kala saat Alven sedang tidak sibuk, ia akan mengajak Alven turut makan siang bersama.

Hari baru beranjak sore. Jenuh sendirian di kondominium sementara adik-adiknya kuliah dan waktu untuk Alven pulang kerja masih dua jam lagi, Fabella memilih ke toko swalayan yang masih terdapat di gedung yang sama dengan kondominium mereka.

"Bella..."

Fabella spontan menoleh mendengar suara yang tidak asing di telinganya itu.

"Ibu?" mata Fabella melebar. Jantungnya seketika berdegup kencang.

Sudah lama ibunya tidak meminta uang darinya, ia hanya sempat beberapa kali berkomunikasi dengan ibunya via telepon, itu juga hanya untuk memastikan keadaan ibunya baik-baik saja. Meski sedih melihat perlakuan sang ibu pada dirinya dan adik-adiknya, Fabella tetap memiliki perasaan sayang pada ibunya.

"Kau hamil..."

Fabella menunduk menatap perutnya yang mulai membuncit. Ia memang tidak bercerita pada ibunya tentang kehamilannya, karena memang obrolan mereka selama ini sangat singkat, itu juga seputar ibunya. Fabella juga yakin, ibunya tidak tertarik pada kehidupannya.

Fabella mengelus perutnya pelan. Ia mengenakan gaun hamil selutut yang indah. "Ya," jawab Fabella dengan suara serak.

Ia merasa cemas kalau-kalau ibunya bersikap brutal lagi dengan menampar atau memukulnya. Fabella tak mau jika sampai terjadi apa-apa pada kandungannya.

"Ayah tirimu meninggal seminggu yang lalu," ucap ibunya serak.

Fabella dan ibunya yang sedang berada di salah satu lorong rak-rak di toko swalayan itu saling pandang.

Napas Fabella tersekat.

"Alven—"

Fabella menatap ibunya ingin tahu. Ada apa dengan Alven?

"Alven telah dengan baik hati memberi kami tempat tinggal di pinggir kota dengan sebuah toko kecil yang menjual barang bahan pokok. Dia juga mengirimi ibu uang yang cukup. Dengan janji ibu tidak akan mengganggu kau dan adik-adikmu lagi."

Dada Fabella terasa sesak. Ia tidak tahu Alven melakukan hal tersebut untuknya. Pantas saja ayah tiri dan ibunya tak pernah mengganggunya lagi.

"Aku akan memastikan dia tidak akan mengganggumu lagi, Bella."

Sekilas Fabella teringat kalimat suaminya itu saat di kantor. Waktu itu mereka belum menikah.

"Bob tak pernah berubah. Uang yang kami miliki ia gunakan untuk berjudi dan berfoya-foya. Hingga seminggu yang lalu ia mabuk dan kecelakaan, ditabrak mobil saat pulang berjudi."

Fabella hanya bergeming dengan perasaan marah pada ayah tirinya dan ibunya yang lemah, yang hanya menjadi boneka untuk suami barunya.

"Toko yang kami kelola telah bangkrut."

Fabella memegang keranjang belanjaannya erat-erat hingga buku jarinya memutih. Berapa banyak uang Alven yang habis oleh tingkah ibunya?

"Ibu menyesal."

Mata di depannya berkaca-kaca. Fabella menarik napas dalam-dalam. Apa yang harus ia katakan?

"Maukah kau dan adik-adikmu menerima ibu kembali? Ibu benar-benar menyesal," air mata itu bergulir di pipi keriputnya, yang seharusnya belum semenua itu.

"Ibu..." meski selama ini sangat marah dan sedih atas perlakuan ibunya, tapi Fabella bukan anak yang kejam. Sebenarnya ia sangat menyayangi ibunya.

"Ibu akan menebus masa-masa yang telah kalian lalui oleh sikap buruk ibu. Ibu kini menyadari kalianlah yang paling berarti dalam hidup ibu."

Mata Fabella memanas.

Wanita setengah baya itu melangkah mendekat ke arahnya. Keranjang belanjaan Fabella jatuh, tangan Fabella terentang menyambut ibunya dalam pelukan.

Air mata bergulir membasahi pipinya.

***

Sikap Fabella berubah manja sejak awal kehamilannya, dan Alven memaklumi hal tersebut.

Hanya saja malam ini Fabella sangat berbeda.

Fabella mengenakan pakaian hamil yang cenderung menggoda. Gaun berwarna biru lembut yang tembus pandang, dan di baliknya Fabella tidak mengenakan apa pun.

Perutnya yang sedikit membuncit membuat hati Alven terasa hangat. Anaknya kini tumbuh berkembang di dalam sana.

Alven duduk di sofa ruang tamu setelah makan malam, dan Fabella duduk di sampingnya dengan manja.

"Ada apa?" tanya Alven heran saat Fabella menyandarkan kepala di dadanya.

Fabella mengecup dada Alven membuat jantung Alven berdetak cepat.

Tangan Fabella bermain di dada Alven, membuat gerakan memutar lalu berhenti di puncak dada Alven yang tampak menggoda di balik kaus yang ia kenakan.

"Ada apa?" tanya Alven sekali lagi.

"Aku tadi bertemu ibuku."

Seluruh tubuh Alven mengejang. "Apakah dia menyakitimu?"

Fabella menggeleng, lalu medongak membuat mata mereka bersirobok.

"Dia kini tinggal bersama adik-adikku."

Rahang Alven seketika menegang.

"Bersama ayah tirimu? Apalagi yang mereka inginkan?" Alven berang mendengar hal ini. Ia sudah mewanti-wanti kedua orang itu untuk tidak mengganggu Fabella dan adik-adiknya lagi.

"Ayah tiriku sudah meninggal seminggu yang lalu."

Alven terkejut, namun berusaha mengontrol emosi itu dari wajahnya.

Fabella menarik diri, kini mereka saling berpandangan dengan posisi Fabella duduk menyamping menghadapnya.

"Terima kasih untuk semua yang kau lakukan untuk kami, Alven."

Mata Alven berkilat. Fabella tahu?

"Aku tahu, ibu menceritakan semuanya padaku tadi. Kau tak pernah menceritakan ini padaku." Tangan Fabella terangkat membelai pipi Alven. "Aku berutang banyak hal padamu. Aku tidak tahu bagaimana membalasnya."

Alven mengatup rahangnya rapat-rapat, marah mendengar kalimat terakhir Fabella. "Jangan coba-coba mengatakan itu lagi!" ucap Alven dingin.

"Tapi—"

"Kau istriku, Bella. Jadi tidak ada istilah utang-mengutang."

Fabella terdiam. Lalu menghela napas panjang. "Kau baik sekali. Aku... aku merasa malu padamu."

Kali ini Alven benar-benar menggeram marah. "Hentikan kalimat melanturmu itu!" Alven menarik Fabella merapat ke tubuhnya lalu menciumnya dengan kasar, marah Fabella bersikap seolah ia tak pantas membantu istrinya. Seolah tingkah kedua orangtuanya adalah salah Fabella, padahal Fabella sendiri cukup menderita.

Fabella mengerang. Napas mereka dalam sekejap berubah kasar. Alven memperdalam ciumannya. Menekan bibir Fabella, mendesak masuk dan mencecap dengan liar.

Tangannya meremas dada Fabella dari luar gaun tidurnya. Menjepit puncaknya yang mengeras dengan ibu jari dan telunjuk.

Fabella mengerang. Alven mecium Fabella semakin liar tak terkendali.

Alven ingin Fabella tahu. Mereka suami istri. Fabella tidak perlu merasa malu atas tingkah kedua orangtuanya

karena itu bukan salah Fabella. Dan Fabella tak perlu merasa tidak enak hati atas hal-hal kecil yang Alven lakukan untuknya.

Saat seluruh amarahnya berubah menjadi hasrat, Alven membopong Fabella ke kamar, siap mengajak istrinya berlayar menuju pulau impian.

***

9

Matahari pagi bersinar cemerlang, menembus samar jendela kaca lebar ruangan di kantor Alven.

Alven duduk di balik meja kerjanya dengan perasaan suram. Matanya terfokus pada satu tanggal di kalender.

Dua minggu lagi...

Dua minggu lagi hari ulang tahunnya.

Hari penuh malapetaka beberapa tahun lalu.

Hati Alven pilu. Meski beberapa bulan ini ia sudah hampir tidak pernah merasa sedih setiap kali mengingat Grace, tapi semakin mendekati hari keramat itu, hatinya

dicengkeram kepiluan yang tak mampu ia bendung atau hindari.

Alven menghela napas berat dan menyandarkan tubuhnya ke kursi. Ia memejamkan mata.

Kilas-kilas kejadian malam beberapa tahun yang lalu berputar dengan cepat di benaknya.

Napas Alven memburu. Seluruh sarafnya terasa nyeri.

Sangat nyeri.

Alven membuka mata dengan napas terengah.

Matanya nanar menatap ke seisi ruangan.

Kenangan-kenangan itu...

Pahit.

Menyakitkan.

Alven berusaha meredakan kesedihan dan kepahitan yang mencengkeram seluruh tubuhnya hingga ke tulang belulang. Hingga ke hati dan jantungnya.

Senyum Grace membayang di benaknya.

Berita kecelakaan itu.

Pemakaman Grace.

Semua terlihat jelas. Sangat jelas hingga Alven susah bernapas.

Mata Alven memanas. Ini salahnya. Salahnya!

Tidak! Ini bukan salahnya! Sebuah suara lain menyela.

Alven mengepal jemarinya erat-erat dan mengatupkan rahang, bertahan dengan perperangan yang berlangsung sengit dalam dirinya.

Ponselnya yang tiba-tiba berdering membuat Alven tersentak dengan napas yang masih terengah.

Alven menatap layar ponsel yang berkedip-kedip di atas meja.

Fabella memanggil...

"Halo," sapa Alven dengan suara kasar dan terengah.

Hening sesaat.

Alven sadar suaranya terlalu kasar untuk menerima sapaan di pagi hari yang cerah. Namun kegelapan menyakitkan menyelebungi dirinya dengan pekat.

"Bella..."

"Ada apa?"

Suara Fabella terdengar cemas di ujung sana. Alven memarahi dirinya sendiri yang sudah kehilangan kontrol.

"Tidak. Tidak ada apa-apa," Alven berusaha mendatarkan suaranya dan meneraturkan napasnya yang terengah. "Ada apa?"

"Apakah kau akan pulang makan siang? Ibu bertanya padaku tadi. Ardian berencana mengajak Kate makan siang di rumah."

Alven menarik napas panjang-panjang dan menghelanya pelan. Sedikit lega Fabella menelepon dan mengeluarkannya dari lingkaran kenangan menyakitkan itu.

"Alven?"

"Ya. Aku akan pulang untuk makan siang." Tadi pagi Alven mengantar Fabella ke rumah orangtuanya. Alven tidak mengizinkan Fabella sendirian di *penthouse* mereka saat ia bekerja karena hal tersebut membuatnya tidak tenang selama bekerja. Jadi biasanya ia mengantar Fabella ke rumah ibunya, atau kondominium yang kini ditinggali oleh kedua adik Fabella.

"Oke, sampai jumpa."

"Oke," Alven bersiap mengucapkan salam perpisahan.

"Alven?"

"Ya?"

"Apakah kau baik-baik saja?"

Alven tersentuh. Hati Fabella secara tak kasat mata seolah telah bersatu dengan hatinya. Meski ia tidak bercerita atau memberitahu, Fabella seolah tahu sedang terjadi sesuatu pada dirinya. Tapi Alven tak mungkin memberitahu Fabella. Fabella belum tahu apa pun tentang Grace, dan Alven belum merasa siap untuk membicarakan hal tersebut dengan istrinya.

"Aku baik-baik saja, Bella."

Terdengar helaan napas panjang di ujung sana. Alven tidak tahu Fabella merasa lega atau justru sebaliknya?

"Istirahatlah. Kau tidak boleh kecapaian."

Jeda sejenak.

"Baiklah. Nanti hati-hati di jalan,"

Hati Alven menghangat oleh rasa cinta pada Fabella. Rasa cinta yang ia sadari telah memenuhi bagian lain di hatinya, namun tak mampu ia ucapkan pada Fabella. Rasa cinta yang ia pikir tak akan pernah ia rasakan lagi setelah kepergian Grace.

"Baik."

Komunikasi telepon terputus. Alven menghela napas panjang. Wajah dan senyum ceria Fabella terbayang di benak Alven meski beberapa menit sudah berlalu dari obrolan di telepon.

Alven memejamkan mata.

Kesuraman yang tadi ia alami sedikit menjauh oleh bayangan Fabella yang sedang mengandung anaknya. Istri yang mulai masuk ke dalam hatinya. Wanita yang tak pernah ia duga akan ia cintai.

Kesuraman yang melandanya hari ini belum pergi sepenuhnya, tapi Alven merasa lebih baik. Lebih tenang.

***

Saat Alven tiba di rumah orangtuanya menjelang jam makan siang, ia menemukan Ardian dan Kate sedang bercengkerama dengan mesra di teras rumah.

Alven lega sekaligus merasa konyol.

Ardian jelas mencintai Kate, dan hubungan keduanya serius. Tapi setiap Ardian berada di dekat Fabella, Alven selalu merasa terancam. Ardian tampan dan memiliki sikap hangat, berbeda dengan dirinya yang selalu dingin dan datar. Diam-diam Alven sadar ia tidak percaya diri, ia takut Fabella jatuh cinta pada sikap hangat Ardian, meski sekalipun Fabella tak pernah menunjukkan ketertarikan pada Ardian.

Sebenarnya bukan hanya Ardian yang membuat Alven cemas dan merasa terancam. Tapi semua pria menarik yang memandang terpesona pada Fabella. Ia sangat takut Fabella berpaling. Fabella memberi warna dalam hidupnya. Fabella membuat ia merasa bahagia, membuatnya merasa tegar setelah bertahun-tahun penuh kesuraman ia lewati sendiri. Ia tak mau kehilangan Fabella.

Ia mencintai Fabella dan ingin memiliki hati istrinya itu seutuhnya.

Alven tak sadar kapan tepatnya ia mulai jatuh cinta pada Fabella, dan Alven tidak tahu apakah Fabella merasakan hal yang sama padanya?

Fabella selalu tampak bahagia bersamanya. Apakah hal tersebut bisa menjadi tolak ukur cinta?

Alven mengangguk samar pada kedua insan di teras tersebut lalu masuk ke dalam rumah.

Ibunya tampak mengawasi para pelayan yang sedang menyiapkan makan siang.

"Alven, ibu senang kau meluangkan waktu untuk makan siang bersama siang ini," sambut Karlin dengan senyum lebar.

Alven mengangguk samar. "Bella di mana?" fokus pikiran Alven hanya Fabella. Ia ingin segera memeluk istrinya itu. Mengharapkan suntikan kekuatan dari tubuh mungilnya yang kuat.

"Ibu menyuruhnya istirahat di kamar, sejak tadi ia ingin membantu di dapur. Ibu tidak mau menantu ibu yang sedang hamil kecapaian."

Alven mendesah pelan. Padahal ia sudah berpesan agar beristirahat, tapi Fabella yang kini sudah melewati trimester pertamanya tampak penuh energi dan mengabaikan pesannya itu.

"Aku akan melihatnya," Alven berlalu tanpa menunggu tanggapan ibunya.

Alven melangkah cepat menaiki anak tangga satu demi satu.

Saat tiba di kamar yang biasa mereka tempati di rumah orangtuanya, Alven membuka pintu kamar dengan tak sabar.

Fabella tampak berbaring di ranjang.

Matanya yang tadi terpejam kini terbuka. Ia bangun dan duduk dengan senyum manis menghias wajah saat melihat Alven melangkah mendekatinya.

"Aku merindukanmu."

Sambutan itu membuat hati Alven bergetar.

Ini kali kedua Fabella mengucapkan kalimat penuh arti itu setelah mengucapkannya pertama kali pada malam Alven berada di luar kota beberapa waktu lalu. Alven bertanya-tanya di dalam hati, apakah ini petunjuk bahwa Fabella juga merasakan hal yang sama dengannya? Fabella mencintainya seperti ia mencintai istrinya itu?

Alven menunduk dan mengecup lembut bibir Fabella.

Fabella tampak sejak tadi menunggunya. Tatkala Alven duduk di pinggir ranjang, Fabella mengulurkan tangan mengelus pipi Alven, membuat Alven memejamkan mata meresapi rasa aman dan nyaman yang tersalur dari tangan feminin tersebut.

"Sejak tadi kami menunggumu," bisik Fabella pelan.

Alven membuka mata dan tatapannya tertuju pada mata kelabu di depannya yang bersinar lembut.

Tangan Fabella membawa tangan Alven pada perutnya yang mulai membuncit.

Hati Alven bergetar oleh rasa bangga dan memiliki tatkala tangannya menyentuh perut Fabella.

Anaknya. Darah dagingnya sedang berkembang di dalam sana. Alven sudah tak sabar menunggu kelahirannya.

"Apakah kalian baik-baik saja?" bisik Alven sambil memandang wajah Fabella. Tangannya mengelus lembut perut Fabella.

"Ya, kami baik-baik saja." Fabella tersenyum hangat. Senyum yang sanggup membuyarkan seluruh kesuraman yang melanda Alven sejak tadi pagi.

Aku mencintaimu, Bella. Jangan pernah meninggalkanku.

Tapi kalimat itu hanya terucap di dalam hati. Alven tak punya keberanian menyuarakannya. Ia memandang Fabella lembut.

Tubuhnya bergerak maju dan ia kembali mengecup bibir Fabella. Ia membutuhkan Fabella. Membutuhkan kehangatannya. Kekuatannya.

Alven menarik Fabella ke dalam pelukannya. Dan ciuman lembutnya dalam seketika berubah menjadi ciuman panas nan liar.

Darahnya bergolak.

Hasrat terbakar.

Alven membutuhkan Fabella lebih dari yang mampu ia tunjukkan dengan kata-kata. Lebih dari yang Fabella ketahui. Dan lebih dari yang pernah ia sadari selama ini.

***

Makan siang baru saja selesai. Semua anggota keluarga bercengkerama di taman belakang rumah. Ayah mer-

tuanya tampak santai mengobrol dengan ibu mertuanya. Sedangkan Ardian mengobrol mesra dengan Kate.

Fabella dan Alven meninggalkan taman belakang rumah. Alven harus kembali ke kantor.

"Hati-hati di jalan," ucap Fabella saat mereka tiba di teras rumah.

Langkah Alven terhenti, begitu juga Fabella.

"Aku akan mengirimimu pesan begitu tiba di kantor."

Fabella tersenyum lebar. Teringat ia selalu meminta hal tersebut dari Alven setiap kali dulu Alven mengantarnya pulang dari pesta yang mereka hadiri, atau saat Alven akan pergi bekerja atau ke mana saja setelah mereka menikah.

Alven meraih tangan Fabella membuat dada Fabella berdesir indah. Ia menatap Alven dengan mata berlumur cinta. Apakah Alven tahu kalau ia mencintai suaminya itu? Sangat mencintainya.

"Aku akan pulang sedikit terlambat dari biasanya, ada beberapa pekerjaan yang harus kuselesaikan,"ucap Alven sambil balas menatap Fabella.

Fabella tersenyum manis dan menganggguk. "Jangan kecapaian."

Alven menatap Fabella intens, lalu menunduk, mengecup bibir Fabella.

Fabella memejamkan mata, menikmati kecupan lembut suaminya.

Alven menarik diri. Fabella membuka matanya.

Alven tersenyum samar, sangat tipis, lalu melangkah pergi.

Fabella menatap punggung Alven yang menjauh. Ia tahu hatinya milik Alven. Ia sangat mencintai Alven.

Saat ini dan selamanya.

***

Selesai mandi sore, Fabella merasa jenuh karena tidak ada aktivitas berarti yang bisa ia lakukan.

Sepanjang hari ia sudah banyak mengobrol dengan ibu mertuanya. Dan Alven mengatakan akan pulang sedikit terlambat hari ini.

Tiba-tiba ide ke toko buku yang terletak di ujung jalan raya depan kompleks perumahan mertuanya ini, menarik hasrat Fabella untuk mencari beberapa buku tentang kehamilan dan bayi.

Fabella mencari ibu mertuanya yang sedang menggunting daun-daun bunga yang mulai layu di taman belakang rumah.

"Ibu," sapa Fabella saat berada di dekat mertuanya.

Sang ibu mertua yang masih tampak cantik dan segar meski sudah berusia lebih setengah abad, menoleh dan tersenyum. "Ya, Sayang?"

"Bolehkah aku meminjam mobil? Aku ingin ke toko buku sebentar sambil menunggu Alven pulang."

Senyum lebar Karlin mengembang. "Tidak baik kau menyetir sendiri, Sayang. Ibu akan menyuruh Matt mengantarmu," Karlin menyebut nama sopir yang sudah sekian tahun bekerja dengan mereka.

Fabella menggeleng. "Toko bukunya hanya berada di ujung jalan raya perumahan ini," jelas Fabella lagi. "Aku bisa sendiri.

"Kau yakin?"

Fabella menangguk mantap.

"Oh, baiklah. Minta kuncinya pada Mary, dia tahu tempat di mana biasa kunci mobil disimpan."

Fabella tersenyum lebar. "Terima kasih, Ibu."

"Hati-hati mengendaranya, Sayang. Ingat, kau sedang hamil."

Fabella mengangguk dan mengucapkan terima kasih sekali lagi dan berlalu.

***

Begitu pekerjaannya selesai, Alven buru-buru meninggalkan kantornya. Matahari masih menampakkan diri dengan sinar keemasan tatkala Alven mengendarai mobilnya meninggalkan gedung perkantoran tempat kantornya bernaung.

Sambil memikirkan Fabella untuk mengusir kenangan-kenangan suram melintas di benaknya, Alven mengendarai mobil dengan tak sabar. Berharap di dalam hati segera bertemu istrinya itu dan merasa aman sekaligus tentram.

Namun saat Alven tiba di rumah orangtuanya, ia mengerut kening karena tidak mendapati Fabella di teras rumah.

Hanya ada kedua orangtua dan adiknya yang bercengkerama di beranda. Teko dan gelas minuman tampak terhidang di atas meja.

"Bella mana?" tanya Alven heran saat melangkah memasuki beranda rumah.

"Ke toko buku," jawab Karlin sambil menuang teh untuk Alven dan menyodorkan ke anaknya.

Alven menerima gelas teh tersebut dan menyesapnya pelan.

Sebuah mobil yang memelan di depan gerbang, kemudian memasuki pekarangan rumah, membuat Alven heran. Siapa yang mengendarai salah satu mobil ayahnya?

Seperti menjawab pertanyaan Alven, Fabella keluar dari mobil dengan senyum cerah. Di tangannya ia membawa tas tangan dan satu kantong belanjaan.

Darah Alven seketika mendingin hingga ke tulang belulang.

Fabella menyetir! Padahal ia sudah melarangnya!

Tanpa sadar Alven meletak gelas ke atas meja dengan kasar hingga isinya sedikit tumpah membasahi meja. Ia berjalan cepat menyongsong Fabella yang juga tampak sedang berjalan santai ke arah teras.

"Alven.." Fabella tersenyum manis.

"Apa yang kau lakukan??" bentak Alven dengan nada keras dan dingin.

Fabella terkesiap. Senyum memudar dari wajahnya. "Alven... aku.."

"Bukankah aku sudah melarangmu menyetir??" sergah Alven marah dengan mata nanar. Ia benar-benar

lepas kendali. Ia takut. Sangat takut. Bagaimana jika terjadi sesuatu pada Fabella, seperti Grace...

Seluruh darah Alven membeku oleh ketakutan. Bagaimana jika sampai ia kehilangan Fabella? Alven tak tahu bagaimana hidupnya jika wanita kedua yang memberi warna dalam hidupnya juga pergi meninggalkannya—dengan cara yang sama!

Wajah Fabella memucat di depannya, dan hal tersebut sama sekali tidak meredakan amarah Alven.

"Apa kau tidak mengingat pesanku, Bella?? Bagaimana jika terjadi sesuatu padamu?? Pada bayi kita??"

Fabella terlihat bingung. Bibir ranumnya seketika mengering. Sekilas ia melirik ke arah teras, pada ketiga anggota keluarga Alven.

"Alven... aku..." suara Fabella tersekat.

Alven menatap Fabella marah. Sangat marah. Ia belum pernah merasa emosi mematikan seperti ini dalam beberapa tahun terakhir ini.

Ardian dan kedua orangtuanya berdiri, berjalan pelan menghampiri Alven.

"Alven, jangan membentak Bella seperti itu," ucap Karlin lembut sambil mengusap punggung Alven dengan kasih sayang.

Namun amarah dan ketakutan Alven sama sekali tidak mereda.

"Sekarang kita pulang!" tanpa memedulikan kedua orangtua dan adiknya, Alven menarik Fabella menuju mobilnya, membuka pintu mobil dengan kasar dan mendorong Fabella masuk.

Setelah itu Alven mengitari mobil dengan wajah dingin, masuk ke dalam mobil dan mengendarai mobil meninggalkan rumah orangtuanya tanpa berkata apa-apa lagi. Hanya napasnya yang bergelombang oleh amukan amarah.. dan *rasa takut!*

***

Fabella terkejut sekaligus ingin menangis karena takut.

Selama ini Alven memang melarangnya mengendarai mobil sendiri, tapi tak pernah mengatakan alasannya.

Dan saat tadi pergi ke toko buku dan menyetir sendiri, Fabella bukan tidak teringat pada pesan Alven, hanya saja ia pikir lokasinya yang tidak jauh tidak akan membuat Alven marah.

Ternyata dugaannya salah. Alven marah. Marah besar!

"Aku minta maaf," bisik Fabella pelan sambil menggigit bibir. Mereka sudah tiba di *penthouse* Alven, dan Fabella menyesal melihat bagaimana dingin dan muramnya wajah Alven.

Ia berdiri di samping Alven di balkon *penthouse.*

Fabella menyentuh lembut tangan Alven yang terasa dingin dan kaku.

"Aku minta maaf, Alven," ulang Fabella serak. Hatinya nelangsa melihat ekspresi Alven saat ini. Ia menyesal sudah mendatangkan kembali kemuraman di wajah itu. Fabella tidak tahu mengapa Alven begitu marah melihatnya menyetir, Alven tidak pernah mengatakan alasan melarangnya mengendarai mobil.

Namun Alven bergeming. Jangankan mengatakan menerima permintaan maafnya, menoleh saja tidak. Mata hijau itu mengggelap dan kelam, menatap dingin pada panorama di depan mereka.

"Aku tidak akan melakukannya lagi. Aku pikir karena dekat—"

"Dekat atau jauh sama berbahayanya, Bella. Kau tak boleh menyetir!" Alven menoleh dan menatap Fabella dengan tatapan tajam menusuk.

Fabella merasa hatinya nyeri. Dadanya sesak. Jelas Alven sangat marah dengan kejadian hari ini.

"Aku janji, aku tidak akan menyetir lagi," bujuk Fabella sambil meremas lembut tangan Alven dalam genggamannya.

Alven bergeming meski tubuhnya tak lagi setegang tadi.

Fabella menyusupkan tangannya ke tubuh Alven, memeluk tubuh gagah itu dan menyerap aroma parfumnya yang maskulin.

Awalnya Alven masih bergeming dengan pelukan Fabella, namun kemudian Fabella bisa merasakan lengan kekar yang kaku itu mulai melemas dan memeluk dirinya.

Hanya pelukan ringan. Tapi kemudian berubah erat dan semakin erat, hingga Fabella bisa merasakan perutnya yang besar menekan perut bagian bawah Alven.

"Kau membuatku hampir mati ketakutan," desah Alven kasar.

Fabella memejamkan mata. Entah mengapa merasa sakit mendengar begitu besar ketakutan dan kepahitan dalam suara Alven yang bergetar.

Fabella balas memeluk Alven erat seolah ingin menyatukan tubuh mereka. Meski tidak tahu mengapa Alven sangat marah melihatnya menyetir, tapi Fabella berjanji tidak akan mengulangi hal itu lagi.

Hal terakhir yang ia inginkan adalah melihat Alven marah dan sedih. Dan hari ini ia sudah melakukan hal tersebut.

"Maafkan aku," bisik Fabella dengan suara sarat emosi. Ia mencintai Alven. Sangat mencintainya. Meski tidak semua tentang diri Alven ia ketahui karena untuk suatu hal, Alven terlihat sangat menutup diri, tapi Fabella tetap mencintainya.

Kecupan terasa mendarat di ubun-ubunnya. Kecupan yang dalam dan penuh perasaan.

Hati Fabella hangat sekaligus nelangsa.

Luka apa di masa lalu hingga membuat pria ini menjadi getir seperti ini?

Fabella sangat ingin menghapus luka itu. Fabella sangat ingin membuat Alven bahagia dan melupakan semua kesedihannya di masa lalu.

Tapi bagaimana ia bisa melakukannya jika Alven tak pernah terbuka tentang masa lalunya?

***

Alven duduk di pinggir ranjang dan menatap Fabella yang terlelap sejak beberapa menit yang lalu.

Amarah Alven mereda. Tapi tidak ketakutannya. Kejadian tadi menguak sesuatu yang selama ini diam-diam ia simpan sendiri. Yang ia pendam dalam-dalam.

Rasa takut kehilangan. Takut merasakan kepahitan itu lagi.

Tangan Alven mengusap lembut wajah cantik Fabella yang tampak damai dalam tidurnya.

Tahukah Fabella betapa berartinya dirinya bagi Alven?

Fabella seperti nyawa kedua bagi Alven, jika terjadi sesuatu padanya, dunia Alven akan kiamat.

Kilas ingatan tentang kejadian malam itu menyerang Alven dengan dahsyat.

Kesalahpahaman Grace.

Berita kecelakaan itu.

Alven menarik tangannya dan mengepalnya erat-erat.

Napasnya memburu dan matanya terpejam.

Semua kenangan pahit itu berganti dengan adegan kemarahannya pada Fabella tadi sore di pekarangan rumah orangtuanya.

Alven bahkan masih merasakan dengan nyata ketakutannya sore tadi.

Takut jika Fabella mengalami hal yang sama dengan Grace.

Alven menghela napas pelan dan membuka matanya, menatap wajah Fabella sekali lagi lalu menyeret tatapannya ke bawah, pada perut Fabella yang mulai membesar.

Alven melepas kepalan tangannya dan menyentuh perut itu dengan gerakan seringan kapas dan tangan yang sedikit bergetar.

Alven tak mau kehilangan Fabella. Ia juga tak mau kehilangan bayi mereka yang sedang dikandung Fabella.

Ia mencintai keduanya.

Alven menunduk dan mengecup perut Fabella.

"Aku mencintaimu, Bella," bisik Alven bergetar saat menarik diri dan menatap Fabella intens.

Seperti mendengar ucapan Alven padahal ia sedang terlelap nyenyak, bibir Fabella menyunggingkan senyum tipis.

Alven menarik selimut hingga ke bahu Fabella dan mengecup lembut bibir itu, lalu berjalan menuju balkon kamar untuk menenangkan diri. Meredakan ketakutan yang membungkus dirinya.

***

Hari masih pagi, cahayanya yang bersinar lembut tampak mulai menyinari seluruh isi kota.

Fabella menghidangkan segelas kopi dengan asap yang mengepul untuk Alven yang sedang duduk di balkon *penthouse*. Sejak melewati trimester pertamanya, Fabella bangun lebih pagi untuk melayani Alven yang akan pergi bekerja.

Fabella duduk di kursi di hadapan Alven yang hanya dibatasi sebuah meja kecil. Pikirannya berkecamuk. Wajah Alven pagi ini muram, seperti dulu saat Fabella pertama kali mengenalnya dan selama dua tahun menjadi sekretarisnya.

Hati Fabella nyeri. Sudah lama Alven tidak muram lagi meski pembawaannya masih dingin dan datar. Tapi pagi ini... Fabella seperti dikembalikan pada saat-saat ia masih berstatus sekretaris Alven, saat mereka belum

merencanakan pernikahan. Saat mereka masih sekadar atasan dan bawahan.

Alven meraih kopi tanpa bersuara, meniupnya pelan lalu menyesapnya.

"Kau masih marah padaku?" tanya Fabella sambil menatap wajah Alven lekat-lekat.

Alven meletakkan gelas kopi ke atas meja yang ada di antara mereka, menatap Fabella sejenak lalu menggeleng muram.

"Aku minta maaf," ucap Fabella nelangsa. Ia tentu saja tidak akan menyetir sendiri jika tahu akan berdampak seperti ini pada Alven.

Alven hanya menggeleng samar. Ia bangkit dan berdiri di pagar balkon, menarik napas panjang-panjang dan menghelanya pelan.

Fabella menyusulnya dan berdiri di samping Alven, ia menarik Alven hingga menghadapnya. Mata mereka beradu, dan Fabella benci tidak mampu membaca mata hijau yang menggelap dan tampak kelam itu.

"Alven, ada apa sebenarnya? Apakah pernah terjadi sesuatu..."

Belum selesai kalimat Fabella, Alven menggeleng cepat. "Berhenti membahas ini, Bella. Ayo, sebaiknya kita bersiap-siap. Aku ada rapat pagi ini."

Alven jelas menghindar membahas masalah ini, keluh Fabella putus asa.

Alven beranjak meninggalkan balkon.

Meninggalkan wangi tubuhnya yang maskulin menguar di sekitar Fabella. Meninggalkan kopi yang

masih mengepul. Meninggalkan Fabella dalam keputusasaan yang menyakitkan.

Lama setelah Alven berlalu, Fabella masih mematung. Berkecamuk dengan berbagai emosi yang memenuhi dirinya.

***

Alven tidak bermaksud mendiamkan Fabella, hanya saja ia tidak dalam suasana hati yang baik.

Setiap tahun, menjelang hari ulang tahunnya, kenangan akan Grace semakin pekat memenuhi dirinya.

Tadi malam ia bahkan bermimpi buruk, terbangun dengan tubuh dipenuhi keringat dingin dan napas yang memburu. Alven lega ia tidak membangunkan Fabella yang terlelap di sisinya.

Sudah lama mimpi yang menakutkan itu tidak menghampirinya. Tepatnya sejak ia disibukkan oleh rencana pernikahannya dengan Fabella.

Hanya saja mimpi itu datang kembali tadi malam.

Alven sadar, bukan hanya karena hari ulang tahunnya yang semakin dekat yang selalu mengikatnya erat pada kepahitan kelam itu, tapi juga akibat emosi menakutkan mengetahui Fabella menyetir kemarin.

"Alven?"

Suara Fabella menembus lamunan Alven. Mereka sedang berada di mobilnya yang terparkir rapi di area parkir *penthouse*-nya.

Alven menghela napas pelan dan menoleh menatap Fabella di sampingnya.

"Aku ingin ikut kau ke kantor."

Alven memasang sabuk pengaman dan menghidupkan mesin mobil dengan rahang terkatup rapat. "Kau butuh istirahat, Bella," ujarnya dengan nada muram.

"Aku jenuh di rumah terus, tidak ada apa yang bisa kulakukan. Mungkin aku tidak akan bosan jika melihatmu bekerja."

Alven memandang Fabella sejenak, lalu, tanpa berkata-kata, menjalankan mobilnya meninggalkan area parkir.

Ide Fabella mengikutinya ke kantor mungkin cukup baik, mengingat Fabella akan ada untuk mengalihkan pikirannya dari ketakutan akan kenangan suram itu.

"Nanti aku bisa istirahat di sofa di ruanganmu," tambah Fabella untuk meyakinkan Alven.

Alven melirik Fabella sekilas, lalu kembali memandang arah depan. Kini mobil mereka sudah melaju di jalan raya.

"Baiklah. Hanya sampai siang," jawab Alven datar.

Fabella mengangguk dan tersenyum lebar.

***

10

Sepanjang pagi itu suara ceria Fabella memenuhi hampir seluruh sisi ruang kantor Alven.

Diam-diam Alven bersyukur mengizinkan Fabella mengikutinya ke kantor. Pikirannya teralihkan dari kesuraman masa lalu yang siap menerkamnya begitu ia lengah.

"Sebaiknya kau istirahat, Bella," tegur Alven saat Fabella yang duduk di kursi di depan meja kerjanya, meraih berkas kerja yang kesekian. Sejak tadi Fabella membantunya memeriksa beberapa dokumen.

Fabella mengangkat wajah dan tersenyum manis. Senyum manis yang mampu mengirim rasa magis ke jantung Alven.

"Tidak ada salahnya ibu hamil bekerja, Alven. Jika aku hanya disuruh duduk manis, aku yakin aku akan berteriak bosan tak lama lagi."

Mata Alven menyusuri perut Fabella dalam balutan gaun hamil berwarna cokelat terangnya. Hati Alven terasa hangat dan penuh oleh perasaan cinta. Ia dan Fabella sebentar lagi akan memiliki bayi.

Alven menyeret tatapannya naik ke atas. Dada Fabella terlihat lebih padat, lebih penuh. Dan Alven merasakan sensasi dahsyat membakar seluruh sarafnya. Hasratnya seketika membara. Ini bukan hal yang menyenangkan. Mereka sedang di kantor. Alven tentu saja tidak akan membaringkan Fabella yang sedang hamil ke meja lalu bercinta dengannya. Mungkin ia bisa melakukan itu jika Fabella belum hamil, tapi tidak saat perut Fabella yang mulai membesar dan membuatnya harus melakukannya dengan lembut dan berhati-hati.

Darah Alven kian menggelegak oleh hasrat tatkala teringat ia pernah beberapa kali bercinta dengan Fabella di ruangannya. Entah apa yang mendorongnya melakukan hal tersebut. Yang Alven ingat adalah saat melihat istrinya itu masuk ke ruangannya dengan sepatu hak tinggi dan rok span, ia tidak mampu lagi memerintah akal sehatnya untuk menahan diri.

Suara ketukan di pintu membuyarkan lamunan Alven. Javier muncul dengan senyum manis di balik pintu yang terbuka.

"Masuklah," Alven menganggguk pada Javier yang tampak tampan dalam setelan jas lengkapnya yang rapi nan mahal.

Javier melangkah masuk dengan gagah. Meski sudah menikah dan kini menjadi seorang ayah, penampilan Javier masih seperti dulu, penuh gaya dengan rambut pirangnya yang disisir gaya acak-acak yang maskulin.

"Halo, ibu hamil yang cantik," sapa Alven pada Fabella.

Napas Alven terasa menyempit mendengar kalimat itu. Meski Javier sahabatnya, sapaan manis itu membuatnya tidak nyaman.

Fabella memutar kursi yang ia duduki berbalik menghadap Javier dan tersenyum lebar. Ia segera berdiri untuk memberi tempat duduknya pada Javier.

"Sudah lama tidak bertemu denganmu, Javier," ucap Fabella dengan senyum manis dan mata berbinar senang.

Perut Alven serasa ditonjok berkali-kali.

"Ya, sepertinya Alven sibuk menyimpanmu untuk dirinya sendiri. Bukankah begitu, Bung?" Javier melirik Alven dengan seringai menggoda.

Fabella tersenyum lebar menampakkan gigi putihnya yang berderet rapi. Ia melirik sekilas pada Alven dan mata mereka beradu. Untuk pertama kali, rasa panas menjalar ke leher dan pipi Alven.

"Kita duduk di sana," kata Alven menunjuk satu set sofa yang ada di ruangannya tanpa menanggapi perkataan sahabatnya.

Javier mengangguk dan beranjak menuju sofa, begitu juga Alven. Sedangkan Fabella memilih kembali duduk di kursi semula.

Alven lega Fabella tidak ikut bergabung dengannya, karena sejujurnya, rasa takut Fabella melirik pria lain selalu membelenggu Alven dengan dahsyat.

Kini Alven sadar, hal tersebut karena ia mencintai Fabella dan tak ingin Fabella berpaling. Ia sama sekali tidak tahu apakah Fabella juga mencintainya. Hubungan mereka sangat rapuh.

Alven dan Javier duduk berseberangan di sofa yang ditengahi oleh sebuah meja kecil.

"Aku akan memesankan kopi untuk kalian, para pria tampan," ucap Fabella sambil melirik ke arah mereka dengan senyum ceria.

Alven hanya mengangguk samar. Menahan segala ketakutan di hatinya.

"Terima kasih, Fabella," ujar Javier dengan senyum menawan.

Perut Alven serasa dipilin, apalagi saat melihat Fabella mengangguk dan tersenyum manis pada Javier. Dada Alven seketika memanas. Alven terpaksa mengatup rapat-rapat bibirnya agar erangan frustrasi yang menyiksa tidak lolos dari bibirnya.

Berusaha mengabaikan emosi aneh itu menyerangnya lebih dahsyat, Alven mulai mengajak Javier berbicara seputar kerja sama mereka dalam sebuah proyek pembangunan hotel bintang lima.

***

Malam belum selarut mana. Fabella memandang gelisah Alven yang dengan wajah muram, berdiri sendirian di balkon kamar *penthouse* mereka.

Dengan mengenakan gaun tidur berwarna ungu lembut bermodel seksi, yang menampilkan belahan dadanya yang tampak menggoda, Fabella berjalan melintasi kamar menuju balkon.

"Alven..." panggil Fabella lembut.

Alven bergeming menandakan ia sedang melamun jauh dan Fabella tidak suka menyadari ia sama sekali tidak tahu apa yang Alven pikirkan hingga melamun sejauh itu.

"Alven," panggil Fabella sekali lagi. Ia berdiri nelangsa di dekat pintu balkon.

Alven menoleh.

"Masuklah. Kau akan masuk angin jika berada di sana lebih lama lagi," kata Fabella lembut.

Alven menghela napas panjang lalu berjalan mendekat dan merangkul bahu Fabella, mengajaknya masuk ke dalam kamar.

Fabella sangat ingin bertanya ada apa sebenarnya. Apakah Alven masih marah padanya karena kejadian sore kemarin? Tapi Fabella tahu percuma saja bertanya karena Alven pastinya tidak akan menjawab.

Mereka tiba di dekat ranjang, Alven mendudukkan Fabella di pinggir ranjang.

"Tidurlah," bisik Alven pelan sambil mengatur bantal untuk Fabella.

Fabella menatap Alven merana. "Aku ingin ditemani," bisik Fabella pelan. Ia ingin Alven memeluknya.

Berharap pelukan Alven menghilangkan kekhawatiran dalam dirinya. Berharap dengan memeluk dirinya, kemuraman Alven sirna.

Alven mengusap perut Fabella lembut, lalu mendorong pelan bahu langsing itu hingga berbaring dan menarik selimut menutupi hingga ke perut sang istri.

Fabella tersentuh dan semakin mencintai Alven.

Saat melihat Alven akan pergi, Fabella menarik tangan Alven.

"Kau mau ke mana?"

"Menemanimu, Bella. Bukankah itu yang kau pinta?" Alven menatap lembut.

"Aku pikir kau akan pergi."

"Aku hanya ingin naik ke ranjang dari ujung sana." Alven menunjuk ujung ranjang.

Fabella tersenyum lebar.

Alven naik ke ranjang, mengambil posisi di samping Fabella dan memeluknya.

"Tidurlah," bisik Alven lembut. Ia mendekatkan wajah ke wajah Fabella dan mengecup lembut pipi Fabella.

Fabella berbaring menyamping menghadap Alven, tangannya menyentuh pipi Alven dan merabanya pelan. Bakal janggut dan cambang suaminya itu terasa kasar di telapak tangannya yang halus.

"Apakah kau pernah berpacaran, Bella?"

Mata Fabella melebar menatap Alven, terkejut dengan pertanyaan tak terduga itu. Selama ini Alven tak pernah menyinggung hal tersebut sedikitpun.

"Hmm... pernah beberapa kali." Fabella pernah beberapa kali berpacaran dan hubungan-hubungan itu kandas tanpa memberi arti tersendiri, mungkin karena waktu itu ia tidak serius. Dan Fabella berhenti untuk mencoba menjalin hubungan dengan pria manapun setelah bertemu Alven dan jatuh cinta padanya.

Alven menatap Fabella dalam-dalam. "Apakah kau pernah mencintai mereka? Salah satu dari mereka, atau mungkin semuanya?"

Fabella menatap Alven heran, lalu tertawa kecil. Semua kecemasannya seketika terlupakan oleh pertanyaan Alven yang terdengar konyol. Alven cenderung pendiam, dan Fabella seperti bermimpi Alven membahas hal ini dengannnya.

Tangan Fabella yang mengelus rahang Alven, turun menyusuri leher dan kini berhenti di bahu kekar itu. "Tidak cukup mencintai untuk membuat keputusan menikah dengan salah satu dari mereka." Fabella mengelus bahu Alven, memainkan tangannya dengan sensual di sana.

"Kau menikah denganku, apakah karena kau mencintaiku?"

Fabella terdiam mendengar pertanyaan itu. Jemarinya di bahu Alven kaku tak bergerak. "Mengapa kau menanyai hal itu?" Fabella balik bertanya dengan darah berdesir. Apakah sudah tiba waktunya ia mengakui perasaan yang sudah dua tahun ini ia simpan rapat-rapat untuk Alven?

"Aku hanya ingin tahu. Kau bersedia menikah denganku, apakah karena kau mencintaiku, Bella?"

Fabella menjilat bibirnya yang terasa kering. Matanya menatap mata Alven, berusaha mencari jawaban apakah Alven juga mencintainya? "Apakah kau mencintaiku, Alven?" Fabella balik bertanya.

"Sejak tadi kau terus balik bertanya. Tidak bisakah kau menjawab saja?" Alven meraih seuntai rambut yang menutupi pipi Fabella dan menyelipkannya ke telinga Fabella.

Jantung Fabella berdegup tidak menentu. Haruskah ia mengakuinya saat ini?

Untuk memberi jeda, Fabella mengalihkan tatapannya dari mata Alven ke bibir sensualnya, lalu menyeret tatapannya turun ke bawah. Ia menggerakkan jemarinya menyusuri dada bidang Alven yang berbalut kaus ketat.

"Bella..?"

"Aku akan menjawabnya pada hari ulang tahunmu." Fabella kembali mendongak dan menatap Alven. Mata mereka bersirobok. Seharusnya Alven sudah melihat cintaku padanya di mataku, batin Fabella sedih. Apakah Alven tidak berpengalaman tentang hal ini? Atau Alven tidak percaya diri? Tidak berani menebak-nebak?

Alven mendesah kesal. "Kenapa aku harus menunggu begitu lama jika kau bisa memberi jawabannya sekarang?"

"Mungkin karena ini tidak adil?" Fabella memaksakan seulas senyum untuk mengendurkan suasana yang terasa tegang. Tangannya bermain di puncak dada Alven.

"Tidak adil?" Alven mengernyit.

"Ya, tidak adil. Kau ingin mendengar jawabanku sedangkan kau sendiri tidak mau memberiku jawaban."

Alven mendesah kesal sekali lagi. "Seharusnya aku tahu, kau cukup lihai mengendalikan situasi."

Fabella tersenyum lebar dan senyumnya terhenti saat Alven mendekatkan wajah padanya, menatap matanya lekat-lekat dalam jarak hitungan senti, lalu wajah itu menunduk dan bibir itu menekan bibrinya dengan posesif.

Fabella menerima ciuman Alven. Membalasnya dengan penuh gairah.

***

Alven mengecup lembut ubun-ubun Fabella yang kini sudah terlelap di dalam pelukannya. Beberapa menit yang lalu mereka baru saja menggapai puncak kenikmatan tiada tara, dan Fabella tertidur tidak lama setelahnya.

Tangan Alven mengusap lembut perut Fabella yang membuncit dalam selimut yang menyelimuti mereka.

Rasa hangat menjalari hatinya setiap kali ia merasakan keberadaan bayi mereka di rahim istrinya.

Alven memang tidak mendapatkan jawaban atas pertanyaannya malam ini. Ia cukup kesal mendengar Fabella menunggu waktu ulang tahunnya untuk memberitahunya.

Hari yang menyakitkan...

Hari di mana ia kehilangan Grace, wanita yang sangat ia cintai.

Selama ini Alven sangat takut hari itu tiba, takut akan rasa bersalah yang akan kian menggrogotinya dengan dahsyat.

Tapi kini hari yang paling ia takutkan itu memunculkan penantian penuh harapan. Ia menunggu jawaban Fabella dan ia berharap jawabannya adalah Fabella mencintainya. Dan tentunya ia juga harus mulai memupuk keberanian untuk mengungkapkan perasaannya pada Fabella apa pun jawaban istrinya itu nanti.

Mendengar jawaban Fabella, Alven nyaris yakin Fabella mencintainya.

Tapi tentu saja ia tidak bisa hidup dalam keyakinan sepihak. Ia harus memastikan.

Sekali lagi Alven mengecup puncak kepala Fabella, lalu memejamkan mata dengan membawa bayangan jawaban apa yang akan Fabella beri padanya di hari ulang tahunnya nanti.

Alven tidak sadar, bahwa hal itu perlahan tapi pasti mengikis kenangan buruk dan pikiran kelam akan Grace di hari ulang tahunnya.

***

Dua minggu berlalu dengan perasaan penasaran membuncah di dada. Setiap saat Alven lewati dengan rasa tidak sabar menanti jawaban Fabella atas pertanyaannya.

Sikap Fabella manis, mesra dan manja.

Alven bahkan mengira Fabella mencintainya ditilik dari tatapan matanya yang berbinar dan intens setiap menatap dirinya. Tapi Alven butuh kepastian. Butuh sebuah kata-kata, yang akan memberinya kepercayaan diri, yang akan menghapus ketakutannya akan Fabella melirik pria lain.

Hari ini tepat ulang tahunnya yang ke tiga puluh lima. Alven baru tersadar, selama dua minggu ini ia hampir tidak pernah memikirkan Grace. Pikirannya terlalu disibukkan oleh Fabella. Mimpi buruk itu tidak pernah datang lagi. Dan kesuraman yang dulu menghantuinya tidak mendekat sama sekali.

Alven lega. Sangat lega.

Tidak ada pesta apa pun di hari ulang tahunnya. Sudah lama ia tidak menyambutnya dengan suka cita. Beberapa tahun terakhir ini, hari ini seperti hari keramat, sangat menakutkan. Jika bisa, Alven hanya ingin menjauh dari hari ini karena selalu membuatnya tersiksa teringat pada kepergian Grace. Ketiga sahabatnya juga tidak pernah menyambut hari ulang tahunnya, bahkan sepatah kata ucapan selamat pun tak pernah ia terima dari ketiga sahabatnya itu.

Ia tahu, ketiga sahabatnya itu sangat peduli dan mengerti dengan kondisinya. Selama ini hal tersebut sangatlah membantu. Ucapan selamat ulang tahun tak membuatnya merasa lebih baik, justru semakin merana.

Ucapan-ucapan selamat ulang tahun hanya datang dari keluarganya yang tidak tahu menahu tentang Grace. Alven belum sempat mengenalkan Grace pada keluarganya waktu itu.

Namun ulang tahun kali ini berbeda.

Ada sesuatu yang Alven tunggu. Jawaban Fabella. Apakah istrinya itu mencintainya?

Alven duduk di balik meja makan dalam setelan lengkapnya untuk ke kantor pagi ini.

Fabella tampak mondar-mandir di dapur, menyiapkan kopi pagi untuknya.

Perut Fabella semakin membesar. Ia terlihat semakin cantik dan memikat dengan bentuk tubuhnya yang tampak berisi.

Fabella berjalan menghampiri Alven yang duduk di balik meja makan. Wangi tubuhnya seketika menyapa indra penciuman Alven, membuatnya membayangkan betapa nyaman memeluk tubuh itu.

Fabella menghidangkan kopi ke atas meja, tepat di hadapan Alven. Lalu susu untuk dirinya sendiri.

Aroma kopi bercampur dengan wangi Fabella yang lembut dan eksotis membangkitkan hasrat Alven.

Fabella menarik kursi dan duduk di sisi lain meja di dekat Alven.

Tadi pagi Alven mendapat sambutan menyenangkan saat bangun tidur. Fabella mengucapkan selamat ulang tahun untuknya dengan manis sambil membawa satu cake dengan hiasan elegan yang di atasnya ditajakkan lilin dengan angka 35.

"Jadi apakah kau sudah siap menjawab pertanyaanku beberapa waktu lalu?" tanya Alven tak sabar sambil memerhatikan Fabella yang meniup gelas berisi susunya yang tampak mengepulkan asap.

"Pertanyaan apa?" Fabella menyesap susunya dengan wajah polos.

Alven mengatupkan rahang rapat-rapat. Gemas karena selama dua minggu ini ia menunggu-nunggu hari ini, tapi Fabella justru melupakannya.

"Apakah kau mencintaiku, Fabella?" Alven sangat jarang menyebut nama lengkap Fabella, tapi saat ini ia gemas. Kesal. "Kau berjanji akan mengatakan jawabanmu hari ini."

Wajah Fabella bersemu merah, "Oh, itu.."

"Ya. Jadi?"

Fabella tersenyum kaku, Alven mengerut kening, menanti dalam rasa penasaran tinggi.

"Kita akan membicarakan ini saat makan malam nanti. Aku akan memasak dan kita makan malam romantis berdua, oke?"

Alven sudah melupakan seperti apa rasanya romantis, dan ia tidak begitu peduli tentang hal tersebut. Selama Fabella di sisinya, romantis atau tidak, tak penting bagi Alven. Apalagi ia begitu ingin mendengar jawaban Fabella saat ini, bukan disiksa dengan harus menunggu sepuluh jam lagi.

"Sekarang atau nanti malam kau tetap harus menjawabnya. Aku memilih kau harus menjawabnya sekarang."

Fabella di depannya tampak gugup membuat Alven penasaran. Apakah Fabella gugup untuk mengatakan mencintainya? Atau ada jawaban lain yang membuat istrinya itu menunda-nunda? Takut Alven kecewa jika jawabannya tidak sesuai harapan?

Darah Alven seketika berdesir dingin.

Alven benci perasaan cemas yang tiba-tiba mencengkeramnya saat ini. Cemas jika ternyata jawaban Fabella tidak sesuai yang ia harapkan.

"Aku akan memotong cake," Fabella bangkit, mengambil pisau di dekat cake ulang tahun Alven yang sudah diletakkan di atas meja makan. Ia memotongnya pelan.

Alven mendesis gusar melihat Fabella menghindar untuk menjawab. Ia bangkit dan bergerak mendekati Fabella, memeluknya dari belakang dan menekan dagunya di bahu istrinya itu.

Tubuh Fabella hangat dan sedikit kaku dalam pelukannya.

"Katakan," bisik Alven tegas meminta.

Fabella meletak pisau ke atas meja. Ia menggeliat kecil lalu berbalik menghadap Alven yang masih memeluknya. Kini mata mereka beradu. Alven mencari-cari jawaban di mata kelabu itu, namun yang ia lihat hanyalah kegugupan.

"Bagaimana kalau kita melihat kado yang aku siapkan untukmu lebih dulu?"

Kado!

Alven tidak tahu apa yang Fabella belikan untuknya. Rasa ingin tahu akan hal tersebut masih bisa ditunda. Yang tidak bisa ditunda adalah rasa penasaran akan perasaan Fabella yang sebenarnya padanya. Alven butuh mendengarnya saat ini dari bibir Fabella.

"Aku ingin mendengar jawabanmu, Bella." Alven menatap lekat-lekat ke mata Fabella.

Fabella tersenyum gugup. Alven bahkan bisa mendengar degup jantung Fabella yang menggila, atau sebenarnya juga degup jantungnya sendiri yang mengentak-entak penasaran.

"Kemarilah, ikut denganku." Fabella menarik tangan Alven dengan senyum gugup.

Alven mengerut kening namun tak urung mengikuti langkah Fabella yang mengajaknya ke kamar.

Fabella melepas gandengan tangannya saat berada di tengah kamar, lalu istrinya itu berjalan menuju lemari, dan kembali dengan sebuah bingkisan mungil berwarna merah yang diikat pita dengan indah.

"Kado untukmu," Fabella tersenyum manis sambil mengulurkan kado tersebut pada Alven.

Alven menerimanya setengah hati. Yang ia butuhkan saat ini adalah jawaban Fabella, bukan kado. Fabella sepertinya sengaja menghindar dengan mengulur-ulur waktu.

"Bukalah," kata Fabella saat melihat Alven hanya diam.

Alven mengatupkan rahang dan menghela napas pelan.

"Aku ingin..."

"Bukalah kado itu dulu, Alven," tukas Fabella memaksa.

"Dan setelahnya aku akan mendapatkan jawabanmu?" Alven tak pernah merasa seperti ini. Digantung dengan rasa penasaran tinggi. Biasanya Alven tak pernah merasa penasaran.

Fabella menangguk.

"Baiklah," Alven menatap Fabella sejenak, lalu memandang kado di tangannya. Dengan tangkas ia menyobek kertas yang membungkus kotak kecil itu, lalu dengan tak sabar membukanya.

Dan napas Alven tersekat.

Matanya membesar. Ia menatap tak percaya pada isi di dalam kotak tersebut, lalu mengangkat wajah menatap Fabella.

Fabella tersenyum dengan wajah merona dan mengangguk kecil.

Alven seperti bermimpi. Ia kembali menatap ke dalam kotak mungil itu.

Tidak ada apa pun di dalam kotak itu selain tulisan tangan Fabella pada secarik kertas berwarna merah berbentuk hati, 'Aku mencintaimu, Alven Manford.'

Ini kado teristimewa yang Alven dapatkan seumur hidupnya. Apalagi mengingat betapa suram hari ulang tahunnya beberapa tahun terakhir ini.

"Kau mencintaiku?" gumam Alven tak percaya. Meski ia sangat mengharapkan jawaban ini, tapi tetap saja ia merasa seperti bermimpi. Ini terlalu indah untuk menjadi kenyataan. Ia menatap Fabella yang tersipu malu, yang membuatnya tampak semakin cantik. Alven sangat ingin segera memeluknya dan melumat bibir semerah kelopak bunga mawar itu.

Fabella mengangguk dengan senyum malu-malu. Jelas pengakuan cinta ini membuatnya tidak percaya diri.

"Sejak kapan?" tanya Alven takjub.

"Sejak pertama kali kita bertemu."

Alven terkesiap. "Selama itu?"

"Ya," jawab Fabella berbisik. "Kau tak mungkin berpikir aku akan menikah denganmu begitu saja tanpa alasan yang kuat, bukan?"

Tapi Alven sama sekali tidak menyangka alasan Fabella setuju menikah dengannya karena mencintainya. Alven pikir Fabella hanya membutuhkan sosok untuk bersandar.

Fabella jelas sangat pintar menyembunyikan rasa cintanya dalam senyum ceria dan sikap profesional sebagai sekretaris, karena Alven sama sekali tidak menangkap sinyal ketertarikan Fabella padanya.

"Jadi, apakah kau juga mencintaiku, Alven?" tanya Fabella dengan jari-jemari bertaut di depan perutnya yang membuncit.

Mata Alven menyipit.

"Atau belajar untuk mencintaiku?" Fabella menatap ragu.

Alven berjalan mendekat. Setelah Fabella menyatakan perasaannya, apakah ia masih ingin bersembunyi? Ia juga harus memberi tahu Fabella bahwa ia telah jatuh cinta pada istrinya itu tanpa ia sadari kapan tepatnya hal itu dimulai.

Alven meraih kedua tangan Fabella. Meremasnya lembut dengan mata yang menatap mata Fabella yang tampak ragu.

Alven menunduk dan mengecup bibir Fabella. Lembut dan penuh perasaan.

"Ya, aku juga mencintaimu, Bella," bisik Alven di sela ciumannya, ia merengkuh Fabella ke dalam pelukannya.

"Sejak kapan?" bisik Fabella saat Alven melepas ciuman mereka. Tangan Fabella merangkul leher Alven, tatapan mereka bertemu.

"Aku tidak tahu sejak kapan tepatnya," bisik Alven serak, penuh perasaan. "Jangan pernah tinggalkan aku. Jangan pernah mengendarai mobil lagi, karena hal itu sama saja membuatku mati ketakutan."

Fabella merenggangkan pelukan mereka. Ia menatap Alven penuh cinta.

"Maukah kau mengatakan alasannya, Alven? Menceritakan semua tentangmu yang aku tidak tahu? Tentang sesuatu yang kau simpan rapat-rapat sendirian selama ini?"

Alven menatap Fabella ragu. Ketakutan melintas di matanya. Dadanya bergelombang dipenuhi oleh berbagai emosi.

Tangan Fabella meremas tangan Alven dengan lembut untuk menenangkannya.

"Kau harus menceritakannya agar lega. Kita akan menghadapinya bersama-sama, apa pun itu."

Alven menatap mata Fabella dalam-dalam. Menimang-nimang keputusan yang harus ia ambil oleh bujukan lembut itu.

Alven menghela napas berat. Ia mengangguk samar. Mungkin sudah tiba saatnya ia bercerita tentang Grace pada Fabella, setidaknya mungkin ia akan merasa lega.

***

"Jadi itu alasan kau melarangku menyetir dan sangat marah saat aku melakukannya..." bisik Fabella serak, merasa bersalah karena telah membangkitkan ketakutan itu kembali dalam diri Alven.

Mereka sekarang duduk di sofa yang ada di kamar. Alven baru saja selesai menceritakan semuanya pada Fabella.

Wajah suaminya itu tampak suram saat bercerita dan membuat hati Fabella ikut merasa perih.

Namun saat ini sedikit demi sedikit kelegaan tampak mewarnai wajah itu, seolah seluruh beban yang sekian lama ia pikul sendiri mulai terangkat. Dan Fabella ikut merasa lega.

Fabella yang duduk di samping Alven merapatkan tubuhnya pada Alven. Ia membelai lembut dada Alven yang bergelombang pelan.

Alven menatapnya dalam kebisuan. Tatapan mereka beradu. Fabella menatap Alven dengan tatapan ingin menyalurkan kekuatan pada pria yang ia cintai itu. Suaminya.

"Semua orang memiliki takdirnya sendiri, Alven. Kepergian Grace dengan cara seperti itu bukan salahmu."

Mata Alven terpejam, dan Fabella mengusap tangannya ke pipi Alven.

Tubuh Alven terasa bergetar, kemudian mata itu terbuka, memperlihatkan keindahan iris hijaunya yang menatap Fabella dengan lega.

"Grace dan siapapun tak akan menyalahkanmu tentang hal tersebut," bisik Fabella pelan.

"Bella..."

"Aku mencintaimu. Sangat mencintaimu, Alven. Aku ingin kau memulai lembaran baru denganku, dengan anak kita. Lembaran yang penuh senyum tanpa ada ketakutan apa pun lagi."

Fabella meraih tangan Alven dan meletakkannya di perutnya.

"Aku memilikimu dan anak kita, keluarga besar kita, begitu juga sebaliknya, Alven. Kau memiliki kami yang sangat menyayangimu, mencintaimu."

Alven menatap Fabella dengan tatapan berkaca-kaca.

"Lepaskan seluruh beban masa lalumu, Alven. Dan jangan pernah takut menghadapi masa depan. Jangan takut jika aku mengendarai mobil. Sesuatu yang akan terjadi pasti terjadi, yang penting kita menikmati masa-masa kebersamaan kita dengan penuh cinta dan kepercayaan kalau semua akan berjalan baik-baik saja."

"Fabella..." bisik Alven serak. "Aku takut kehilanganmu. Aku..."

Fabella menggeleng kepalanya pelan, menempelkan jari telunjuknya di bibir Alven.

"Kau tak akan kehilanganku, Alven. Tak akan. Kita dipertemukan dan disatukan untuk saling mencintai, bukan? Saling melengkapi."

Alven menatap Fabella lembut dan lega.

"Kita akan selalu bersama," bisik Fabella lembut.

Alven mengangguk dan menunduk mengecup bibir Fabella.

"Aku mencintaimu, Fabella. Kau milikku. Selalu dan selamanya."

***

"Lepaskan seluruh beban masa lalumu, Alven. Dan jangan pernah takut menghadapi masa depan. Jangan

takut jika aku mengendarai mobil. Sesuatu yang akan terjadi pasti terjadi, yang penting kita menikmati masa-masa kebersamaan kita dengan penuh cinta dan kepercayaan kalau semua akan berjalan baik-baik saja."

Kalimat Fabella tersebut membuat Alven sadar, ia tidak bisa menghalangi apa pun yang akan terjadi. Ia tak perlu merasa takut jika Fabella mengendarai mobil sendiri.

Sesuatu yang akan terjadi pasti terjadi.

Tidak ada yang bisa menghalanginya.

Yang harus Alven lakukan adalah menyingkirkan segala ketakutannya dan menikmati hidupnya bersama Fabella dalam jalinan hubungan penuh cinta.

"Aku mencintaimu, Fabella. Kau milikku. Selalu dan selamanya." Alven mengecup pipi Fabella yang berada dalam pelukannya.

Fabella mendesah lirih, "Aku juga mencintaimu, Alven."

Alven mencium bibir Fabella. Kali ini dengan ciuman yang lebih dalam, panas dan liar.

Tak lama kemudian Alven membopong Fabella ke ranjang. Melupakan kenyataan ia harus ke kantor. Yang Alven inginkan hanyalah menyatu dengan Fabella dalam buaian kehangatan penuh kenikmatan.

***

Epilog

Alven merangkul pinggang Fabella menyusuri jalan setapak di area pemakaman. Bayi tampan berusia tujuh bulan yang dibalut mantel hangat tampak tenang berada dalam gendongan istrinya.

Alven dan Fabella saling lirik sejenak, lalu tersenyum tipis.

Langkah keduanya berhenti di depan sebuah pusara yang selalu terawat rapi.

Grace Shamus, nama itu yang tertulis di batu nisan.

Alven membungkuk meletakkan sebuket bunga di depan pusara.

Hari ini ulang tahunnya yang ke tiga puluh enam. Akhirnya luka mendalam atas kehilangan Grace perlahan namun pasti kini telah sembuh. Tidak ada lagi air mata dan dada yang terasa sesak saat mengingat kekasihnya yang telah pergi itu. Tidak ada lagi mimpi menakutkan yang selalu mewarnai hari-hari menjelang ulang tahunnya dan hari ulang tahun itu sendiri.

Alven kini bahagia, bersama istri dan putranya yang mewarisi warna matanya yang indah.

Alven masih mencintai Grace. Dan akan mencintainya selamanya di lubuk hatinya yang terdalam.

Setelah melafalkan doa di dalam hati dan cukup lama berada di sana, Alven mengajak Fabella pergi saat matahari pagi mulai meninggi.

Hampir satu jam kemudian, mobil Alven sudah terparkir di pekarangan rumah mewahnya—rumah di mana saat dulu pertama kali ia mengajak Fabella berenang di kolam renang yang ada di taman belakang. Setelah ulang tahunnya yang ke tiga puluh lima tahun lalu, Alven mengajak Fabella tinggal di rumah mewahnya dan hanya sesekali menginap di *penthouse*.

Alven keluar dari mobil, mengitari mobil dan membukakan pintu untuk Fabella. Fabella dengan bayi laki-laki mereka di dalam gendongan, keluar dari mobil.

Bayi bernama Reece Manford itu merengek kecil, Fabella tersenyum lebar saat bibir mungil itu mencari-cari dadanya.

"Reece lapar," ujar Alven dengan mata berbinar saat melihat bagaimana buah hatinya mulai menggeliat dan menempelkan bibirnya ke dada ibunya.

"Lapar dan mengantuk," kata Fabella sambil tersenyum lebar. "Tadi pagi dia bangun terlalu pagi."

Alven menyeringai teringat bagaimana suara tangis bayi dari monitor yang ada di kamar, memecah tidur nyenyak mereka. Fabella buru-buru ke kamar sebelah—kamar bayi. Meski memiliki pengasuh, Fabella memilih mencurahkan seluruh perhatiannya pada buah hati mereka.

Begitu pintu rumah terbuka, ia dan Fabella segera melangkah masuk dan duduk di sofa ruang tamu.

Fabella segera melepas kancing blusnya, lalu kancing bra yang ada di bagian depan. Dengan wajah sedikit merona, ia menempatkan bibir Reece ke puncak payudaranya.

Alven meringis melihat puncak dada istrinya yang tampak makin menggoda sejak hamil dan semakin menggoda setelah melahirkan.

"Bisakah kau mengalihkan tatapanmu, Sayang?"

Teguran Fabella membuyarkan keterpanaan Alven. Dengan enggan ia menyeret tatapannya ke wajah cantik yang merona di depannya.

Alven gemas. Meski telah lebih setahun menjadi istrinya, Fabella masih saja merasa malu jika mata Alven menjilat dada indahnya.

Alven menyeringai samar. "Dia terlalu memikat," ucap Alven sambil duduk di sisi Fabella. Maksudnya tentu saja payudara Fabella.

Fabella kian merona.

Reece tampak memejamkan mata dan terus mengisap dengan nikmat dan Alven kembali menatap tak berkedip pemandangan itu.

"Alven... jika kau terus memandang kami, kemungkinan besar kau akan ke kantor setelah siang," tegur Fabella.

Suara serak Fabella membuat darah Alven bergolak. Ia mengangkat wajah, menatap wajah Fabella yang bersemu merah. "Aku memang berencana seperti itu, Sayang," ucap Alven dengan seringai dan ringisan pertanda gairahnya sudah terbakar.

Mata Fabella melebar dan seringai Alven semakin lebar. Kini hatinya lebih lapang, sikapnya dalam kehidupan sehari-hari jauh lebih hangat. Alven bersyukur Fabella hadir dalam hidupnya, lebih bersyukur lagi karena waktu itu tidak menolak pengaturan ibunya agar ia segera menikah dengan Fabella. Jika tidak, tidak mungkin ia memiliki kebahagiaan yang hari ini ia miliki.

Alven meraih tangan kiri Fabella yang sejak tadi mengelus lembut tubuh anak mereka yang tampaknya mulai tertidur dan meletakkan ke tengah dirinya yang menegang.

"Aku siap untukmu," bisik Alven serak terbakar gairah.

Wajah Fabella memerah.

Alven meringis, tak sabar menunggu lebih lama lagi untuk merasakan Fabella menyatu dengan dirinya.

Ia melirik Reece yang sudah tertidur. Dengan gerakan selembut mungkin, Alven melepaskan bibir Reece

dari puncak payudara Fabella. Reece tampak sudah kenyang dan larut dalam tidur nyenyak dan mimpi indah.

Setetes air susu menghiasi ujung puncak payudara Fabella. Alven menyentuhnya lembut. Fabella mendesah pelan membuat gairah Alven semakin meledak

"Aku sudah tak tahan," bisik Alven dengan napas yang mulai memburu.

***

Dalam waktu singkat, Reece sudah berada di kamar bayi dan dijaga oleh pengasuh, sedangkan Alven dan Fabella segera berpindah ke kamar mereka yang berada tepat bersebelahan dengan kamar bayi.

"Aku tidak suka kau mengenakan celana," desis Alven tak sabar saat berusaha melepas jeans yang mempertontonkan lekukan sempurna bokong Fabella.

Fabella tertawa kecil sambil membantu Alven melepas jeans-nya.

"Aku lebih suka kau memakai rok dan tanpa celana dalam. Aku bisa segera memasukimu."

Darah Fabella terbakar mendengar kata-kata penuh gairah yang meluncur dari bibir Alven. Terkadang Fabella sedikit tidak habis pikir, bagaimana Alven yang dulu terlihat sangat pendiam dan muram bisa mengeluarkan kata-kata sensual seperti itu?

Tapi Fabella bersyukur Alven kini perlahan tapi pasti telah berubah dari sosok yang dingin menjadi lebih hangat dan selalu panas di kamar mereka, bahkan ter-

kadang bukan hanya di kamar, tapi di mana saja saat suaminya itu menginginkannya.

Dalam beberapa kedip mata saja, kini Fabella sudah menyatu dengan Alven. Percintaan kilat sering terjadi saat Alven tak dapat menahan diri untuk segera memasuki dirinya, apalagi jika percintaan itu diburu waktu Alven harus segera ke kantor.

Fabella menyambut Alven di dalam dirinya dengan desah tertahan. Kedua tungkai indahnya membingkai tubuh Alven yang sedang berpacu di atas tubuhnya yang sedang berbaring terlentang di ranjang.

"Alven, ohh..." Fabella menggigit bahu Alven dan menanjakkan kuku-kukunya di punggung kekar suaminya saat badai kenikmatan menerpanya.

Alven mengabaikan memberinya waktu menikmati puncak kenikmatannya. Alven terus berpacu dan berpacu, membuat Fabella kembali diterjang badai demi badai yang lebih dahsyat lagi.

Napas keduanya yang terengah-engah berpadu dengan desah-desah tertahan seperti musik yang beralun sensual. Keringat membanjiri tubuh keduanya. Fabella terus tanpa henti dilambung ke awang-awang penuh kenikmatan.

Lama kemudian, setelah Fabella tak tahu sudah berapa kali ia terhempas dalam lembah kenikmatan, lalu dilambungkan ke awang-awang lagi, semakin tinggi dan semakin tinggi hingga ia terus mendesah dan menjerit tertahan, Alven akhirnya menyusulnya. Memenuhi dirinya dengan cinta.

Alven memeluk tubuhnya erat. Tubuh mereka lembap dan saling menempel.

"Aku mencintaimu, Bella," bisik Alven sambil mengecup lembut pipi Fabella.

"Aku juga mencintaimu, Alven."

Setelah beberapa saat, Alven berguling ke samping Fabella dan memeluknya mesra.

"Kau tidak memakai pelindung, lagi," desah Fabella dengan suara parau.

Alven mengecup lembut bahu Fabella, membuat Fabella mendesah lirih merasakan gelenyar indah menyerangnya.

"Aku lupa. Kau membuatku lupa segalanya," bisik Alven sama paraunya.

Fabella tersenyum tipis, ia berbaring menyamping dan menatap Alven lembut. Fabella memang tidak meminum pil pencegah kehamilan karena selama ini biasanya Alven-lah yang memakai pelindung. Meski sebenarnya selama ini Alven selalu melupakan hal itu saat mereka bercinta, tapi tidak terjadi apa-apa sebelumnya. Namun kali ini Fabella ragu, karena sekarang ia sedang masa subur. Bisa saja terjadi sesuatu hari ini.

"Aku bisa saja hamil, Sayang. Aku sedang masa subur."

Alven menatap Fabella dengan mata yang sedikit melebar lalu menyeringai. "Aku suka memikirkan kemungkinan itu. Reece pasti senang jika segera memiliki adik."

Fabella merengut manja dan mencubit kecil perut berotot Alven.

"Jangan salahkan aku jika sampai kau mengeluhkan waktuku yang semakin sedikit untukmu karena disibukkan oleh Reece dan adik-adiknya." Fabella mengusap bekas cubitan manjanya di perut Alven.

Alven tersenyum tipis, ia mengecup ubun-ubun Fabella.

"Aku akan mempekerjakan lebih banyak pengasuh, kau memiliki waktu setiap saat untuk melayaniku," bisik Alven menggoda sambil menggigit pelan daun telinga Fabella.

Fabella mendesah kecil dan gairahnya mulai terbakar.

"Alven..."

"Kau menginginkannya lagi, dan aku segera siap untukmu."

Alven mengecup bibir Fabella dengan lembut dan mesra membuat Fabella merasa terbang oleh rasa bahagia.

Fabella bahagia bukan hanya karena Alven suami sekaligus kekasih yang hangat, atau karena Alven mencintainya dan bayi mereka dengan tulus, tapi juga karena kini Alven lebih banyak tersenyum. Awan mendung itu telah berlalu.

"Aku mencintaimu, Alven," bisik Fabella penuh cinta di sela-sela cumbuan Alven.

"Aku juga mencintaimu, Bella. Sangat mencintamu."

The end

Tentang Penulis

Evathink lahir di Bengkalis, Provinsi Riau. Aktif menulis di wattpad dan senang mengisi masa senggang dengan jalan-jalan ke pantai menikmati sunset, membaca novel-novel roman, menonton film horor dan *traveling*. Menghabiskan malam-malam sebelum tidur dengan mengkhayal kisah cinta romantis.

DARE TO DREAM, AND ACTION TO REACH IT!

Selalu menggemakan moto tersebut pada diri sendiri. *Yakin, jika orang lain bisa, maka aku pasti bisa!*

Temukan Evathink di :

FB : Evathink
IG : Evathink
Whatsapp +6281255177788
Line : evathink
Wattpad : Evathink
www.wattpad.com/user/Evathink
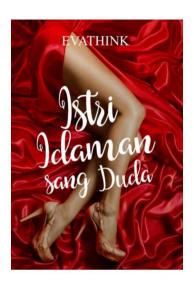
Di usia Sherine Kyle yang ke 18, ayahnya meninggal dunia dan ibu tirinya menjualnya kepada Nicholas King, seorang duda berumur 35 tahun. Hidup Sherine yang awalnya tenang, berubah.

Nicholas King membeli Sherine dari ibu tiri gadis itu, menikahinya, menjadikan alat pemuas nafsu sekaligus mesin penghasil keturunan. Kegagalan di masa lalu membuat Nicholas tidak percaya pada cinta dan pernikahan bahagia selamanya.

Mampukah Sherine mengubah pandangan Nicholas? Akankah keduanya saling jatuh cinta? Atau justru sebaliknya?

Terperangkap Dendam dan Cinta

Dark Marriage series

#1

Davian Alger luluh lantak dicampakkan oleh sang kekasih setelah lima tahun menjalin hubungan. Kecewa, sakit hati dan terpuruk, akhirnya membuat Davian bertekad untuk menunjukkan pada mantan kekasihnya, bahwa ia telah bangkit, bahwa masih banyak wanita lain yang jauh lebih baik.

Akhirnya Davian memilih menikah dengan seorang perancang busana dan penata rias terkenal bernama Leana Shamus yang ia kenal di pesta ulang tahun adik sepupunya. Wanita itu sedang mencari mempelai pengganti karena calon suaminya kabur bersama janda kaya saat hari pernikahan sudah di depan mata.

Tidak ada calon mempelai yang kabur dengan janda kaya. Leana Shamus sudah menargetkan Davian sejak awal. Ia menikah dengan Davian dengan membawa misi balas dendam.

Bagaimanakah kisah keduanya dalam sebuah rumah tangga yang dibangun tanpa cinta?

Akankah Davian akhirnya membuka hatinya untuk sang istri? Atau justru kembali pada mantan kekasihnya?

Dan Leana, apakah akhirnya ia berhasil membalas dendam pada Davian? Atau yang terjadi justru sebaliknya, Leana jatuh cinta.

Tawanan Hati sang Taipan

Dark Marriage series #2

Sharen, gadis polos dari kota kecil yang tergiur melihat kesuksesan Judith, sahabat semasa kecilnya.

Dengan modal tekad, ia ikut Judith ke ibu kota meski tidak direstui oleh kedua orangtuanya. Sharen berharap ia akan sesukses Judith dan bisa mengajak kedua orangtuanya hidup mewah di ibu kota.

Namun, malam pertama di ibu kota, ia justru menjadi tawanan taipan muda yang sangat suka berfoya-foya.

Playboy Jatuh Cinta

Dark Marriage series

#3

Javier Kenrick sangat menikmati masa lajangnya. Sebagai playboy, bertukar pasangan hampir setiap malam adalah hal yang lumrah baginya.

Ia anti komitmen, sangat alergi dengan pernikahan dan suara tangis bayi.

Namun satu malam penuh hasrat bersama seorang wanita yang baru dikenalnya—di pesta ulang tahunnya yang sejatinya untuk merayakan bertahannya status lajangnya—mengubah segalanya.

Memikat
CEO yang Terluka

Dark Marriage series

#4

Hidup Alven Manford yang penuh warna berubah menjadi abu-abu semenjak sang kekasih hati pergi selamanya di malam ulang tahunnya beberapa tahun yang lalu.

Perasaan bersalah, menyesal dan rindu yang menyakitkan membuatnya menjadi pria dingin, pemuram dan hidup selibat.

Namun undangan makan malam tak terduga dari sang ibu saat Alven dan Fabella Theodore—sekretarisnya yang cantik ceria—akan pergi ke suatu pesta, membuat Alven terpaksa mengajak Fabella ke rumah orangtuanya.

Sang ibu salah paham, berpikir bahwa Fabella adalah calon istri Alven dan dengan semangat merencanakan pernikahan Alven dan Fabella tanpa memberi Alven kesempatan menjelaskan keadaan yang sebenarnya.

Bagaimanakah kisah Alven dan Fabella?

Apakah akhirnya Alven akan berusaha menjelaskan dan meyakinkan ibunya bahwa ia dan Fabella tidak memiliki hubungan apa pun? Atau justru mengikuti pengaturan ibunya agar mereka segera menikah?

Heart is Never Wrong
Evathink

the FORCED marriage
EVATHINK

Roman Dewasa
Evathink
Kawin Wasiat

Mr. Arrogant in Love

Tersedia di seluruh Gramedia

Karena perbuatan kakaknya menggelapkan uang perusahaan, Asha terpaksa mengorbankan diri menjadi teman tidur Dave, atasan kakaknya yang sangat tampan tapi arogan.
Demi melindungi kakaknya dari ancaman masuk penjara, Asha merelakan kegadisan dan harga dirinya sebagai gadis baik-baik hilang dalam semalam.
Dan yang lebih menyebalkan, selain menjadi teman tidur dan tempat pelampiasan gairah Dave yang tak bertepi, Asha juga harus terikat sekaligus kehilangan kebebasannya.

Mampukah Asha melepaskan diri dari Dave, yang meskipun sangat arogan, tapi sungguh memesona dan menggetarkan hatinya?

Segera hadir di Gramedia

Bukan Istri Bayaran

Felicia butuh pinjaman uang yang nilainya tidak sedikit, dan yang bersedia membantunya hanyalah Marco, seorang pria lajang kaya raya.

Tapi, Marco tidak memberinya uang secara gratis.
Felicia diminta untuk menjadi istri pria tampan yang dingin itu.

Awalnya, Felicia keberatan. Ia masih sangat muda dan belum mengenal Marco dengan baik. Namun, karena terdesak dan tidak melihat pilihan jalan lain, ia akhirnya setuju.

Dan syarat-syarat pernikahan pun meluncur dari bibir keduanya.

Mampukah pernikahan tanpa cinta mereka bertahan?
Apa sebenarnya alasan Marco menikahi Felicia?

Hidup Alven Manford yang penuh warna berubah menjadi abu-abu semenjak sang kekasih hati pergi untuk selamanya di malam ulang tahunnya beberapa tahun yang lalu. Perasaan bersalah, menyesal dan rindu yang menyakitkan membuatnya menjadi pria dingin, pemuram dan hidup selibat.

Namun, undangan makan malam tak terduga dari sang ibu saat Alven dan Fabella Theodore—sekretarisnya yang cantik ceria—akan pergi ke suatu pesta, membuat Alven terpaksa mengajak Fabella ke rumah orangtuanya.

Sang ibu salah paham, berpikir bahwa Fabella adalah calon istri Alven dan dengan semangat merencanakan pernikahan Alven dan Fabella tanpa memberi Alven kesempatan menjelaskan keadaan yang sebenarnya.

Bagaimanakah kisah Alven dan Fabella? Apakah akhirnya Alven akan berusaha menjelaskan dan meyakinkan ibunya bahwa ia dan Fabella tidak memiliki hubungan apa pun? Atau justru mengikuti pengaturan ibunya agar mereka segera menikah?

Contemporary Romance

Silk Heart Publisher